

## KATA SAMBUTAN REKTOR



Salam dan selamat datang kepada seluruh Akademisi, Peneliti, Praktisi, Industri dan Usahawan serta Pihak-pihak Pengambil Keputusan. Terima kasih atas kehadirannya di Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi (SEMNASTIK) ke-5 Tahun 2013 dan Seminar Nasional Magister Manajemen (SEMAGMA) ke-4 Tahun 2013, yang diselenggarakan di Hotel Arya Duta Palembang, 13 September 2013.

SEMNASTIK 2013 dan SEMAGMA 2013 merupakan even rutin yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Magister Teknik Informatika dan Magister Manajemen Universitas Bina Darma.

Pada kesempatan kali ini tema dari SEMNASTIK 2013 dan SEMAGMA 2013 adalah “Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pengelolaan dan Peningkatan Prestasi Olahraga”. Khusus untuk SEMAGMA 2013 juga menjadi ajang *launching* konsentrasi Manajemen Pendidikan Olahraga pada Program Magister Manajemen. Dan pada bulan September 2013 ini juga bertepatan dengan penyelenggaraan *Islamic Solidarity Games (ISG)* ke-3, 22 September sampai dengan 1 Oktober 2013. ISG kali ini diikuti oleh negara-negara Islam di seluruh dunia yang diselenggarakan di Jakabaring Sport City Palembang.

SEMNASTIK 2013 dan SEMAGMA 2013 akan menampilkan *speech* dari dua *keynotes speakers*, yaitu: 1) Prof. Dr. Richardus Eko Indrajit, M.BA., M.Sc. (APTIKOM), dan 2) Dr. Ria Lumintuarso, M.Si. (Universitas Negeri Yogyakarta), serta seminar/colloquium mahasiswa Pascasarjana Program Magister Teknik Informatika dan Magister Manajemen. Seluruh makalah yang masuk pada Seminar kali ini akan dipublikasikan pada Seminar Prosiding ber-ISBN.

Terima kasih kepada seluruh peserta yang telah mengambil bagian dalam seminar ini, saya berharap kita semua bisa mengambil manfaat dari temuan penelitian akademis, memiliki wawasan yang lebih baik tentang pentingnya TI tidak hanya bagi aplikasi bisnis, pemerintahan, bahkan untuk menunjang prestasi olahraga serta untuk pembangunan ekonomi negara.

Palembang, September 2013

Rektor Universitas Bina Darma  
**Prof. Ir. H. Bochari Rachman, M.Sc.**

## **EDITOR, REVIEWER, DAN PENYELENGGARA**

### **EDITOR DAN REVIEWER**

Leon Andretti Abdillah  
Prihambodo Hendro Saksono  
Edi Surya Negara  
Ria Andryani

### **PANITIA PENYELENGGARA**

Pelindung	Prof. Ir. H. Bochari Rachman, M.Sc. Prof. Dr. H. Zainuddin Ismail, M.M. Dr. Sunda Arina, M.Pd., M.M.
Penanggung Jawab	M. Izman Herdiansyah, S.T., M.M., Ph.D. Dr. H. Dedi Rianto Rahadi, M.M
Ketua	Ahmad Haidar Mirza, S.T., M.Kom.
Wakil Ketua	Ahmad Yani Ranius, S.Kom., M.M.
Sekretariat dan Acara	1. Dian Rianawati, S.E 2. Ria Andryani, M.M., M.Kom. 3. Widya Cholil, S.Kom., M.I.T. 4. Deni Erlansyah, M.M., M.Kom. 5. Usman Ependi, M.Kom 6. Siti Itsnani, A.Md 7. Dendi Triadi 8. Yuzan Kalpataru
Moderator	Ir. R. A. Erna Yuliwati, M.T., Ph.D
Moderator MTI	1. Yessi Novaria Kunang, S.T, M.Kom. 2. Afriyudi, M.Kom 3. Linda Atika, M.Kom
Moderator MM	1. Dr. Hardiyansyah, M.Si 2. Dr. Emi Suarni, S.E., M.Si 3. Heriyanto, S.E., M.Si.
Perlengkapan dan Transportasi	1. M. Akbar, M.I.T 2. Alex Wijaya, S.Kom., M.I.T. 3. Edi Surya Negara, M.Kom 4. Ferdi Aditya, A.Md

## DAFTAR ISI

No	Judul	Halaman
1.	PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA <b>C.I. Merina, L.Y. Syah, Hardiansyah</b>	1 - 8
2.	UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENGANALISIS HIDROSFER DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 AIR SALEH KECAMATAN AIR SALEH <b>D. Ambarawati, D. R. Rahadi, Aisyah</b>	9 - 15
3.	ANALISIS PENERAPAN STANDARD ISI PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (PGRI) 2 KOTA PALEMBANG <b>Eddyson, Waspodo, Heriyanto</b>	16 – 20
4.	LINGKUNGAN KERJA NON FISIK MELALUI HUBUNGAN KERJA ANTAR KARYAWAN DAN ATASAN TERHADAP MOTIVASI DAN KINERJA TENAGA ANALIS KESEHATAN DI KOTA PALEMBANG <b>G. Fedriani, D.R. Rahadi, Heriyanto</b>	21 – 27
5.	ANALISIS KINERJA GURU SMA BHAKTI BANGSA KECAMATAN AIR SALEH KABUPATEN BANYUASIN <b>I. Yuningtyas, Z. Ismail, D. Melita</b>	28 – 32
6.	PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF PICTURE AND PICTURE PADA MATA PELAJARAN SEJARAH (STUDI KASUS DI SMA PGRI 5 PALEMBANG <b>Linda, Z. Ismail, R. R. Rahadi</b>	33 – 42

7. PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENGURAIKAN PENTINGNYA KEMERDEKAAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN NUMBER HEAD TOGETHER (STUDI PADA SISWA KELAS VIIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 TANJUNG LAGO)  
**N. A. Rahma, Waspodo, E. Yuliwati** 43 – 50
8. HUBUNGAN MANAJEMEN KEPEMIMPINAN DENGAN KEPUASAN KERJA DAN KOMITMEN ORGANISASI KARYAWAN  
**N. Wulandari, Hasmawati, E. Yuliawati** 51 – 56
9. PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DALAM MATA PELAJARAN KIMIA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PALEMBANG  
**N. Apriani, Aisyah, S. Ariana** 57 – 65
10. IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA MUARA ENIM  
**R. Marlinda, Waspodo, Heriyanto** 66 – 70
11. PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
**R. Dekkas, Z. Ismail, M.I. Herdiansyah** 71 – 78
12. PENGARUH BUDAYA ORGANISASI, MOTIVASI KERJA, KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI PT SEMEN BATURAJA (PERSERO)  
**R.R. Afrylia, D.R. Rahadi, M.I. Herdiansyah** 79 – 84
13. PENINGKATAN HASIL BELAJAR DALAM MENYUSUN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN JASA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING DI SMA NEGERI 1 BANYUASIN 1 KECAMATAN BANYUASIN 1  
**Rosniar, Waspodo, D. R. Rahadi** 85 – 91

14. PENINGKATAN MINAT BELAJAR DAN HASIL BELAJAR MEMBACA PUISI DENGAN METODE TALKING STICK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA GELUMBANG  
**Rusni, Waspodo, Heriyanto** 92 – 96
15. MOTIVASI KERJA KARYAWAN (STUDI KASUS PT SUMBER ALFARIA TRIJAYA TBK - ALFAMART) CABANG PALEMBANG  
**S. Marlina, Z. Ismail, Heriyanto** 97 – 104
16. PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI DINAS PEMUDA DAN OLAHRAGA (DISPORA) SUMATRA SELATAN  
**S. Widyastuti, Z. Ismail, Heriyanto** 105 – 113
17. ANALISA RASIO KEUANGAN DAN RASIO PENDAPATAN NEGARA BUKAN PAJAK (PNBP) UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN RSUP Dr. MOHAMMAD HOESIN PALEMBANG  
**Syakirman, B. Rachman, D. R. Rahadi** 114 – 124
18. KAPABILITAS ANGGOTA DPRD DALAM PENGAWASAN KEUANGAN DAERAH (STUDI KASUS DI DPRD KABUPATEN OKI)  
**V.D. Virginia, D.R. Rahadi, R.A Erna Yuliwati** 125 – 138
19. MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENGANALISIS JENIS-JENIS LIMBAH DAN DAUR ULANG LIMBAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)  
**Yuliantini, Waspodo, D. R. Rahadi** 139 – 145

# PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

C.I. Merina, L.Y. Syah, Hardiansyah

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma  
Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

## **Abstrak**

*Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan oleh perusahaan saat ini adalah informasi tentang Corporate Social Responsibility (CSR). Permintaan stakeholders untuk memberikan informasi yang transparan dan akuntabel dan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi lebih lanjut tentang kegiatan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengujian secara simultan, kinerja lingkungan, profitabilitas, financial leverage, dan ukuran perusahaan hanya dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 64,9*

**Kata kunci:** *Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Financial Leverage, Ukuran Perusahaan*

## **1 PENDAHULUAN**

Tujuan utama setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya adalah untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin. Untuk mendapatkan keuntungan yang besar maka perusahaan harus mampu menjalankan aktivitas produksi secara efisien dan efektif. Aktivitas produksi sebagai aktivitas utama perusahaan telah menciptakan berbagai manfaat seperti mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun aktivitas produksi juga dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi lingkungan sekitar seperti pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. Kasus-kasus yang terjadi di PT Freeport Indonesia dan PT Newmont merupakan contoh dampak negatif yang disebabkan oleh keinginan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya sehingga melakukan eksploitasi sumber daya alam dan manusia (sosial) dengan tidak terkendali.

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan. Adanya informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu informasi yang sering diminta

untuk diungkapkan oleh perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Tuntutan agar perusahaan memberikan informasi yang transparan, akuntabel dan melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup tenteram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi. Tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (Guthrie dan Mathews, 1985 dalam Sembiring, 2005).

Meskipun fenomena pengungkapan tanggung jawab sosial ini telah muncul lebih dari dua dekade namun penelitian tentang praktek pengungkapan tanggung jawab sosial sepertinya terpusat di Amerika Serikat, United Kingdom, dan Australia (Hackston dan Milne, 1996). Hanya sedikit penelitian yang dilakukan di negara lain seperti Kanada, Jerman, Jepang, Selandia Baru, Malaysia, Indonesia dan Singapura. Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan keanekaragaman hasil. Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan laba merupakan hal sulit untuk dipahami. Misalnya Freedman dan Ulmann (1986), Belkaoui dan Karpik (1989), Hackston dan Milne (1996) menemukan tidak ada hubungan antara variabel tersebut, sedangkan Freedman dan Jaggi (1988) serta Donovan dan Gibson (2000) menemukan hubungan yang negatif dari variabel tersebut. Pada sisi lain beberapa penelitian yang disebutkan dalam Hackston dan Milne (1996) seperti Bowman dan Haire (1976) serta Preston (1978) menemukan hubungan yang signifikan, sedangkan Gray et al., (2001) menemukan hubungan yang bervariasi setiap tahun untuk kedua variabel tersebut.

Hubungan antara *leverage* dan pengungkapan sosial juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik (1989) serta Cormier dan Magnan (1999) menemukan hubungan yang negatif signifikan antara kedua variabel tersebut. Suda dan Kokubu (1994) dan Kokubu et. al., (2001) tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut. Selain itu Robert (1992) menemukan hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Keanekaragaman hasil tersebut sebagian disebabkan karena model yang dikembangkan merupakan model yang sangat sederhana dan pengukuran yang digunakan juga tidak konsisten (Belkaoui dan Karpik, 1989).

Dalam penelitian yang menguji hubungan antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan sosial juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Ingram dan Frazier (1980) menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan dalam pengujian hubungan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*. Pattern (2002) menemukan hubungan yang negatif antara *environmental disclosure* dalam *annual report* dengan kinerja lingkungan. Akan tetapi Suratno dkk (2006) menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Jika dihubungkan dengan regulasi, pemerintah telah menetapkan beberapa peraturan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), antara lain UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, dan UU No.19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang dijabarkan lebih jauh dalam Peraturan Menteri BUMN No. 4 Tahun 2007. Meski demikian, tingkat pelaporan dan pen-

gungkapan CSR di Indonesia masih relatif rendah karena belum terdapat kesepakatan standar pelaporan CSR yang dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menyiapkan laporan CSR (Utama, 2007) sehingga masing-masing perusahaan menafsirkan sendiri bagaimana format pelaporan CSR.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk mengkaji lebih jauh mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **2 METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2011.

### **2.2 Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup (<http://www.menlh.co.id>).

### **2.3 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang telah terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan sahamnya aktif diperdagangkan selama periode 2010-2011, 2) Perusahaan tersebut telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), 3) Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2011 serta menyerahkan laporan tahunannya tersebut kepada BAPEPAM dan telah mempublikasikannya berturut-turut, dan 4) Informasi pengungkapan sosial diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan selama periode 2010-2011.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas maka diperoleh sampel sebanyak 30 (tiga puluh) perusahaan. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan yang menyangkut ketersediaan data, perbedaan karakteristik, dan sensitivitas terhadap kejadian.

### **2.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan yang dibahas, untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan dari variabel yang diamati dan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda.



## 2.5 Model Pengujian Hipotesis

Analisis regresi bertujuan untuk mencari adanya hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Model pengujian hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$$CSDI = \alpha + \beta_1 RANK + \beta_2 ROA + \beta_3 LEV + \beta_4 Size + \varepsilon \quad (1)$$

Dimana:

CSDI = Jumlah informasi sosial yang diungkapkan; RANK = Peringkat PROPER; ROA = Return on Asset; LEV = Financial Leverage; SIZE = Ukuran Perusahaan.

## 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis statistik terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang merupakan suatu syarat yang harus dipenuhi agar analisis regresi dapat dilakukan, baik untuk keperluan prediksi maupun untuk pengujian hipotesis yaitu uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Berdasarkan uji asumsi klasik diperoleh hasil bahwa data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas, tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi, serta tidak terjadi heteroskedastisitas dari model tersebut.

### 3.2 Pengujian Hipotesis

Untuk melihat apakah variabel independen secara sendiri-sendiri (parsial) berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen, peneliti menggunakan uji t yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi t hitung dengan nilai alpha yang ditetapkan sebesar 0,05. Dari sini diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$Y = -0,506 + 0,012X_1 + 0,001X_2 + 0,001X_3 + 0,020X_4$$

Keterangan:

1. Konstanta (a) = -0,506 artinya tanpa adanya variabel Proper Rank, ROA, LEV, dan SIZE maka nilai CSDI hanya sebesar -0,506.
2. Koefisien regresi Proper Rank ( $X_1$ ) = 0,012 artinya apabila nilai Proper Rank meningkat sebesar 1 skor maka nilai CSDI akan meningkat sebesar 0,012 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
3. Koefisien regresi ROA ( $X_2$ ) = 0,001 artinya apabila nilai ROA meningkat sebesar 1 skor maka nilai CSDI akan meningkat sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
4. Koefisien regresi LEV ( $X_3$ ) = 0,001 artinya apabila nilai LEV meningkat sebesar 1 skor maka nilai CSDI akan meningkat sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

5. Kemudian Koefisien regresi SIZE ( $X_4$ ) = 0,020 artinya apabila nilai SIZE meningkat sebesar 1 skor maka nilai CSDI akan meningkat sebesar 0,020 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

### 3.3 Pembahasan

Dalam pengujian secara simultan, ditemukan bahwa variabel-variabel independen (Proper Rank, ROA, LEV, dan SIZE) hanya mampu mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebesar 64,9%, sedangkan sisanya sebesar 35,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar variabel yang digunakan. Hal ini menunjukkan perlu adanya penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain sebagai penduga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dalam pengujian secara parsial, hanya satu variabel saja yaitu SIZE yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan variabel-variabel lainnya (Proper Rank, ROA, dan LEV) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Bukti bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dipengaruhi oleh SIZE (ukuran perusahaan) telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Teori ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lang dan Lundholm (1993) yang menyatakan bahwa tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan (SIZE) yang diproksi dengan total aktiva menunjukkan hasil yang positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin besar total aktiva yang dimiliki perusahaan maka semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kinerja lingkungan (PROPER Rank) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya kinerja lingkungan perusahaan tidak akan mempengaruhi keluasan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini nampak tidak sejalan dengan model *discretionary disclosure* menurut Verrecchia (1983) yang menyatakan bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan kinerja mereka berarti menggambarkan good news bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan (*environmental performance*) yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih buruk. Suratno dkk. (2006) juga menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Profitabilitas perusahaan (ROA) dalam penelitian juga menunjukkan hasil yang berbeda dengan hipotesis, dimana ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini tidak berhasil mendukung teori legitimasi, dimana menurut teori ini adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat meng-

ganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca good news kinerja perusahaan (misalnya dalam lingkup sosial) sehingga *investor* akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Hasil ini mungkin sesuai dengan pendapat Kokubu et al. (2001) bahwa *political visibility* perusahaan tergantung pada ukurannya bukan pada profitabilitasnya.

Ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya tercermin dalam tingkat *leverage*. Dalam penelitian ini, *leverage* yang diproksi dengan rasio hutang terhadap modal sendiri menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini tidak mendukung teori keagenan yang memprediksi bahwa perusahaan dengan *rasio leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi (Jensen & Meckling, 1976). Menurut Schipper (dalam Marwata, 2001) dan Meek, et al. (dalam Fitriany, 2001), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Hasil ini mungkin sesuai dengan pendapat Kokubu et al. (2001) dalam penelitiannya di Jepang yang menyatakan bahwa perusahaan di Jepang secara tradisional mempunyai hubungan yang baik dengan bank, walaupun mempunyai suatu derajat ketergantungan yang tinggi terhadap hutang. Tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap hutang ini juga terjadi di Indonesia, dimana tanpa adanya hubungan yang baik dengan pihak *debtholders* maka hal ini akan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

#### 4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut bahwa dalam pengujian secara simultan, ditemukan bahwa variabel-variabel independen (Proper Rank, ROA, LEV, dan SIZE) hanya mampu mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial (CSDI) sebesar 64,9%, sedangkan sisanya sebesar 35,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar variabel yang digunakan. Sedangkan dalam pengujian secara parsial, hanya satu variabel saja yaitu SIZE yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan variabel-variabel lainnya (Proper Rank, ROA, dan LEV) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan, antara lain perlu adanya penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain sebagai penduga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, peneliti selanjutnya sebaiknya memperluas periode penelitian, dimana dalam penelitian ini hanya menggunakan satu periode pengamatan karena periode penelitian yang lebih panjang akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih mendekati kondisi sebenarnya. Selain itu, Item-item yang harus diungkapkan dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan belum diatur di Indonesia, sehingga untuk menghitung indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan masih mengacu pada aturan dari luar negeri. Oleh karena itu, Bapepam-LK perlu memikirkan adanya suatu aturan yang mengatur mengenai item-item pengungkapan tanggung jawab sosial yang harus dibuat perusahaan sesuai dengan sektor industrinya, sehingga pengungkapan tersebut menjadi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Dengan demikina perusahaan akan lebih memperhatikan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan.

## Referensi

- Al, T., Sulaiman, A., Christensen, T. E., Hughes II, K.E., (2004), *The Relations among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach*. *Accounting Organizations and Society* 29 : 447-471.
- Anggraini, Fr., Reni, R., (2006), Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang. 23-26.
- Belkaoui, A. and Karpik, P.G., (1989), Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 2 (1): 36-51.
- Gray, R., Javad, M., Power, David M., and Sinclair C. Donald., (2001), Social and Environmental Disclosure, and Corporate Characteristic : A Research Note and Extension. *Journal of Business Finance and Accounting* 28 (3) :327-356.
- Gujarati, D., (1995), *Basic Econometrics. 3rd ed. International Edition*. McGraw- Hill.
- Harahap, S.S., (1993), *Teori Akuntansi*. Edisi Kesatu. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Henny, Murtanto., (2001), Analisis Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* 1 (2) : 21-48
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2007. Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lindrianasari, (2007), Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *JAAI* 11 (2) : 159-172.
- Mirfazli, E., Nurdiono, (2007), Evaluasi Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan dalam Kelompok Aneka Industri yang Go Publik di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 12 (1): 1-11.
- Patten, D.M., (1992), Intra-Industry Environmental Disclosures in Response to The Alaskan Oil Spill : A Note on Legitimacy Theory. *Accounting, Organizations and Society* 17 (5) : 471-5.
- Rakhiemah, Adilla, N., Agustia, D., (2009), Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang, November 4-6*.
- Sekaran, U., (2000), *Research Methods for Business : A Skill-Building Approach*. Third Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sembiring, E. R., (2005), Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo, September 15-16*.

Suratno, I.B., dkk., (2006), Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang, Agustus, 23-26.*

The Association of Chartered Certified Accountants (ACCA), (2004), *An Introduction to Sustainability Reporting for Organizations in Indonesia.*

Zeghal, D., Ahmed, S.A., (1990), Comparison of Social Responsibility Information Disclosure Media Used by Canadian Firms. *Accounting, Auditing and Accountability Journal 3 (1) : 38-53.*

Zuhroh, D., I Putu, P., Heri, S., (2003), Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan terhadap Reaksi Investor (Studi Kasus pada Perusahaan-Perusahaan High Profile di BEJ). *Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya, 16-17 Oktober.*

# UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENGANALISIS HIDROSFER DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 AIR SALEH KECAMATAN AIR SALEH

D. Ambarawati, D. R. Rahadi, Aisyah

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma  
Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

## **Abstrak**

*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Menganalisis Hidrosfer dan Dampaknya terhadap Kehidupan melalui Model Pembelajaran Group Investigation di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Air Saleh Kecamatan Air Saleh. Dalam penyusunan tesis ini peneliti dibimbing oleh Dedi Rianto Rahadi dan Aisyah AR. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menganalisis hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan melalui model pembelajaran group investigation di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Air Saleh Kecamatan Air Saleh. Subjek penelitian adalah siswa kelas X.2 yang berjumlah 37 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan prosedur Kemmis dan Taggart. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus menggunakan satu kali pertemuan dan terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diperoleh dengan cara tes, observasi dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa model pembelajaran group investigation dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menganalisis hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Air Saleh Kecamatan Air Saleh. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus. Perolehan rata-rata hasil belajar siswa secara keseluruhan pada pra siklus sebesar 67, menjadi 72 pada siklus 1 dan 78 pada siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran group investigation dalam menganalisis hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran.*

**Kata kunci:** Hasil Belajar Siswa, Model Pembelajaran Group Investigation

## 1 PENDAHULUAN

Pembelajaran kooperatif terutama tipe *group investigation* dalam penelitian sebelumnya cocok untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan keadaan

masyarakat Indonesia, terutama mengenai mekanisme sosial yang ada pada masyarakat yang biasa dilakukan melalui kesepakatan bersama. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Air Saleh yaitu suatu lembaga pendidikan yang berada di desa khususnya di wilayah perairan yang terletak di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuwasin dan berada di dekat jalan penghubung antar desa dan merupakan sekolah yang baru didirikan, dimana sebageian kecil tempat anak bangsa menempu pendidikan, sehingga Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 1 Air Saleh dianggap peneliti berhak mendapatkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Dari hasil pengamatan yang diperoleh peneliti bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran geografi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Air Saleh belum berjalan maksimal dan hasil belajar masih rendah itu dilihat dari hasil ulangan harian siswa yang masih banyak di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), dimana kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran geografi adalah 75. Secara keseluruhan NUH dan UTS semester genap 2012/2013, persentase ketuntasan yang diperoleh kelas X hanya 36% artinya 64% siswa mendapat nilai dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau tidak Tuntas dan harus mengikuti program remedial, karena tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah pada mata pelajaran geografi yang menetapkan peserta didik yang dianggap tuntas harus mencapai nilai sebesar 75.

Selain hasil belajar peserta didik rendah pada mata pelajaran geografi, pada umumnya peserta didik kurang berminat mengikuti pembelajaran geografi, karena peserta didik menganggap pelajaran geografi adalah pelajaran yang bersifat hapalan dan kurang menarik untuk dipelajari, karena itu mata pelajaran geografi kurang mendapatkan perhatian dan respon dari peserta didik. Sehingga peserta didik kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, siswa hanya sebagai pendengar, penerima sedangkan guru yang lebih aktif dan proses pembelajaran terpusat pada guru. Oleh karena itu, guru harus berusaha menciptakan suasana belajar yang menarik bagi peserta didik, sehingga peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Sebagai langkah dan upaya pemecahan terhadap masalah yang timbul dalam pembelajaran geografi di Kelas X.2 Semester I SMA Negeri 1 Air Saleh tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut pula dengan istilah *Classroom Action Research*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas tentang. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Menganalisis Hidrosfer dan Dampaknya terhadap Kehidupan Melalui Model Pembelajaran Group Investigation di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Air Saleh Kecamatan Air Saleh. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah hasil belajar siswa dalam menganalisis hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan akan meningkat dengan menggunakan model pembelajaran group investigation di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Air Saleh Kecamatan Air Saleh?

Penelitian ini dihadapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan penelitian lebih lanjut terutama pada penelitian model pembelajaran group investigation dengan tema Penelitian tindakan kelas (PTK).
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan

- (a) Bagi guru yaitu Guru menjadi kreatif dan selalu inovatif serta dapat memberikan model pembelajaran yang baru dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran untuk menunjang hasil belajar siswa.
- (b) Bagi siswa yaitu dapat digunakan untuk meningkatkan kompetisi, kemampuan berkomunikasi, yang positif antar kelompok dan membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi serta memberikan suasana belajar yang baru dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dan kreatif.
- (c) Bagi sekolah yaitu dapat menjadi bahan masukan bahwa model pembelajaran sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

## 2 METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Air Saleh Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuwangi yang berada di daerah perairan dan letaknya strategis karena dekat dengan jalan penghubung antar desa serta dekat dengan kantor pemerintahan setempat seperti, kantor UPTD, kantor kecamatan, KUA. Peneliti mengambil, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Air Saleh ini sebagai tempat penelitian alasannya karena Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Air Saleh merupakan sekolah Negeri standar Sekolah Menengah Atas (SMA) satu-satunya yang berada di kecamatan Air yang baru berdiri pada tahun 2012 sehingga siswanya masih kelas X dengan jumlah 73 siswa yaitu kelas X.1 sebanyak 36 siswa dan X.2 sebanyak 37 siswa. Dimana yang menjadi subjek penelitian ini adalah kelas X.2 dengan jumlah seluruh siswa 37, yang terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 14 siswa laki-laki.

### 2.2 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Siklus penelitian tindakan kelas ini menggunakan model *Action Research Kemmis* dan *Taggart* yang dikutip oleh Hamzah,dkk (2011: 88) dan direncanakan dua siklus terdiri dari dua tahapan dan masing-masing siklus menggunakan satu kali pertemuan yang dilakukan selama 2x45 menit dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam menganalisis hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan melalui model pembelajaran group investigation di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Air Saleh Kecamatan Air Saleh.

### 2.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan melihat peningkatan hasil belajar dengan melakukan siklus I dan siklus II menggunakan data pretes dan postes setelah tindakan dan sebelum melakukan tindakan. Tindakan penelitian melalui:

#### 1. Observasi:

Observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran geografi melalui model pembelajaran group investigation dengan menggunakan lembar observasi.

#### 2. Tes:



Tes untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi melalui model pembelajaran group investigation dengan menggunakan butir soal.

### 3. Dokumentasi:

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto-foto pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran group investigation, gambaran umum sekolah dengan menggunakan alat kamera dan sumber data dari staf tata usaha di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Air Saleh.

## 2.4 Analisis Data

Adapun rumus yang akan digunakan peneliti untuk mengetahui hasil penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Hasil belajar siswa

- (a) Ketuntasan belajar secara individual Peserta didik dikatakan tuntas belajar secara individu pada mata pelajaran geografi bila memperoleh nilai KKM 75. Nilai KKM ditentukan oleh guru mata pelajaran geografi yang disetujui kepala sekolah SMAN 1 Air Saleh.
- (b) Rata-rata hasil belajar pada setiap siklus

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{JumlahNilaiYangDiperolehSiswa}}{\text{JumlahSeluruhSiswa}} \times 100\%$$

2. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melakukan observasi. Kriteria aktivitas belajar siswa menggunakan kriteria sebagai berikut; sangat kurang aktif, kurang aktif, cukup aktif, aktif dan sangat aktif

## 2.5 Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini didesain menggunakan *model Action Research* Kemmis dan Taggart dan direncanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan dengan menggunakan satu kali pertemuan (2x45 menit). Apabila siklus 1 dan siklus 2 dianggap kurang membawa hasil belajar yang memuaskan dan waktu penelitian tidak terbatas maka akan dilakukan siklus ke 3, dan apabila waktu, dana terbatas maka tidak akan dilanjutkan ke siklus ke-3. Rencana tindakan yang dilakukan pada masing-masing siklus dalam penelitian ini dibagi dalam empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

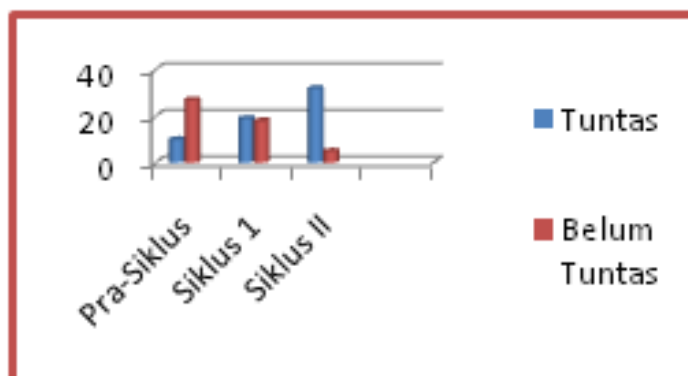
## 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu hasil pra tindakan dan setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran group investigation. Penelitian ini dirancang secara bersiklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan/observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hasil penelitian bertujuan meningkatkan nilai hasil belajar siswa dalam menganalisis hidrosfer dan manfaatnya untuk kehidupan melalui model

pembelajaran group investigation di kelas X2 . Setiap siklus dilaksanakan selama 2 x 45 menit dengan kali pertemuan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini di laksanakan di kelas X.2 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Air Saleh Kecamatan Air Saleh pada mata pelajaran geografi dalam menganalisis hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas siklus I dilakukan penelitian pra siklus terlebih dahulu.

Hasil belajar siswa kelas X.2 pada pra siklus yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal atau dikatakan tidak tuntas yaitu sebanyak 27 siswa (72.97%) dan siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal atau dikatakan tuntas yaitu sebanyak 10 siswa (27.03%) dengan rata-rata hasil belajar 67. Setelah diterapkan model pembelajaran group investigation pada siswa kelas X.2 pada siklus 1 dalam proses pembelajaran siswa menjadi lebih aktif dan senang dalam belajar serta hasil belajar pun meningkat menjadi 19 siswa (51.35%) yang mencapai nilai diatas kriteria ketuntasan minimal, sedangkan yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal berkurang menjadi 18 siswa (48.65%) dengan rata-rata hasil belajar yaitu 72. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus sampai ke siklus 1 sebanyak 9 siswa (24.32%) mengalami peningkatan hasil belajar yaitu nilai mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM 75). Karena hasil belajar siswa pada siklus 1 di anggap belum memuaskan maka perlu dilakukan siklus selanjutnya yaitu siklus II untuk mencapai target hasil belajar yang di inginkan. Dilihat dari aktivitas siswa pada siklus 1 dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajara Group Investigation diperoleh rata-rata 44 (59.4 %) dengan kategori Kurang Aktif, dan nilai tertinggi dicapai oleh kelompok 5 (lima) yaitu rata-rata 50 (67 %) dengan kategori Cukup Aktif, sedangkan nilai terendah pada kelompok 1 (satu) yaitu rata-rata 38 (51%) dengan kategori Sangat Kurang Aktif, artinya aktivitas siswa masih rendah jauh dari skor ideal yang harus di capai yaitu 75. Yang menyebabkan terjadinya perbedaan penilaian aktivitas siswa untuk kelompok 5 (lima) dan kelompok 1 (satu) atau yang lainnya. Berdasarkan pengamatan kelompok 5 (lima) terlihat antusia mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dibanding dengan kelompok lain yang masih belum bisa menyesuaikan proses pembelajaran dengan menggunakan model group investigation.

Selanjutnya hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajara Group Investigation diperoleh rata-rata 51 (67%) dengan kategori Cukup Aktif, dan nilai tertinggi dicapai oleh kelompok 2 (dua) yaitu rata-rata 55 (73%) dengan kategori Cukup Aktif, sedangkan nilai terendah pada kelompok 1 (satu) dengan rata-rata skor 46 (61%) dengan kategori Cukup Aktif, artinya aktivitas siswa mengalami kenaikan dari siklus I masih terdapat kelompok dengan kategori Sangat Kurang Aktif dan Kurang Aktif, sedangkan aktivitas siswa pada siklus II semua kelompok mendapat kategori Cukup aktif. Untuk hasil belajar siswa kelas X.2 pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran group investigation yaitu siswa yang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal sebanyak 5 siswa (13.50%) dan siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 32 siswa (86.49%) dengan rata-rata hasil belajar 78. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 sampai ke siklus II sebanyak 13 siswa (35.14%), kriteria ketuntasan minimal (KKM 75). Secara klasikal hasil belajar siswa siklus II mencapai 86.49% dimana siswa yang tuntas mencapai 32 orang dan yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 5 orannng, bila dibandingkan dengan indikator ketuntasan secara klasikal maka hasil siklus II sudah mencapai 85%. Menurut Depdikbud (dalam Rusmala, 2012) bahwa peserta didik dikatakan tuntas belajar secara klasikal bila memperoleh persentase 85%. Karena hasil belajar sudah mencapai 32 siswa yang tuntas atau 86.49% , maka penelitian tindakan kelas



Gambar 1: Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa X.2 Pra siklus, siklus 1 dan siklus II Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Air Saleh

ini dianggap berhasil dan tidak harus melakukan siklus III karena sudah mencapai target yang diinginkan.

Hasil belajar siswa pada grafik diatas, menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* (pra siklus), jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah sejumlah 10 orang siswa atau sebesar 27.03% . kemudian setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar pada pembelajaran siklus 1 meningkat menjadi 19 orang atau 51.35%, siklus kedua meningkat lagi menjadi 32 orang siswa atau 86.49%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar dan dilihat secara klasikal sebesar 86.49%. Bahwa peserta didik dikatakan tuntas belajar secara klasikal bila memperoleh persentase 85% (Depdikbud, Rusmala, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *group investigation* lebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### 4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menganalisis hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Air Saleh Kecamatan Air Saleh. Hal ini dapat dilihat dari Pra siklus ada 10 orang siswa (27.03%) yang tuntas dengan rata-rata 67, Pada siklus I rata-rata secara keseluruhan sebesar 72 dan sebanyak 19 orang siswa (51.35%) yang tuntas, Selanjutnya terjadi peningkatan pada siklus II dengan rata-rata nilai keseluruhan 78. Sebanyak 32 orang siswa (86.49%) yang tuntas belajar. Hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 13 orang siswa (35.14%).

#### Referensi

Aqib, Z., (2013), *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.

- Hamalik, O., (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah,dkk.,(2011), *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Paizaluddin, Ermalinda, (2013), *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Y., (2009), *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sofan, A., I. K. Ahmadi.,(2010), *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*: Jakarta, Prestasi Pustaka.
- Sutikno, S., (2013), *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica
- Trianto, (2012), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Winarno, (2008), *Seribu Pena Geografi*. Jakarta : Erlangga.

# ANALISIS PENERAPAN STANDARD ISI PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (PGRI) 2 KOTA PALEMBANG

**Eddyson, Waspodo, Heriyanto**

Program Magister Manajemen

Universitas Bina Darma

*Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia*

## **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan standard isi pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia 2 Kota Palembang. Desain penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian terapan. Penelitian terapan ialah setiap penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah dengan suatu tujuan praktis. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Penerapan standard isi pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia 2 Kota Palembang telah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari wawancara yang dilakukan dan pengamatan mengenai standar isi ini. Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia 2 Kota Palembang telah mengikuti penilaian standar monitoring dan evaluasi dari instrumen penilaian kinerja sekolah yang berpedoman pada Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Menengah Departemen Pendidikan Nasional.*

**Kata kunci:** *Penerapan Standar Isi Pendidikan, SMK, PGRI*

## **1 PENDAHULUAN**

Dalam kegiatan belajar mengajar tentu dibutuhkan standar kegiatan pembelajaran, terutama bagi pendidikan dasar dan menengah. Standar-standar tersebut digunakan sebagai penentu pelaksanaan pembelajaran. Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (PP No. 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 butir 1).

Menurut Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 mengenai standar pengelolaan sekolah, maka Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia 2 Kota Palembang

juga wajib melakukan pengelolaan terhadap sekolahnya. Pengelolaan Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia 2 Kota Palembang harus berdasarkan dengan aturan yang diberikan oleh pemerintah.. Kondisi yang ada pengelolaan sekolah terutama sistem administrasinya kurikulum belum berjalan dengan baik sehingga membutuhkan supervisi dan evaluasi untuk memperbaikinya. Kondisi lain adalah dokumentasi-dokumentasi belum berjalan dengan baik sehingga saat akan ada pemeriksaan terjadi kesibukan-kesibukan untuk mencari data. Dengan supervisi dan evaluasi ini maka diharapkan dapat adanya perbaikan pada standar isi Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia 2 Kota Palembang.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil tema Analisis penerapan standard isi pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) 2 Kota Palembang.

## **2 METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1 Rancangan Penelitian**

Desain penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian terapan. Penelitian terapan ialah setiap penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah dengan suatu tujuan praktis. Berarti hasilnya diharapkan segera dapat dipakai untuk keperluan praktis. Misalnya penelitian untuk menunjang kegiatan pembangunan yang sedang berjalan, penelitian untuk melandasi kebijakan pengambilan keputusan atau administrator. Dilihat dari segi tujuannya, penelitian terapan berkepentingan dengan penemuan-penemuan yang berkenan dengan aplikasi dan sesuatu konsep-konsep teoritis tertentu.

### **2.2 Objek dan Metode Penelitian**

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia 2 Kota Palembang. Sedangkan menelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Maman (2002) penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah (Husein, 1999:81). Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada studi kasus yang merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh. Menurut Vrednbrecht (1987) Studi kasus ialah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, di mana tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai penelitian yang eksploratif dan deskriptif.

### **2.3 Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini sengaja dipilih personil yang berkompeten mengenai penilaian sekolah. Personil yang dipilih merupakan pengawas sekolah serta personil sekolah itu sendiri. Dimana pengawas sekolah ini merupakan personil Dinas Pendidikan yang berkompe-

ten dalam menilai pengelolaan sekolah. Informan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Kepala sekolah 1 orang, 2) Wakil kepala sekolah bidang kurikulum 1 orang, dan 3) Pengawas sekolah 3 orang.

## 2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengeumpulan data penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data-data untuk penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Studi dokumentasi.

Studi dokumentasi ini dilakukan dengan menganalisis hasil laporan kegiatan sekolah pada suatu periode tertentu.

2. Wawancara.

Metode ini dilakukan dengan cara tanya jawab dengan pihak yang terkait untuk mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan.

3. Observasi.

Metode ini dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung pada lingkungan serta penerapan administrasi pada sekolah terutama kepala sekolah yang terkait untuk mengetahui fungsi-fungsi yang terdapat dalam sistem informasi tersebut.

4. Studi kepustakaan.

Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data, sumber informasi dan bahan-bahan yang diperoleh dari buku, literature, artikel.

5. Studi lapangan.

Studi ini dilakukan dengan mendapatkan data secara langsung dari obyek penelitian.

## 2.5 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan alat analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan kondisi pengelolaan yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia 2 Kota Palembang. Sedangkan kuantitatif digunakan untuk mengetahui nilai dari standar pengelolaan Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia 2 Kota Palembang.

Adapun aspek-aspek yang dinilai dari standar pengelolaan adalah sebagai berikut:

1. Struktur Kurikulum.

2. Kalender Akademik.

3. Beban belajar.

4. Kurikulum tingkat satuan pendidikan.

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan standar isi pada Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia 2 Kota Palembang telah berjalan dengan baik sebab telah mengikuti penilaian standar monitoring dan evaluasi dari instrumen penilaian kinerja sekolah yang berpedoman pada Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Menengah Departemen Pendidikan Nasional.

Dalam Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi tersebut memuat 1). kerangka dasar dan struktur kurikulum, 2). beban belajar, 3). kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan 4). kalender pendidikan. Materi minimal ini telah di penuhi oleh pihak Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia 2 Kota Palembang.

Selain itu Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia 2 Kota Palembang dalam penerapan standar isi telah melakukan analisis pada kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, beban belajar dan kalender pendidikan yang akan menjadi dokumen I KTSP. Standar isi dianalisis pada lampiran SK dan KD yang akan menjadi dokumen II KTSP. Dokumen II berisi silabus dan RPP yang esensinya ada pada KD. Tiap KD harus dianalisis untuk memperoleh indikator pencapaian sebagai dasar pengembangan silabus. Indikator pencapaian dalam silabus selanjutnya menjadi acuan dalam penentuan kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, jenis dan bentuk penilaian, serta sumber dan bahan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari buku kurikulum yang dipunyai oleh Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia 2 Kota Palembang.

Dengan hasil penerapan standar isi yang telah baik pada Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia 2 Kota Palembang maka perlu adanya peningkatan yang berkelanjutan terhadap pengelolaan standar ini. Peningkatan berkelanjutan ini memerlukan komitmen dari kepala sekolah dan seluruh anggota organisasi sekolah dalam mengembangkan manajemen pengelolaan sekolah ini sehingga sistem yang telah diciptakan dengan baik dapat berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku. Untuk itu maka kepala sekolah harus selalu menekankan perlunya pengelolaan sekolah yang baik dan melakukan sosialisasi yang terus menerus dari penerapan standar isi ini. Selain itu perlu adanya pengawasan yang baik terhadap pelaksanaan standar isi ini. Pelaksanaan pengawasan ini dapat didelegasikan kepada wakil kepala sekolah atau menindak lanjuti rekomendasi pengawasan dari pengawas sekolah.

### 4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan standard isi pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) 2 Kota Palembang telah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari wawancara yang dilakukan dan pengamatan mengenai standar isi ini.
2. Sekolah Menengah Kejuruan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) 2 Kota Palembang telah mengikuti penilaian standar monitoring dan evaluasi dari instrumen penilaian kinerja sekolah yang berpedoman pada Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Menengah Departemen Pendidikan Nasional.



## Referensi

- Arifin, A., (2003), *Human Relations untuk manajemen*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Atmosudirdjo, P., (2002), *Administrasi dan Manajemen Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), (2006), *Standar Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Danim, S., (2002), *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daryanto, (2004), *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Engkoswara, (2001), *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Era Otonomi Daerah*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Gie, T.L., (2009), *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- H. Mohammad, A., (1993), *Strategi Penelitian Pendidikan Metode Penelitian*. Bandung: Angkasa.
- Handoko. T.H.,(2002), *Manajemen*.Yogyakarta: BPFE.
- Hasbullah, (2005), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Indriyo, (2000), *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: BPFE.
- Mulyasa, (2004), *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Remaja Rosdakarya*. Bandung.
- Nawawi, H., (2003), *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Aj Masagung.
- Notoatmodjo, S., (2003), *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhadi, M.A., (2003), *Administrasi*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Kartika Wilis.
- Sagala, S., (2001), *Admisnistrasi Sekolah Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna, O., (2002), *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutisna, O., (2003), *Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sutisna, O., (2005), *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*

# LINGKUNGNA KERJA NON FISIK MELALUI HUBUNGAN KERJA ANTAR KARYAWAN DAN ATASAN TERHADAP MOTIVASI DAN KINERJA TENAGA ANALIS KESEHATAN DI KOTA PALEMBANG

G. Fedriani, D.R. Rahadi, Heriyanto

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma  
Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

## **Abstrak**

*Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hubungan kerja antar karyawan secara signifikan terhadap motivasi. Penelitian ini menggunakan metode struktural equational model, menggunakan program Amos 18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara hubungan antar karyawan terhadap motivasi, tidak ada pengaruh yang signifikan antara hubungan dengan atasan terhadap motivasi, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara hubungan antar karyawan terhadap kinerja, terdapat pengaruh yang signifikan antara hubungan dengan atasan terhadap kinerja, terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap kinerja, tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara hubungan antar karyawan terhadap kinerja melalui motivasi dan tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara hubungan dengan atasan terhadap kinerja melalui motivasi.*

**Kata kunci:** *Lingkungan Kerja Non Fisik, Kinerja, Motivasi*

## 1 PENDAHULUAN

Lingkungan kerja suatu perusahaan dapat mempengaruhi motivasi karyawan. Lingkungan kerja adalah tempat di mana pegawai melakukan aktivitas setiap harinya. Lingkungan kerja yang kondusif memberikan rasa aman dan memungkinkan pegawai untuk dapat bekerja optimal. Lingkungan kerja dapat mempengaruhi emosional pegawai. Jika pegawai menyenangi lingkungan kerja di mana dia bekerja, maka pegawai tersebut akan betah di tempat kerjanya, melakukan aktivitasnya sehingga waktu kerja dipergunakan secara efektif. Sihombing (2004) menyatakan bahwa Lingkungan Kerja adalah faktor-faktor di luar manusia baik fisik maupun non fisik dalam suatu organisasi. Faktor fisik mencakup peralatan kerja, suhu di tempat kerja, kesesakan dan kepadatan, kebisingan, luas ruang kerja. Faktor non fisik mencakup hubungan kerja yang terbentuk di instansi antara atasan dan bawahan serta antara sesama karyawan.

Jika hubungan kerja antar karyawan dan dengan atasan harmonis maka dapat meningkatkan motivasi karyawan sehingga kinerja karyawan juga dapat meningkat.

Menurut Rivai (2009) motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu yang tidak nyata yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertingkah laku dalam mencapai tujuan. Dorongan tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu arah perilaku (kerja untuk mencapai tujuan) dan kekuatan perilaku (seberapa kuat usaha individu dalam bekerja). Dengan motivasi yang tinggi, karyawan akan bekerja dengan lebih giat, sebaliknya jika motivasi karyawan rendah maka karyawan tidak mempunyai semangat untuk bekerja, mudah menyerah, dan kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaannya, rendahnya motivasi juga dapat disebabkan karena karyawan kurang memiliki informasi apakah mereka memberikan dampak positif bagi perusahaan.

Untuk menghasilkan suatu kinerja yang tinggi dibutuhkan peningkatan kerja yang maksimal dan mampu memaksimalkan semua potensi sumber daya manusianya. Kinerja dapat diartikan sebagai suatu pencapaian tugas yang dikerjakan oleh seorang karyawan sesuai dengan program kerja dimana dia bekerja. Menurut Gibson (1996) kinerja karyawan adalah hasil yang diinginkan dari pelaku. Menurut Simamora (2004) kinerja karyawan adalah tingkat terhadapnya para karyawan mencapai persyaratan pekerjaan.

Dari uraian di atas maka penelitian ini diberi judul Lingkungan kerja Non Fisik melalui Hubungan Kerja antar Karyawan dan Atasan Terhadap Motivasi dan Kinerja Tenaga Analis Kesehatan di Kota Palembang.

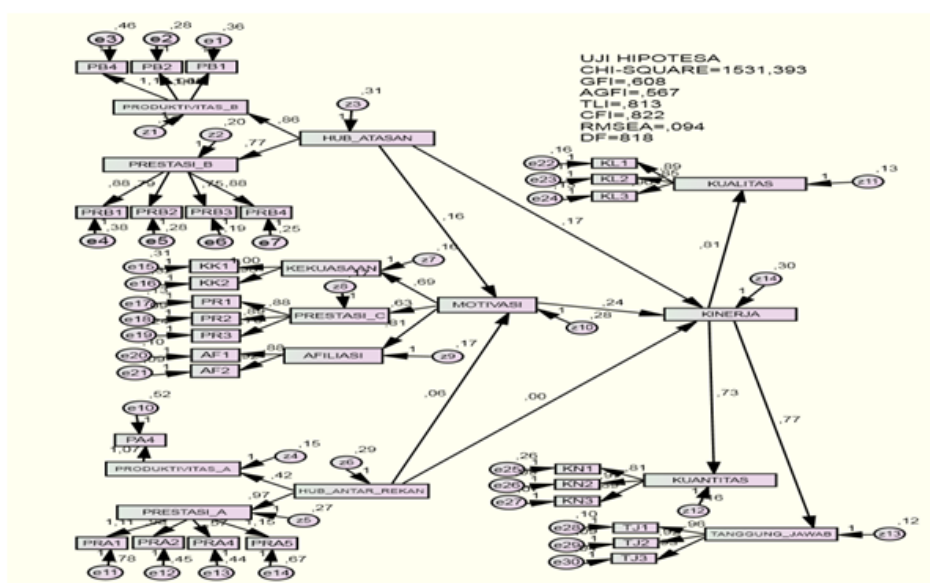
Tujuan Penelitian, untuk mengetahui:

1. Pengaruh hubungan kerja antar karyawan secara signifikan terhadap motivasi.
2. Pengaruh hubungan kerja dengan atasan secara signifikan terhadap motivasi.
3. Pengaruh hubungan kerja antar karyawan secara signifikan terhadap kinerja.
4. Pengaruh hubungan kerja dengan atasan secara signifikan terhadap kinerja.
5. Pengaruh Motivasi karyawan secara langsung dan signifikan terhadap kinerja.
6. Pengaruh tidak langsung antara hubungan kerja antar karyawan secara signifikan terhadap kinerja melalui motivasi.
7. Pengaruh tidak langsung antara hubungan kerja dengan atasan secara signifikan terhadap kinerja melalui motivasi.

## 2 METODOLOGI PENELITIAN

Variabel yang digunakan: Variabel Bebas (Independent) yaitu variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini maka variabel bebasnya adalah hubungan kerja antar karyawan, hubungan kerja dengan atasan dan motivasi dan Variabel terikat (Dependent) yaitu variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah motivasi dan kinerja.

SEM, pengujiannya dilakukan melalui dua macam pengujian yaitu uji kesesuaian model dan uji signifikansi kasualitas melalui uji koefisien regresi. Untuk menguji model penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu yang pertama menguji model dasar, apabila hasil kurang memuaskan dilakukan uji tahap kedua dengan perlakuan modifikasi terhadap model,



Gambar 1: Uji Goodness of Fit Model Tahap Awal

apabila hasil masih kurang memuaskan dilakukan uji ketiga, dengan menghilangkan variabel yang memiliki bobot faktor kurang dari 0,40 karna dianggap tidak memiliki dimensi yang sama dengan variabel lainnya untuk menjelaskan variabel yang dikaji. Didalam SEM perlu diperhatikan model penelitian, kerangka teoritis dan tahapan penelitian sebelumnya. SEM merupakan analisis multivariate yang menggambarkan penerapan dari beberapa model, yaitu analisis faktor, analisis jalur dan analisis regresi. Dalam pengujian SEM, terdapat tujuh langkah yang ditempuh yaitu yang terdapat dalam Tabel ??

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Analisis SEM Full Model Tahap Awal

Berdasarkan cara penentuan nilai dalam model, maka variabel pengujian model pertama ini dikelompokkan menjadi variabel eksogen (exogenous variabel) dan variabel endogen (endogenous variable). Variabel eksogen adalah variabel yang nilainya ditentukan di luar model. Sedangkan variabel endogen adalah variabel yang nilainya ditentukan melalui persamaan atau dari model hubungan yang dibentuk.

Model dikatakan baik bilamana pengembangan model hipotetik secara teoritis didukung oleh data empirik. Hasil analisis SEM pada tahap awal secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 1.

#### 3.2 Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Total

Hasil pengujian pengaruh langsung dan tidak langsung tersebut dapat diringkas pada Gambar 2.

Table 1: Tahapan-tahapan dalam Analisis Model Persamaan Struktural (SEM)

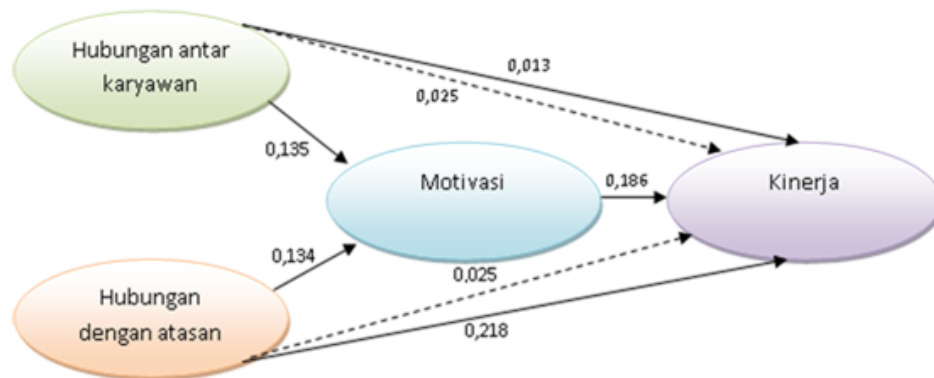
Langkah	Kegiatan
1	Pengembangan sebuah model berbasis teori
2	Menyusun path diagram untuk menyatakan hubungan kasualitas
3	Konversi diagram alur ke dalam persamaan structural dan model pengukuran
4	Memilih matrik input dan model / teknik estimasi
5	Menilai problem identification
6	Evaluasi goodness of Fit
7	Interpretasi dan modifikasi model

### 3.3 Analisis pengaruh hubungan antar karyawan terhadap motivasi kerja analis kesehatan kota Palembang

Dari hasil yang didapat, ternyata hubungan antar karyawan berpengaruh terhadap motivasi kerja dengan CR sebesar 1,502, dengan probability sebesar 0,133. Ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara hubungan antar karyawan dalam meningkatkan motivasi kerja. Hal ini dikarenakan motivasi karyawan lebih dipengaruhi oleh faktor lain. Dari data sebelumnya menunjukkan masih kurang baiknya hubungan diantara karyawan sendiri sehingga tidak cukup untuk menimbulkan semangat kerja bagi karyawan. Ini ditunjukkan dari jawaban-jawaban pada keusioner yang telah di analisis sebelumnya, bahwa meskipun karyawan memiliki dorongan yang kuat untuk membantu pekerjaan rekannya, juga berdiskusi dengan rekan kerja, memandang persaingan guna meningkatkan kemampuan diri. Akan tetapi perasaan iri masih cukup tinggi, perbedaan pendapat diantara karyawan dan persaingan antar karyawan juga cukup tinggi, karyawan masih merasa bahwa karyawan senior lebih memiliki kemampuan dari pada karyawan junior, sehingga masih dapat menimbulkan perasaan iri diantara karyawan. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan adanya perselisihan diantara karyawan yang berdampak pada kurang baiknya hubungan kerja. Hal diatas sesuai dengan yang dikatakan Sedarmayanti (2007), bahwa jika hubungan seorang karyawan dengan karyawan lain terjalin dengan baik, maka akan menciptakan suatu lingkungan kerja yang nyaman. Dan apabila hubungan kerja yang terjalin tidak cukup baik maka akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dan kinerja menjadi menurun.

### 3.4 Analisis pengaruh hubungan dengan atasan terhadap motivasi analis kesehatan kota Palembang

Berdasarkan data yang didapat, ternyata hubungan antar karyawan berpengaruh terhadap motivasi kerja dengan CR sebesar 1,591, dengan probability sebesar 0,112. Ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara hubungan dengan atasan dalam meningkatkan motivasi kerja. Hal ini juga dikarenakan motivasi karyawan lebih dipengaruhi oleh faktor lain. Data sebelumnya menunjukkan bahwa karyawan merasa atasan sudah berlaku adil dalam pembagian tugas-tugas dan karyawan juga mau melaksanakan tugas-tugasnya dengan



Gambar 2: Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

cukup baik, sekalipun karyawan sudah merasa bahwa atasan mendukung untuk pengembangan diri mereka, akan tetapi karyawan merasa atasan kurang memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengikuti pelatihan-pelatihan sebagai upaya pengembangan diri mereka. Akan tetapi karyawan merasa senang dengan nasihat yang diberikan pimpinan, merasa puas dan bangga bila memberikan suatu prestasi dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa masih ada perasaan tidak puas antara karyawan terhadap atasannya terutama untuk pengembangan diri mereka.

Dalam teori yang diungkapkan oleh Mangkunegara (2009), dikatakan bahwa untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan efektif, pimpinan perlu meluangkan waktu untuk mempelajari aspirasi emosi karyawan dan bagaimana karyawannya berhubungan dengan kerja tim dan menciptakan suasana yang kreatif. Dari apa yang telah dibahas diatas dan sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mangkunegara maka pimpinan di laboratorium perlu lebih memperhatikan lagi aspirasi karyawannya dalam upaya pengembangan diri mereka.

### 3.5 Analisis pengaruh hubungan antar karyawan terhadap kinerja analisis kesehatan kota Palembang

Dari data yang didapatkan, maka hubungan antar karyawan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja dengan CR sebesar 0,130 dan probability sebesar 0,897. Hal ini dapat dikarenakan kinerja karyawan lebih dipengaruhi oleh hubungan dengan atasan dan faktor lain. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa hubungan antar karyawan tidak memberikan motivasi bagi mereka, sebagai dampak masih tingginya perasaan iri dan persaingan yang terjadi diantar mereka. Sehingga hubungan kerja yang terjadi diantara karyawan juga tidak berpengaruh terhadap kinerja mereka. Sonya Nainggolan (2011), menyatakan bahwa hubungan antar karyawan sangat berpengaruh pada kinerja. Jika hubungan antar karyawan sudah tidak baik bahkan terjadi persaingan yang kurang sehat maka dapat dipastikan akan banyak karyawan yang merasa tidak nyaman dan kinerja menjadi stagnan bahkan dapat menurun.

### **3.6 Analisis pengaruh hubungan dengan atasan terhadap kinerja analisis kesehatan kota Palembang**

Dari data diatas, maka hubungan dengan atasan berpengaruh terhadap kinerja sebesar CR 2,278 dengan probability 0,023, artinya dimana hubungan dengan atasan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa hasil kuesioner menunjukkan bahwa atasan sudah cukup memberikan perhatian terhadap karyawannya, dimana karyawan sudah merasa atasan berlaku adil, cukup memberi dukungan terhadap pengembangan diri karyawan dan karyawan merasa senang menerima saran, nasehat dan pujian yang diberikan oleh atasan atas prestasi kerja mereka.

### **3.7 Analisis pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Analisis kesehatan kota Palembang**

Dari data di atas, maka Motivasi Kerja berpengaruh terhadap kinerja analisis kesehatan sebesar CR 1,960 dengan probability 0,050, dimana berartimotivasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan. Hasil ini mendukung pendapat hipotesis yang diajukan, dimana Motivasi Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja, seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa hasil kuesioner menunjukkan bahwa analisis kesehatan kota Palembang telah memiliki motivasi yang baik, mempunyai dorongan dari dalam diri untuk berprestasi, untuk menjadi lebih baik dalam meningkatkan kemampuan guna mendapatkan kepercayaan lebih guna menjadi pimpinan dan mempunyai dorongan yang kuat dalam bekerja secara bersama-sama.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Winardi (2002) mengemukakan bahwa Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan. Dan Hasibuan (2001:25) menyatakan bahwa motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal.

### **3.8 Analisis pengaruh tidak langsung antara hubungan antar karyawan terhadap kinerja melalui motivasi analisis kesehatan kota Palembang**

Dari data di atas, maka dapat dianalisis bahwa pengaruh tidak langsung antara hubungan antar karyawan terhadap kinerja melalui motivasi hanya sebesar 0,025 yang lebih besar dari pada pengaruh langsung antara hubungan karyawan terhadap kinerja. Ini menunjukkan hubungan antar karyawan yang baik akan mempengaruhi lebih baik secara tidak langsung terhadap kinerja analisis kesehatan kota Palembang.

### **3.9 Analisis pengaruh tidak langsung antara hubungan dengan atasan terhadap kinerja melalui motivasi analisis kesehatan kota Palembang**

Dari data di atas, maka dapat dianalisis bahwa pengaruh tidak langsung antara hubungan dengan atasan terhadap kinerja melalui motivasi hanya sebesar 0,025 yang lebih kecil dari pada pengaruh langsung antara hubungan karyawan terhadap kinerja. Ini menunjukkan hubungan dengan atasan yang baik akan mempengaruhi lebih baik secara langsung terhadap kinerja analisis kesehatan kota Palembang.

#### 4 KESIMPULAN

Dari pembahasan dan analisis hasil pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara hubungan antar karyawan terhadap motivasi analisis kesehatan kota Palembang.
2. Tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara hubungan dengan atasan terhadap motivasi analisis kesehatan kota Palembang.
3. Tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara hubungan antar karyawan terhadap kinerja analisis kesehatan kota Palembang.
4. Terdapat pengaruh secara signifikan antara hubungan dengan atasan terhadap kinerja analisis kesehatan kota Palembang.
5. Terdapat pengaruh secara signifikan antara motivasi terhadap kinerja analisis kesehatan kota Palembang.
6. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung secara signifikan antara hubungan antar karyawan terhadap kinerja melalui motivasi analisis kesehatan kota Palembang.
7. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung secara signifikan antara hubungan dengan atasan terhadap kinerja melalui motivasi analisis kesehatan kota Palembang.

#### Referensi

- [1] Afini, Y., (2003), *digilib.itb.ac.id*.
- [2] Ardi, D., (2011), Mengatasi konflik di kantor/di tempat kerja, *sosbud.kompasiana.com/2011/08/18/mengatasi-konflik-di-kantor-di-tempat-kerja-389656.html*.
- [3] Basuki, S.R., Gendro, P., (2009), Pengaruh Motivasi, Lingkungan Kerja, Kepemimpinan dan Kompetensi terhadap Kinerja tutor Program Paket B Pendidikan Luar Sekolah dengan Kepuasan Kerja sebagai variabel Pemoderasi di Kabupaten Karanganyar, *Jurnal, STIE AUB Surakarta, Surakarta*.
- [4] Chaisunah, A. M., (2011), Pengaruh Kompensasi dan Lingkungan Kerjaterhadap Kepuasan Kerja Karyawan (studi kasus pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Shinta Haya), *Jurnal, Universitas Ahmad Dahlan* <http://indahmellodic.blogspot.com/2012/05/penegerian-laboratorium-kesehatan.html> (diunduh pada hari Rabu, 24 Juli 2013 pukul 09:17).
- [ ] <http://infilaboratoriumkesehatan.wordpress.com/2012/05/21/apa-laboratorium-kesehatan-itu-pengertian-laboratorium-kesehatan/> (diunduh pada hari Rabu, 24 Juli 2013 pukul 09:19).
- [ ] <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20494/4/Chapter%2011.pdf>.
- [ ] <http://id.shvoong.com/business-management/human-resources/2286455-pengertian-lingkungan-kerja-menurut-pakar>.



# ANALISIS KINERJA GURU SMA BHAKTI BANGSA KECAMATAN AIR SALEH KABUPATEN BANYUASIN

I. Yuningtyas, Z. Ismail, D. Melita

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma  
Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

## **Abstrak**

*Tujuan peneliiian ini adalah untuk mengetahui kinerja SMA Bhakti Bangsa Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. Subjek penelitian adalah guru SMA Bhakti Bangsa berjumlah 25 orang. Pemilihan informan penelitian ini berjumlah 4 orang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Langkah-langkah penelitian ini yaitu: mereduksi data, penyajian data, perumusan dalam simpulan, hasil. Data diperoleh dengan cara, observasi, dokumen, dan wawancara. Data ini diambil melalui data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan: Motivasi guru berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Motivasi siswa berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Organisasi sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran belum berjalan dengan optimal*

**Kata kunci:** Hasil Belajar Siswa, Model Pembelajaran Group Investigation

## 1 PENDAHULUAN

Masalah sumber daya manusia masih menjadi sorotan dan tumpuan bagi organisasi baik ekstern maupun intern untuk tetap dapat bertahan di era globalisasi. Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan. Peranan SDM telah berkembang seiring dengan kemajuan zaman, kinerja di suatu perusahaan tidak hanya diposisikan sebagai faktor produksi akan tetapi lebih sebagai aset perusahaan yang harus terus dikelola dan dikembangkan. Menyadari pentingnya SDM sebagai asset yang berharga bagi perusahaan, maka suatu perusahaan harus merekrut kinerja yang memiliki keahlian dan ketrampilan dibidangnya, sesuai dengan pendidikan yang mereka dapat. Sedangkan menurut Tilaar, dalam Sumarso (2007) dunia pendidikan menempati kedudukan yang strategis dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia yang searah dengan arus reformasi dan demokrasi menuju masyarakat karena madani.

Organisasi sekolah adalah system yang bergerak dan berperan dalam merumuskan tujuan pendewasaan manusia sebagai makhluk sosial agar mampu berinteraksi dengan lingkungan. Dari hasil pengamatan peneliti, masalah yang timbul di sekolah SMA Bhakti Bangsa yaitu kurangnya perencanaan organisasi sekolah, sehingga dalam melaksanakan tugas belum optimal. Maka hal ini dapat berpengaruh pada motivasi kinerja guru. Motivasi kerja guru adalah hasil kerjaa baaik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya untuk mencapai tujuan. Dengan

rendahnya kinerja ini, disebabkan oleh faktor organisasi itu sendiri. Untuk mendukung perubahan organisasi diperlukan adanya perubahan individu dan motivasi. Dalam hal ini motivasi siswa di SMA Bhakti Bangsa, karena kurangnya dukungan dari guru, sehingga hasil belajar siswa rendah. Karena pada dasarnya manusia mudah untuk dimotivasi dengan memberikan apa yang menjadi keinginannya. Ada hubungan antara motivasi dan kinerja, artinya bahwa semakin tinggi motivasi kerja guru maka kinerja yang dihasilkan juga akan tinggi. Apabila kondisi ini tidak terjadi, maka akan menurunkan motivasi dan akan berdampak pada kinerja yang menurun. Pengukuran kinerja menjadi hal yang sangat penting bagi manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja SMA Bhakti Bangsa dan perencanaan tujuan di masa mendatang.

Identifikasi masalah pada penelitian ini:

1. Kurangnya perencanaan organisasi sekolah, sehingga dalam melaksanakan tugas belum optimal,
2. motivasi kerja guru, sehingga menyebabkan siswa malas belajar,
3. kurangnya motivasi siswa, sehingga menyebabkan hasil belajar rendah, dan
4. Rendahnya kinerja yang belum optimal pada SMA Bhakti Bangsa dalam melaksanakan tugas rutinitas.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja guru SMA Bhakti Bangsa Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. Sedangkan manfaatnya adalah:

1. Manfaat Teoritis. Memberikan informasi sebagai masukan pada pihak sekolah SMA Bhakti Bangsa untuk meningkatkan kinerja pada instansi dan berguna untuk bahan penelitian lanjutan dengan objek penelitian yang sama, dan
2. Manfaat Praktis. Digunakan sebagai penelitian lain, ataupun akademis dalam mendalami ilmu manajemen sumber daya manusia untuk dapat menambah wawasan, menambah ilmu pengetahuan dan Sebagai bahan pengayaan ilmu pengetahuan, untuk manajemen sumber daya manusia, khususnya kinerja guru SMA Bhakti Bangsa kecamatan Air Saleh kabupaten Banyuasin.

## **2 METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1 Objek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Bhakti Bangsa Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. Dengan metode kualitatif deskriptif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

### **2.2 Pengumpulan Data**

Data yang digunakan pada penelitian ini dibedakan menjadi:

1. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan wawancara kepada responden di SMA Bhakti Bangsa kec. Air Saleh Kab. Banyuasin, dan

2. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari dokumen dan penelitian terdahulu, buku dan profil SMA Bhakti Bangsa.

### **2.3 Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan cara:

1. Mereduksi data, yaitu dengan cara pemilahan dan konversi data yang muncul di lapangan,
2. Penyajian data, yaitu dengan merangkai dan menyusun informasi dalam bentuk satu kesatuan, selektif dan dipahami, dan
3. Perumusan dalam simpulan yakni dengan melakukan tinjauan ulang di lapangan untuk menguji kebenaran dan validitas makna yang muncul di sana. Hasil yang diperoleh diinterpretasikan kemudian disajikan dalam bentuk naratif.

### **2.4 Desain Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci dengan melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku. Dalam pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dan penelitian ini dilakukan selama 2 bulan Juni s/d Juli 2013 di SMA Bhakti Bangsa kec. Air Saleh kab. Banyuasin.

## **3 HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Pengaruh Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru**

Menurut Supardi dan Anwar (2004) mengatakan motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Terkait dengan kinerja guru merupakan hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya untuk mencapai tujuan. Menurut Sunarso tahun 2007 terlihat pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa, semua variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru pada SMK Kabupaten Grobogan. Dalam melakukan penelitian ini, penulis memperoleh data primer dengan cara melakukan wawancara mendalam dan hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa motivasi guru berpengaruh positif terhadap kinerja guru karena dalam perencanaan program pelaksanaan pembelajaran dapat mempermudah guru dalam melaksanakan tugas. Untuk mencapai kinerja maksimal, guru harus berusaha mengembangkan seluruh kompetensi yang dimilikinya dan juga memanfaatkan serta ciptakan situasi yang ada dilingkungan sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku.

### **3.2 Pengaruh Motivasi Siswa terhadap Kinerja Guru**

Menurut Djamarah (2008) Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Anita tahun (2008), terlihat pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa kinerja

guru dalam kelas berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Kabupaten Purworejo. Namun, dalam penelitian ini penulis memperoleh data primer dengan cara melakukan wawancara mendalam dan hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran belum berjalan maksimal, itu disebabkan karena masih banyak guru yang belum paham dengan arti pembelajaran itu sendiri. Sehingga hasil belajar siswa rendah. Menurut Donald dalam Hamalik(1959)) Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan, Dengan teori ini, dapat mengacu dan menjadi bahan pertimbangan untuk pelaksanaan proses pembelajaran.

Pengaruh Organisasi Sekolah terhadap Kinerja Guru Menurut Suryosubroto (2010) Organisasi sevara umum dapat diartikan memberi struktur atau susunan yakni dalam penyusunan penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerja sama, dengan maksud menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing. Terlihat pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa L Adanya komitmen organisasi guru yang masih belum sepenuhnya terhadap SMA Laboratorium UM tidak berpengaruh pada kinerja guru. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data primer dengan cara melakukan wawancara mendalam dan hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa dalam melaksanakan evaluasi kegiatan.

#### 4 KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Motivasi guru berpengaruh positif terhadap kinerja guru karena dalam perencanaan program pelaksanaan pembelajaran dapat mempermudah guru dalam melaksanakan tugas.
2. Motivasi siswa berpengaruh positif terhadap kinerja guru, namun ada yang berpendapat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran belum berjalan maksimal. Hal ini disebabkan guru belum memahami arti pembelajaran.
3. Organisasi sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja guru dalam melaksanakan evaluasi kegiatan pembelajaran, hal ini berjalan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun disiplin kerja belum berjalan dengan optimal.

#### Referensi

- Arikunto,S., (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, (2009), *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno, Ed., (2012), *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Singarimbun, (2006), *Motode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Syihabudhin, (2012), *Analisis Koitmen Organisasi Dan Motivasi Berprestasi Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru (studi pada Guru SMA Laboratorium UM*.

Tim Penyusun,(2013), *Pedoman Penulisan Tesis*. Pasca Sarjana: Universitas Bina Darma Palembang.

Wibowo, (2007), *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Alfabeta.

Wirawan, (2009), *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*.

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGUNAKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF *PICTURE AND PICTURE* PADA MATA PELAJARAN SEJARAH (STUDI KASUS DI SMA PGRI 5 PALEMBANG)

Linda, Z. Ismail, R. R. Rahadi

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma  
Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa di kelas X.1 SMA PGRI 5 Palembang dengan menggunakan pembelajaran kooperatif Picture and Picture. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 3 siklus. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar sejarah siswa di kelas X1 SMA PGRI Palembang khususnya pada materi kehidupan awal masyarakat pra sejarah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III yang memperoleh nilai 75 dan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa. Pada siklus I sebanyak 16 siswa yang tuntas belajar dengan persentase ketuntasan belajar siswa 50,00% dan rata-rata hasil belajar 66,41. siklus II sebanyak 28 siswa yang tuntas belajar dengan persentase ketuntasan belajar siswa 80,00% dan rata-rata hasil belajar siswa 75,4. siklus III sebanyak 31 siswa yang tuntas belajar dengan persentase ketuntasan belajar siswa 85,71% dan rata-rata hasil belajar 82,00. Dari tiga siklus yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan kepada peneliti lain dapat mengaplikasikan model pembelajaran kooperative tipe Picture and Picture pada materi lain guru sekolah dapat menggunakan sebagai alternative mode mengajar dikelas terbukti dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Dengan meningkatnya hasil belajar siswa dapat memperbaiki kualitas pembelajaran disekolah*

**Kata kunci:** *Penbelajaran Student Teamens Achievement Division (STAD), Hasil belajar*

## **1 PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan kita semua. Pendidikan bertujuan dan berguna untuk mencerdaskan masyarakat, mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, dengan pendidikan pula tercipta kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab dalam kemasyarakatan. Oleh karena itu setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Mengajar merupakan hal yang sangat rumit yang harus dilakukan oleh seorang guru. Guru adalah salah satu komponen

Table 1: Tabel Siklus I

Materi Pertemuan Ke	Judul Materi
1	Kehidupan Awal Masyarakat Indonesia. Perkembangan Biologis Manusia Indonesia.

dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya yang unggul dalam arti bahwa dalam setiap guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswa pada suatu taraf kematangan tertentu. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswa dan memperbaiki kualitas pengajaran. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat.

Mata Pelajaran Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari pada jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas), begitu juga di SMA PGRI 5 Palembang mata pelajaran Sejarah juga di pelajari oleh siswa. Mata pelajaran Sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

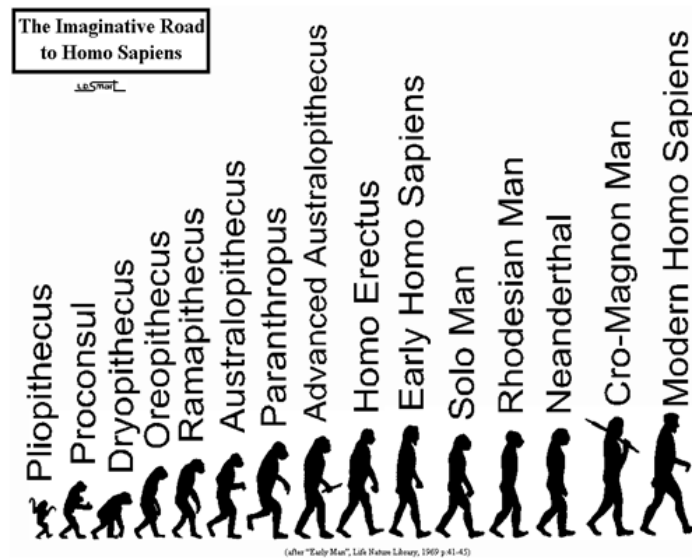
Berdasarkan dari penelitian bahwa pada pelajaran Sejarah di SMA PGRI 5 Palembang siswa kurang menyerap materi yang di berikan guru, maka penulis perlu melakukan Identifikasi Masalah. Disini ada bebarapa faktor yang mungkin menyebabkan timbulnya permasalahan tersebut. Faktor-faktor tersebut diantaranya :

1. Kurangnya minat siswa pada mata pelajaran sejarah jika hanya dilakukan dengan teori
2. Hasil belajar siswa kurang efektif
3. Metode yang digunakan masih metode konvensional.
4. Belum mengertinya siswa tentang metode belajar picture and picture

## 2 METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan metode Analisis Deskriptif penelitian tindakan kelas yaitu studi yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan data sehingga diperoleh gambaran yang sistematis dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar . Penelitian tindakan kelas ini menggunakan 4 tahap yaitu :

1. Perencanaan (*planning*)
2. Pelaksanaan tindakan (*action*)
3. Pengamatan (*observing*)
4. Refleksi (*reflection*)



Gambar 1: Perkembangan Manusia Purba Ke Zaman Manusia Moderen

Table 2: Tabel Siklus 2

Materi Pertemuan Ke	Judul Materi
1	Asal usul nenek moyang di indonesia serta persebaranya di indonesia

## 2.1 Lokasi Penelitian

Menurut sugiyono (2009) Subjek penelitian merupakan sumber data yang diperoleh dari penelitian. Jadi berdasarkan pendapat tersebut, subjek penelitian adalah sumber data berasal dari kelas X.1 yang mendapat nilai dibawah KKM. Penelitian ini dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran sejarah khususnya di Kelas X.1 SMA PGRI 5 Palembang, yang terletak di Jalan Parameswara No. 18 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.

## 2.2 Tempat dan Waktu

Pengambilan data dilaksanakan di kelas X.1 SMA PGRI palembang pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 dari tanggal 15 maret s/d 12 april 2012, yang terdiri dari tiga siklus terdiri dari satu kali pertemuan, setiap pertemuan sebanyak dua jam pelajaran dan setiap jam pelajaran berlangsung selama 40 menit.

## 2.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dikelas X.1 SMA PGRI 5 Palembang yang berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 21 siswa laki-laki. Kelas



Table 3: Tabel Siklus 3

Materi Pertemuan Ke	Judul Materi
1	Peninggal-peninggalan kebudayaan pada masa pra sejarah di indonesia
2	Ujian Test

tersebut dijadikan subjek penelitian karna nilai hasil ulangan pada materi kehidupan awal manusia indonesia dengan sub materi perkembangan biologis manusia indonesia. Hanya 40% siswa yang mencapai KKM atau 13 dari 31 orang siswa dan 60% siswa atau 18 dari 31 siswa belum mencapai KKM yaitu 75.

## 2.4 Media Gambar

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan dalam proses penyampaian informasi, AECT (2007). Pemilihan dan Penggunaan gambar yang berurutan yang penulis gunakan sebagai media berdasarkan alasan karakteristik materi yang membutuhkan penjelasan kronologis dari peristiwa sejarah. Dengan media gambar diharapkan dapat mempermudah dan memperjelas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu dengan gambar dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, menimbulkan motivasi bagi siswa/meningkatkan kreativitas, meningkatkan interaksi dan merangsang pemikiran siswa, sederhana (mudah dibuat) dan ekonomis.

Kesimpulannya bahwa media gambar sangat diperlukan dalam pembelajaran Sejarah pada materi masa pra aksara di Indonesia. Dengan media gambar ini diharapkan dapat membantu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sesuai dengan tujuan yang di harapkan. Salah satu media gambar untuk mata pelajaran sejarah dapat dilihat pada gambar berikut ini.

## 2.5 Siklus

Siklus Penelitian terdiri dari tiga siklus, mulai dari siklus satu, siklus dua dan siklus ke tiga. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel siklus dan materi dibawah ini.

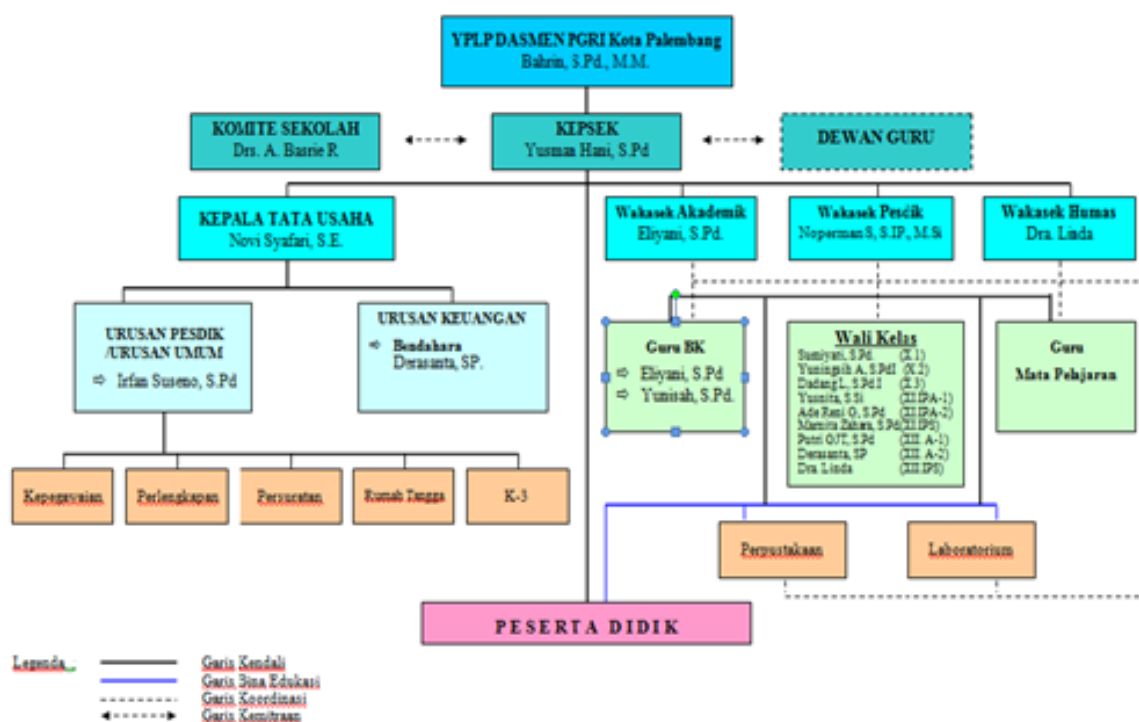
## 2.6 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Atas (SMA) PGRI 5 Palembang adalah salah satu yayasan ke PGRI-an yang beralamat di Jalan Parameswara No. 18 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. Dgedung ini sendiri mencakup tiga sekolah yang berbeda yaitu SMP dan SMK dengan kegiatan belajar pagi hari sedangkan untuk SMA kegiatan proses belajar mengajar dilakukan pada sore hari. Pembagian tugas Guru disekolah ini sangat merata, jumlah tenaga pendidik sendiri lebih kurang berjumlah 20 pengajar baik itu yang bersifat Honorer atau PNS.

Untuk Visi dan Misi SMA PGRI 5 Palembang adalah :

- Visi Sekolah :

Lulusan yang bermutu, mandiri dan berbudi pekerti luhur.



Gambar 2: Struktur Organisasi SMA PGRI 5 Palembang

- Misi Sekolah

1. Melaksanakan pembelajaran yang efektif
2. Menimbulkan semangat dan prestasi
3. Membudayakan lingkungan wiyata mandala
4. Membudayakan penghayatan, pengamalan ajaran agama yang di anut
5. Menciptakan pengolahan administrasi yang baik

Untuk struktur Organisasi SMA PGRI 5 Palembang dapat dilihat pada gambar Gambar 2.6

Penelitian tindakan kelas ini akan dibagi berkelompok. Disini akan di bagi 6 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari lima sampai enam siswa. Untuk lebih mengetahui nama kelompok dan anggota kelompok dapat dilihat pada tabel kelompok dibawah ini.

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang mejadi bahan Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ) adalah model picture and picture. Pembelajaran dengan menggunakan model ini menitikberatkan kepada gambar sebagai media penanaman sutu konsep tertentu. Gambar-gambar yang disajikan atau diberikan menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran

Table 4: Tabel Pembagian Kelompok

No	Nama Kelompok	Anggota Kelompok
1	Patimura	Achmad Maulana Dwi Diki Wijaya Eko Ipandi Eryansyah Kariana A
2	Pangeran Antasari	Helmida Zona Indra Gunawan Jekki ardiansyah Mahmud Badarudin Lili Agustya Nabila Ayu Lestari
3	Tuanku Imam Bonjol	M. Andre M. Arie Utomo M. Deriansyah Meta Pratami Rativia panduwinata
4	Sultan Mahmud Badarudin II	Munandar Okta Hebriansyah Ramian Reka susanti Wiwin Melinda
5	Ki Hajar Dewantara	Riansyah Ridwan M. Andre Bayu Santri Sri Yanti
6	I Gusti Ngurah Rai	Setiawan Slamet Sahri Zulprianto Agnes Monalisa Titin

Table 5: Tabel Keaktifan Siklus I

No	Kelompok	Keaktifan Siswa dalam kelompok (%)
1	Patimura	66,67 %
2	Pangeran Antasari	60,42 %
3	Tuanku Imam Bonjol	56,25%
4	Sultan Mahmud Badarudin II	59,38%
5	Ki Hajar Dewantara	68%
6	I Gusti Ngurah Rai	51,04%
% Rata-rata keaktifan siswa Pada siklus I		60,29 %

karena siswa akan belajar memahami suatu konsep atau fakta dengan cara mendeskripsikan dan menceritakan gambar yang diberikan berdasarkan ide atau gagasannya. Dalam proses pembelajarannya penggunaan media gambar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif, kreatif dan menemukan sendiri dengan bantuan guru materi yang dipelajari.

Media gambar menurut Riyanto (1990) merupakan salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi, yang diekspresikan lewat tanda dan simbol. Media gambar merupakan salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi, yang diekspresikan lewat tanda dan simbol.

Jenis jenis media gambar menurut menurut Riyanto (1990) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Foto dokumentasi; menyangkut dokumen yang berhubungan dengan nilai sejarah.
2. Foto aktual; gambar atau problem aktual ini menggambarkan kejadian kejadian atau problem aktual.
3. Gambar atau foto reklame; gambar ini bertujuan untuk mempengaruhi manusia dengan tujuan komersial. Gambar ini terdapat dalam surat kabar, majalah-majalah, buku-buku, poster-poster. Gambar ini dapatdigunakan sebagai media pendidikan dalam pelajaran ekonomi, pengetahuan sosial,bahasa dan lain-lain.
4. Gambar atau foto simbolik; jenis ini terutama dalam bentuk simbol yang mengungkapkan pesan tertentu, misalnya gambar ular yang sedang makan kelinci merupakan simbol yang mengungkapkan suatu kehidupan manusia yang mendalam.

### 3.1 Deskripsi Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada Siklus I

Siklus I terdiri dari satu kali pertemuan, mempelajari tentang perkembangan kehidupan masa pra sejarah di indonesia. Hasil observasi pada siklus I ditunjukkan dalam Tabel 5.

Dari Tabel 5 memperlihatkan bahwa keaktifan siswa pertemuan pertama dan siklus I persentase rata-rata keaktifan siswa 60,29%. Untuk kategori penilaian keaktifan masih cukup perlu dilakukan tindakan lagi. Hal ini disebabkan karna masih belum adanya kekompakan dan sebagian belum mengerti tentang materi didalam masing-masing kelompok.

Table 6: Tabel Keaktifan Siklus II

No	Kelompok	Keaktifan Siswa dalam kelompok (%)
1	Patimura	78,13 %
2	Pangeran Antasari	71,88 %
3	Tuanku Imam Bonjol	80,20 %
4	Sultan Mahmud Badarudin II	78,13%
5	Ki Hajar Dewantara	81,25 %
6	I Gusti Ngurah Rai	61,45%
% Rata-rata keaktifan siswa Pada siklus I		75,17 %

Table 7: Tabel Keaktifan Siklus III

No	Kelompok	Keaktifan Siswa dalam kelompok (%)
1	Patimura	92, 71 %
2	Pangeran Antasari	73,96 %
3	Tuanku Imam Bonjol	90,63 %
4	Sultan Mahmud Badarudin II	87,50 %
5	Ki Hajar Dewantara	92,71 %
6	I Gusti Ngurah Rai	76%
% Rata-rata keaktifan siswa Pada siklus I		85,59 %

### 3.2 Deskripsi Data Hasil Observasi Keaktifan siswa Pada siklus II

Siklus II pertemuan pertama mempelajari mengenai Asal usul nenek moyang di indonesia serta persebarannya di indonesia. Hasil observasi siklus II bisa dilihat dalam Tabel 6

Dari Tabel 6 terjadi peningkatan pada pertemuan kedua pada siklus II dengan persentase sebesar 75, 17%. Hasil dari siklus dua ada peningkatan, hal ini disebabkan sebagian siswa sudah mulai mengerti dan menyimak materi serta kekompakan dalam kelompok sudah terlihat baik.

### 3.3 Deskripsi Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada siklus III

Siklus III terdiri dari dua kali pertemuan. Siklus III pertemuan pertama siswa mempelajari tentang Peninggal-peninggalan kebudayaan pada masa pra sejarah di indonesia. Kemudian peretemuan ke dua ujian atau test untuk melihat peningkatan hasil siswa. Hasil observasi ke aktifan siswa pada siklus III pertemuan satu datapt ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Dari Tabel 7 ditunjukkan bahwa pada siklus III terjadi peningkatan aktifitas ke aktifan siswa dengan persentase 85,59%. Dari siklus tiga peubahan sudah sangat signifikan, karna hal

Table 8: Tabel Rekapitulasi Keaktifan siswa

Pertemuan	Persentase Keaktifan Siswa di Kelas (%)		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	60,29 %	75,17 %	85,59 %
2	-	-	Ujian / Test
Rata-rata	60,29 %	75,17 %	85,59 %

ini disebabkan sudah aktifnya siswa dan kekompakan masing-masing kelompok sudah sangat baik, jadi hanya perlu peningkatan.

Rekapitulasi Keaktifan siswa dari sebelum tindakan sampai dengan siklus tiga dapat dilihat pada tabel berikut ini.

#### 4 KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilaksanakan dikelas X.1 SMA PGRI 5 Palembang dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe picture and picture dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa pada materi kehidupan awal masyarakat Indonesia, sub materi perkembangan biologis manusia Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari segi peningkatan hasil belajar siswa bersamaan dengan meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa. Pada siklus pertama rata-rata persentase siswa sebesar 66,41 %, siklus ke dua persentase sebesar 75,41% dan pada siklus ke tiga persentase belajar rata-rata siswa sebesar 85, 71 %. Dengan demikian dari hasil evaluasi setiap siklus disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan dan hasil belajar siswa

#### Referensi

- Arifin, Z., (2009), *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Aqib, Z., (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Z, dkk., (2011), *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama widya.
- Budiningsih, A., (2009), *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Aneka.
- Chaeriyah, S., (2010), Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah matematika Siswa Kelas VII D SMP Negeri 2 Depok Pada Materi Bangun Segiempat. *Tesis FKIP Universitas negeri Yogyakarta*.
- Dimiyati, Mudjiono., (2010), *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O., (2010), *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, M., (2011), *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains Matematika UNESA.
- Pasca Sarjana., (2012), *Pedoman Penulisan Tesis*. Palembang : Universitas Bina Darma

- Sadiman., (2002), *Belajar dan Belajar*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sharan, S., (2012), *The Handbook Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sungkowo, S., Yulie, S., (2013), *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutikno, S., (2009), *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang berhasil*. Bandung: Prospect.
- Udin, T., (2011), <http://taufikudin.wordpress.com/category/pengertian-motivasi-belajar-siswa-menurut-para-ahli-definisi/>
- Umar, R., (2010), <http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/31/pengertian-belajar-mengajar-dan-pembelajaran-menurut-para-ahli-520282.html>
- Wikipedia, (2009), <http://id.wikipedia.org/wiki/Prasejarah>
- Wordpress, (2010), <http://nchistoriaedu26.wordpress.com/sejarah/kehidupan-sosial-kebudayaan-dan-teknologi-masa-prasejarah-di-indonesia/>
- Yamin, M., (2009), *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yin, R. K. (2009), *Studi Kasus*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENGURAIKAN PENTINGNYA KEMERDEKAAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN NUMBER HEAD TOGETHER (STUDI PADA SISWA KELAS VIIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 TANJUNG LAGO)

**N. A. Rahma, Waspodo, E. Yuliwati**

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma

*Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia*

## **Abstrak**

*Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam menguraikan pentingnya kemerdekaan mengemukakan pendapat melalui model pembelajaran Number Head Together (studi pada siswa kelas VIIa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tanjung Lago). Data dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi, kemudian dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif. Berdasarkan hasil analisa diperoleh hasil belajar siswa meningkat dibanding sebelum menggunakan model pembelajaran NHT, sebelum diterapkan model pembelajaran NHT, rata-rata hasil belajar siswa hanya 23,07% meningkat pada siklus pertama menjadi 61,53% dan meningkat lagi pada siklus kedua menjadi 88,48%. Peningkatan hasil belajar siswa ini didukung pula oleh peningkatan minat belajar yang dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa. Pada siklus pertama, aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 36,6 atau 48,79% dan pada siklus kedua meningkat lagi menjadi 56,2 atau 74,93%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Number Head Together dapat meningkatkan hasil belajar siswa.*

**Kata kunci:** Hasil belajar, Number Head Together, Peningkatan

## **1 PENDAHULUAN**

Setiap guru menginginkan proses belajar yang dilaksanakan menyenangkan dan berpusat pada siswa. Pengajaran sebagai perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Tujuan proses belajar mengajar secara ideal agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh siswa secara umum. Pengajaran bisa dikatakan berjalan dengan baik dan berhasil bila guru mampu menumbuhkan kembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman diperoleh peserta didik selama ia terlibat di dalam proses pengajaran dan dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadi. Suasana ini



Table 1: Rerata Hasil Ulangan Siswa

Kelas	Rerata UH1		Rerata UH2		Rerata UAS	
	< 75	> 75	< 75	> 75	< 75	> 75
VIIa	10 orang	16 orang	13 orang	13 orang	14 orang	12 orang
VIIb	16 orang	14 orang	18 orang	12 orang	15 orang	15 orang

akan nampak bila siswa antusias mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat, bersorak merayakan keberhasilan mereka, bertukar informasi dan saling memberikan semangat dan tujuan dari semua proses itu adalah penguasaan konsep dan hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn, karena selama ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, tidak melibatkan siswa dan kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar PKn siswa di sekolah. Akibat dari kurang berminatnya siswa terhadap pelajaran pendidikan kewarganegaraan ini, hasil belajar siswa pun rendah, belum mencapai standar ketuntasan belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil ulangan harian dan ujian semester ganjil siswa tahun pelajaran 2012 / 2013 yang rendah pula.

Berikut data nilai ulangan harian dan semesteran siswa pada semester ganjil 2012 / 2013 yang ditabulasikan dapat dilihat dalam Tabel 1

Dari Tabel 1, terlihat bahwa rerata nilai ulangan harian maupun ulangan semester siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan dan belum tuntas sehingga memerlukan adanya remedial pada hampir setiap ulangan harian. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas dan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan aktivitas siswa yang meningkat, sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai. Model pembelajaran yang akan dicoba diterapkan adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif atau kooperatif learnig merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, Suprijono, A. (2013). Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan, dalam hal ini sebgaaian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa yakni mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi untuk memecahkan masalah (tugas). Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk mengetahui keberhasilan model pembelajaran kooperatif, peneliti akan menerapkan model pembelajaran tersebut melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan diterapkan di kelas VIIa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tanjung lago.

Dalam penelitian tindakan kelas yang akan peneliti lakukan adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT karena berdasarkan kesesuaian tipe model kooperatif di atas, NHT merupakan metode yang paling sesuai dengan pokok bahasan kemerdekaan mengemukakan

pendapat. Selain itu, model pembelajaran tipe NHT tentu memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran tipe lainnya. Kelebihan model pembelajaran tipe NHT antara lain : setiap peserta didik menjadi siap semua, setiap siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan yang paling baik adalah peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai, Koryati, dkk (2012). Dengan kelebihan NHT tersebut, diharapkan kerjasama dan keakraban antar siswa dapat terjalin dengan baik yang pada akhirnya diharapkan hasil belajar siswa kelas VIIa ini dapat meningkat.

## 2 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Dalam pelaksanaannya, pengumpulan data peneliti lakukan dengan tes hasil belajar dan observasi. Teknik tes akan peneliti lakukan guna mendapatkan data tentang hasil belajar dengan menggunakan butir soal. Sedangkan observasi peneliti lakukan guna mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan implementasi model kooperatif tipe NHT dengan menggunakan lembar observasi.

Teknik analisa data merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Semua data yang telah terkumpul tidak akan berarti kalau tidak diadakan penganalisaan. Hasil dari penganalisaan akan memberikan gambaran, arah, serta tujuan dan maksud penelitian. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis statistik yang sederhana, yakni dengan analisa deskriptif. Teknik analisa deskriptif adalah analisa dengan cara membandingkan rata-rata prosentasenya, kemudian kenaikan rata-rata pada setiap siklus. Dari hasil ulangan tersebut, dapat ditafsirkan ketuntasan belajar peserta didik. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila siswa tersebut minimal mendapatkan nilai sekurang-kurangnya 75 dari ulangan hariannya (sesuai KKM sekolah), Sedangkan tuntas belajar secara klasikal adalah apabila 85% dari siswa mengalami tuntas belajar. Dalam penelitian ini, ketuntasan belajar peserta didik individu maupun klasikal digunakan pedoman ketuntasan peserta didik.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Ketuntasan belajar secara klasikal

$$\%KetuntasanBelajarSiswa = \frac{JumlahSiswaYangTuntas}{JumlahSeluruhSiswa} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara klasikal bila memperoleh prosentase 85% (depdikbud dalam rahmawati : 2012)

- Ketuntasan belajar secara individu Peserta didik dikatakan tuntas belajar secara individu bila memperoleh prosentase 75% atau nilai 75
- Rata-rata hasil belajar  $Nilairata - rata = \frac{JumlahNilaiYangDiperolehSiswa}{JumlahSeluruhSiswa} \times 100\%$

## 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian siklus I dan II dilaksanakan pada tanggal 13 dan 20 Juni 2013. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh data tentang hasil belajar siswa, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) yang disajikan berikut ini.

Table 2: Aktivitas Siswa Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together Siklus Pertama dan kedua

Kelompok	Skor	Skor		Persentase		Keterangan
	Ideal	Perolehan Siklus I	Perolehan Siklus II	siklus I (%)	siklus II(%)	
Kelompok 1	75	36	57	48	76	-
Kelompok 2	75	36	58	48	77,33	-
Kelompok 3	75	35	47	46,66	62,66	Terendah
Kelompok 4	75	40	62	53,33	82,66	Tertinggi
Kelompok 5	75	36	57	48	76	-
Rata-rata	75	36,6	56,2	48,79	74,93	-

### 3.1 Aktivitas Siswa Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together

Dalam penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan, teknik pengumpulan datanya adalah tes hasil belajar dan observasi. Tes hasil belajar peneliti gunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sedangkan observasi peneliti lakukan untuk melihat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan implementasi model kooperatif tipe NHT dengan menggunakan lembar observasi. Berikut ini penulis sajikan data hasil pengamatan siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus pertama dan kedua

Berdasarkan Tabel 2 di atas, rata-rata skor perolehan siswa adalah 36,6 atau 48,79% pada siklus I yang berarti bahwa siswa ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran kooperatif tipe NHT, namun masih belum memenuhi target atau masih jauh dari skor idealnya, yaitu 75. Skor tertinggi diperoleh oleh kelompok 4 dengan jumlah skor 40 atau 53,33%. Sedangkan skor terendah diperoleh oleh kelompok 3 dengan skor 35 atau 46,66%. Sedangkan Pada siklus II diperoleh hasil 56,2 atau 74,93%. Rata-rata skor kelompok ini meningkat sebesar 19,6 atau 34,87% dari rata-rata skor observasi pada siklus pertama. Peningkatan hasil observasi ini menunjukkan bahwa pada siklus kedua, siswa sudah mulai tertarik dan ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran kooperatif tipe NHT, baik partisipasi aktif secara individu, maupun dengan kelompoknya masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah NHT tidak secara langsung dapat membuat siswa memahami materi yang diberikan oleh guru. Namun, melalui pembelajaran NHT, siswa secara perlahan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru dalam kegiatan ini mengarahkan siswa untuk aktif dan bekerja sama terhadap materi yang diberikan oleh guru. Dengan kerjasama siswa bisa saling bertukar pendapat. Skor tertinggi masih diperoleh oleh kelompok 4 dengan jumlah skor 62 atau 82,66% dan skor terendah diperoleh oleh kelompok 3 dengan skor 47 atau 62,66%. Tetap pada kelompok yang sama pada siklus pertama dan kedua. Hal ini disebabkan karena kemampuan siswa yang tidak sama, dan peringkat pertama berada pada kelompok 4 yang memungkinkan kelompok 4 ini menjadi kelompok yang paling aktif. Peningkatan hasil observasi pada siklus pertama dan kedua penulis sajikan dalam gambar berikut

Table 3: Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

No	Aspek Penilaian	Pra Tindakan Siklus I	Setelah Tindakan Siklus II	Keterangan
1	Rata - rata hasil belajar siswa	49,65	70,76	77,46 Meningkat sebesar 6,70
2	Ketuntasan belajar siswa secara klasikal	23,07	61,53	88,46 Meningkat sebesar 16,93

### 3.2 Hasil Belajar Siswa dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together

Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan hasilnya adalah hasil belajar siswa meningkat. Perbandingan hasil belajar siswa dari sebelum menggunakan model pembelajaran NHT, siklus pertama dan siklus kedua, dapat dilihat dalam Tabel 3

Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, hasil belajar siswa rendah yaitu hanya 6 orang siswa atau 23,07% yang mengalami tuntas belajar. Hasil ini peneliti dapatkan dari *pre-test* tanpa pemberitahuan sebelumnya sebelum memulai menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. *Pre-test* dilakukan dihari yang sama dengan siklus pertama yaitu pada tanggal 13 Juni 2013. Setelah melaksanakan *pre-test*, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, kemudian melaksanakan *post-test* siklus pertama. Dari *post-test* siklus pertama, ternyata hasil belajar siswa meningkat, namun masih belum mencapai hasil yang diharapkan atau lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 85%, hal ini disebabkan karena siswa secara intelektual memiliki kemampuan heterogen. Kemampuan heterogen disini maksudnya adalah kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran dari guru. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Padmono (2002 : 40) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa dan faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimiliki siswa. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan juga perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial, ekonomi, dan faktor fisik dan psikis. Untuk faktor lingkungan adalah kualitas pengajaran seperti jumlah siswa dalam satu kelas, suasana belajar, dan peralatan yang tersedia.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan klasikal mencapai 61,53% atau 16 siswa dari jumlah siswa yang mengikuti tes evaluasi pada siklus I sudah tuntas belajar. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas belajar secara individu sebanyak 10 orang atau 39,47% . Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus pertama secara klasikal belum tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai ketuntasan  $\geq 75$  sebesar 61,53% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 85% tuntas secara klasikal.

Dalam penerapan penelitian tindakan kelas, apabila pada siklus pertama hasil belajar siswa belum meningkat, maka harus dilanjutkan siklus kedua sampai terjadi peningkatan hasil belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal. Berdasarkan kenyataan inilah kemudian peneliti melaksanakan siklus kedua pada tanggal 20 Juni 2013.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* siklus kedua diperoleh nilai rata-rata 77 dengan ketuntasan klasikal mencapai 88, 46% atau 23 siswa dari 26

siswa yang mengikuti tes evaluasi pada siklus II sudah tuntas belajar. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas belajar secara individu sebanyak 3 siswa atau 11,64% yang masih perlu bimbingan secara individu lebih lanjut. Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus kedua secara klasikal sudah tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai ketuntasan di atas 75, yaitu sebesar 88,46%, angka ini lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 85%. Terjadinya peningkatan hasil belajar ini mungkin disebabkan adanya variasi pembelajaran yang dilakukan. Dalam pembelajaran, siswa akan aktif berfikir dan berupaya mencari jawaban yang sesuai untuk setiap permasalahan yang muncul sehingga sistem pembelajaran yang terjadi dapat memotivasi siswa dalam mempelajari materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **3.3 Kekurangan dan kelebihan dari penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT siklus pertama dan kedua**

Keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

1. Sebagian siswa masih merasa asing dan belum bisa menyesuaikan diri dengan kondisi belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, apalagi dalam penerapan model pembelajaran ini siswa dibuat untuk terus aktif berdiskusi kelompok serta harus selalu siap sewaktu-waktu nomor kepalanya dipanggil untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Hal ini menyebabkan siswa menjadi takut, khawatir dan belum siap secara pribadi sehingga proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
2. Masih ada kelompok/siswa yang belum menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan. Hal ini karena anggota kelompok tersebut kurang serius dalam belajar.
3. Hasil belajar siswa siklus pertama mencapai rata-rata 70,76 atau 61,53% sedangkan aktifitas siswa pada siklus pertama mencapai rata-rata 36,6 atau 48,79%.
4. Siswa menunjukkan rasa ketertarikannya dalam pembelajaran, mereka memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru.
5. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mempertahankan kebaikan dan memperbaiki kegagalan yang terjadi pada siklus pertama, maka untuk pelaksanaan pada siklus kedua dibuat suatu perencanaan sebagai berikut :

1. Memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Memberikan penjelasan cara pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih terperinci agar siswa lebih paham dengan apa yang harus dilakukan nanti saat melaksanakan siklus kedua sehingga setiap siswa dapat mengikuti proses pembelajaran ini dengan lebih serius dan bersungguh-sungguh.
3. Memberikan umpan balik. Umpan balik dalam penelitian ini merupakan informasi-informasi yang diberikan oleh guru kepada siswa. Informasi ini berupa koreksi-koreksi terhadap jawaban siswa yang disertai dengan pemberian jawaban yang benar dan komentar guru untuk memotivasi siswa agar siswa tidak melakukan kesalahan lagi.

4. Memberikan penghargaan atau reward kepada kelompok yang memperoleh skor kelompok tertinggi. Sesuai dengan yang dikatakan Davies dalam Dimiyati dan Mujiono (2002), seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*rainforcement*).

Keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut.

Hasil belajar siswa yang dilakukan sebelum pelaksanaan memperoleh hasil 49,65 atau 23,07% (6 siswa) yang berhasil mencapai ketuntasan belajar secara individu sedangkan 77,93% atau 20 orang siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam dua siklus didapatkan

Peningkatan hasil belajar maupun aktivitas siswa. Pada siklus kedua ini rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 77,46 atau 88,46% dengan siswa yang tuntas 23 orang siswa dan yang belum tuntas masih hanya 3 orang siswa saja. Angka ini sudah memenuhi KKM yang telah ditetapkan yaitu 85% siswa tuntas secara klasikal, penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa..

Dari hasil aktivitas siswa dalam kelompok menunjukkan bahwa keberadaan siswa di dalam kelompok pada proses pembelajaran mempunyai peranan terhadap hasil kerja kelompok karena dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar bekerjasama dengan anggota lainnya dengan kata lain berinteraksi sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu juga siswa bertanggungjawab terhadap pembelajaran dirinya sendiri maupun terhadap anggota lainnya.

#### 4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran tipe Number Head Together dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya pada kompetensi dasar menguraikan pentingnya kemerdekaan menyampaikan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa yang terus meningkat dari sebelum tindakan dan setelah tindakan, yaitu pada hasil belajar 70,76 (61,53%); 77,46 (88,46%) yang berarti hasil belajar siswa meningkat baik secara individu maupun secara klasikal.

Selain itu Kemampuan dalam kelompok juga mengalami peningkatan yang sangat berarti. Hal ini terlihat dari terbiasanya siswa dengan proses PBM dengan tipe Number Head Together. Aktivitas siswa dalam kelompok mencapai kesempurnaan setelah siklus kedua. Hal ini terlihat dari meningkatnya skor aktivitas siswa mencapai 74,93%. Dan akhirnya dengan pembelajaran tipe Number Head Together ini pembelajaran PKN menjadi lebih baik, menarik dan menyenangkan, dan tidak monoton karena siswa mampu bertukar informasi satu sama lain dan bisa berpikir lebih kritis.

#### Referensi

- Huda, M., (2013), *Cooperatif Learning metode, teknik, struktur dan model pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Koryati, D., dkk., (2012), *Modul Diklat Profesi Guru*. Indralaya: LPTK Universitas Sriwijaya.
- Lie, A., (2002), *Cooperatif Learning*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.

- Sanjaya, W., (2011), *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana.
- Slameto, (2010), *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R .E., (2005), *Cooperatif learning teori, riset dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N., (1989), *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Sudjana, N., (2012), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiono, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, H. M.,(2013),*Metode Penelitian Tindakan Kelas implementasi dan pengembanganya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A., (2013), *Cooperatif Learning teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarno, (2013), *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.

# HUBUNGAN MANAJEMEN KEPEMIMPINAN DENGAN KEPUASAN KERJA DAN KOMITMEN ORGANISASI KARYAWAN

N. Wulandari, Hasmawati, E. Yulawati

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma

Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

## **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan manajemen kepemimpinan dengan kepuasan kerja dan komitmen organisasi karyawan. Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, dengan melalui survei, pengumpulan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi, serta melakukan wawancara dengan para informan. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memberikan informasi dan data-data yang dibutuhkan. Hasil penelitian yaitu terdapat hubungan timbal balik antara manajemen kepemimpinan dengan kepuasan kerja khususnya pada sistem pengawasan kerja, namun pada kebijakan pengarahannya dan pelaksanaan kerja, pemberian gaji atau upah serta keputusan yang dibuat belum sesuai dengan yang diharapkan. Terdapat hubungan timbal balik antara manajemen kepemimpinan dengan komitmen organisasi karyawan khususnya pada pemimpin yang melibatkan karyawannya, pemberian penghargaan pada karyawan yang berprestasi, kesempatan untuk karyawan mengikuti program pelatihan dan pendidikan. Terdapat hubungan timbal balik antara kepuasan kerja dan komitmen organisasi karyawan khususnya pada pemberian motivasi dan promosi jabatan dan hubungan dengan rekan kerja. Namun pada pemberian gaji atau upah pada beban kerja dan tanggung jawab karyawan belum sesuai dengan yang diharapkan.*

**Kata kunci:** *Manajemen Kepemimpinan, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi Karyawan*

## **1 PENDAHULUAN**

Dalam suatu organisasi tentunya akan diperlukan manajemen untuk mengatur dan mengkoordinasikan semua tugas yang dilakukan oleh orang-orang dan mengarahkannya kepada tujuan yang hendak dicapai. Supaya unsur-unsur dalam manajemen tertuju serta terarah kepada tujuan yang diinginkan, maka manajemen harus ada yang mengatur yaitu seorang pemimpin dengan wewenang kepemimpinannya melalui instruksi dan persuasi. Kepemimpinan sangat erat hubungannya dengan kepuasan kerja karyawan. Kepemimpinan yang memperoleh respon positif dari karyawan cenderung akan meningkatkan kepuasan kerja karyawan,



demikian bila terjadi sebaliknya. Banyak sekali elemen yang berpengaruh terhadap kepuasan dan ketidakpuasan. Elemen-elemen pekerjaan itu adalah pekerjaan mereka sendiri, gaji/upah, promosi, supervisi, rekan kerja, dan pekerjaan secara keseluruhan. Komitmen yang tinggi terhadap organisasi akan meningkatkan tanggung jawab dan kesungguhan karyawan dalam melaksanakan tugas. Karyawan yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap organisasi akan bekerja sepenuh hati dan akan berjuang demi kemajuan organisasi, karena mereka sadar telah menjadi bagian dari organisasi. Keberhasilan kinerja seorang karyawan dalam bidang pekerjaannya, akan ditentukan dari kepuasan kerja, dan keterlibatan kerja serta komitmennya pada organisasi. Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif, dengan tujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dengan merinci variabel-variabel yang terkait. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melalui survei, pengumpulan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi, melakukan wawancara dengan para informan yang diperkirakan dapat menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian dan menganalisa hasil wawancara.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Manajemen Kepemimpinan dengan Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Karyawan.

## **2 METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1 Desain dan Jadwal Penelitian**

Agar penelitian berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu direncanakan secara cermat. Desain penelitian digunakan sebagai dasar atau patokan dalam melakukan penelitian agar pelaksanaannya dapat berjalan secara benar, baik, dan lancar. Penelitian ini dijadwalkan selama dua bulan yaitu pada bulan Mei s/d Juni 2013 yang akan dilaksanakan di PT. Konverta Mitra Abadi.

### **2.2 Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam rencana penelitian ini adalah data primer, yaitu jenis data yang digunakan dari kegiatan-kegiatan penelitian lapangan yang dilakukan melalui observasi langsung dari PT. Konverta Mitra Abadi-Palembang. Disamping itu digunakan pula data sekunder yaitu jenis data yang diperoleh dari referensi hasil penelitian sebelumnya. Pada rencana penelitian ini yang menjadi fokus adalah manajemen kepemimpinan. Manajemen kepemimpinan merupakan suatu sistem dimana pimpinan dapat mempengaruhi organisasinya dalam pelaksanaan manajemen. Dimensi manajemen kepemimpinan meliputi beberapa teori kesifatan kepemimpinan yaitu, objektif (melalui kebijakan yang dijalankan pimpinan), stabilitas emosi (mampu menciptakan lingkungan sosial kerja yang rukun, damai dan harmonis), kemampuan sebagai pengawas (pengawasan terhadap perilaku pegawai dalam meningkatkan kepuasan kerja), keterampilan mengajar (mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi), kesadaran akan tujuan dan arah (kesadaran dalam pengambilan keputusan pemberian tujuan dan arah potensi kerja). Sedangkan hal-hal yang memiliki hubungan secara timbal balik dengan manajemen kepemimpinan yaitu pada kepuasan kerja dan komitmen organisasi karyawan yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Kepuasan Kerja.

Kepuasan kerja merupakan suatu sikap pekerja atau perasaan seseorang terhadap pekerjaannya. Dimensi dari kepuasan kerja itu sendiri meliputi beberapa elemen diantaranya pekerjaan itu sendiri (sikap terhadap pekerjaan, sifat dalam bekerja), upah (gaji, insentif, bonus), promosi (perkembangan karir), rekan kerja (hubungan dengan rekan kerja), supervisi (pengawasan).

## 2. Komitmen Organisasi.

Komitmen organisasi merupakan suatu keadaan dimana seorang individu memihak serta dengan tujuan-tujuan dan keinginannya dalam organisasi. Dimensi dari komitmen organisasi ini meliputi : komitmen afektif (*affective commitment*), komitmen berkelanjutan (*continuance commitment*), komitmen normative (*normative commitment*). (6).

## 2.3 Konsep dan Metode Penelitian yang Digunakan

Pada dasarnya konsep dan metode penelitian yang digunakan dalam rencana penelitian ini yaitu menggunakan konsep dan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta fakta, sifatsifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi terfokus.

## 2.4 Informan

*Informan* merupakan objek penting dalam sebuah penelitian. Informan diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada latar belakang sebuah penelitian. Ada beberapa pertimbangan untuk menentukan informan sebagai sumber informasi.

## 2.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam melalui informan. Wawancara yang akan dilakukan terdiri dari dua bagian yang harus dijawab oleh informan. Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden yang dituju, untuk mendapatkan informasi, dalam sebuah penelitian melalui pedoman wawancara.

## 2.6 Teknik Analisis Data

Penelitian sangat diperlukan pada suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian deskriptif. Dalam proses pelaksanaannya, tahap pengolahan data tidak cukup hanya terdiri atas tabulasi dan rekapitulasi saja, akan tetapi mencakup banyak tahap. Di antaranya adalah tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Lebih dari sekedar itu, pengolahan data, yang tidak lain merupakan tahap analisis dan interpretasi data mencakup langkah-langkah reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan /verifikasi.

## 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mengenai hubungan manajemen kepemimpinan yang berdasarkan pada teori sifat kepemimpinan yaitu, (objektif - kebijakan yang dijalankan pimpinan) den-

gan kepuasan kerja karyawan yang didasarkan pada pekerjaan itu sendiri. Maka, dapat dikatakan bahwa, untuk kesesuaian pelaksanaan terhadap kebijakan (peraturan-peraturan dalam pelaksanaan dan pengarahan kerja karyawan) yang diterapkan ternyata belum sesuai dengan yang diharapkan baik itu dari segi pengarahan kerja pada karyawan maupun dari segi kedisiplinan yang telah diterapkan perusahaan pada karyawan. Hal ini disebabkan karena, pengarahan kerja yang diberikan tidak belum dilaksanakan sepenuhnya oleh karyawan, terbukti dengan adanya pemberian tugas kerja pada karyawan yang bukan menjadi beban / tanggung jawab kerjanya. Kedisiplinan dalam kerja juga masih ada pelanggaran, pelanggaran tersebut berupa pelanggaran terhadap peraturan dalam pemakaian seragam kerja, kehadiran/absensi,serta larangan terhadap penyalaaan api di area pabrik/kantor. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut antara lain, membentuk sistem informasi manajemen pegawai guna menjamin validitas data sebagai akibat adanya interaksi antar unit kerja dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, dan perlu menegaskan kembali masalah indisipliner kerja pegawai yang mengarah kepada sanksi dan hukuman yang diterima sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga dapat meningkatkan kepuasan kerja karyawannya. ( ? ) menyatakan bahwa, kepuasan kerja karyawan harus diciptakan sebaik-baiknya, supaya moral kerja, dedikasi, kecintaan, dan disiplin karyawan meningkat. Selanjutnya, untuk pemberian gaji / upah yang diterima oleh karyawan berdasarkan pekerjaan, masa kerja, dan kapasitas pendidikan serta keterampilan yang dimiliki karyawan belum sesuai dengan yang diinginkan, karena pihak manajemen sedang mengupayakan hal tersebut pada karyawannya. Hal ini terjadi dikarenakan, masa kerja karyawan yang sudah cukup lama dalam pemberian kontribusinya pada perusahaan yang diukur pada pemberian jenjang level karyawan belum dapat disesuaikan, sehingga akan dikhawatirkan terdapat kesenjangan sosial antar karyawannya.

Kemudian, untuk hubungan manajemen kepemimpinan yang didasarkan pada teori kesifatan pemimpin yaitu stabilitas emosi (hubungan kerja), dengan indikator kepuasan kerja (situasi lingkungan kerja). Maka dapat dinyatakan bahwa, kebutuhan sosial yang diterapkan oleh PT. Konverta Mitra Abadi, yaitu menciptakan hubungan yang harmonis dengan didasarkan pada upaya untuk saling mengerti dan memahami serta menciptakan kerjasama yang baik dikalangan organisasi manajemen. Hubungan manajemen kepemimpinan yang didasarkan pada teori kesifatan kepemimpinan yaitu kemampuan sebagai pengawas, dengan indikator kepuasan kerja yang didasarkan pada pengawasan, maka diperoleh hasil yaitu, pengawasan terhadap perilaku kerja karyawan selama ini dilakukan secara wajar sesuai dengan ketentuan yang telah di atur oleh manajemen perusahaan. Pada PT. Konverta Mitra Abadi, sistem pengawasan kerja sudah dilakukan dengan baik, dimana sistem pengawasan ini dilakukan dengan tujuan agar setiap pelaksanaannya dapat terkoordinir dengan baik dan hal ini diharapkan untuk bisa tetap dipertahankan.

Hubungan manajemen kepemimpinan yang didasarkan pada teori kesifatan kepemimpinan yaitu keterampilan mengajar, dengan indikator kepuasan kerja yang didasarkan pada pekerjaan itu sendiri, maka diperoleh informasi bahwa, apabila terjadi permasalahan saat ini pimpinan menindaklanjutinya dengan melakukan pertemuan (meeting dan breafing), yang mengharapkan agar titik temu permasalahan dapat diselesaikan. Hubungan manajemen kepemimpinan yang didasarkan pada teori kesifatan kepemimpinan yaitu kesadaran akan tujuan dan arah, dengan kepuasan kerja yang didasarkan pada pekerjaan itu sendiri, maka didapat informasi yaitu, dengan adanya kepercayaan karyawan terhadap pemimpin yang didasarkan pada keputusan yang dibuat, pimpinan berusaha untuk mempertimbangkannya,

walaupun masih ada karyawan yang berfikir bahwa, terkadang pemimpinnya memikirkan keputusan tersebut, dan juga ada menilai bahwa pemimpinnya belum dapat mempertimbangkan pengarahannya kepada karyawan. Hubungan timbal balik antara manajemen kepemimpinan dengan komitmen organisasi karyawan secara positif terhubung. Karena dengan adanya, peran seorang pemimpin dibutuhkan untuk memelihara komitmen organisasi.

Pemimpin yang efektif dalam menerapkan manajemen kepemimpinannya terlebih dahulu harus memahami siapa bawahan yang dipimpinnya, mengerti kekuatan dan kelemahan bawahannya, dan mengerti bagaimana cara memanfaatkan kekuatan bawahan untuk mengimbangi kelemahan yang mereka miliki. Hubungan timbal balik antara kepuasan kerja dengan komitmen organisasi karyawan, secara langsung terhubung. Hal ini dikarenakan kepuasan kerja pada karyawan, akan membuat karyawan memiliki keterlibatan kerja yang tinggi, berarti pemihakan seseorang pada pekerjaannya yang khusus dan dapat menciptakan komitmen pada karyawan yang berarti pemihakan pada organisasi yang mempekerjakannya.

#### 4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan timbal balik antara manajemen kepemimpinan dengan kepuasan kerja, secara bersama-sama kesesuaian antara pelaksanaan manajemen kepemimpinan dengan kepuasan kerja karyawan dengan yang diharapkan khususnya pada sistem pengawasan kerja yang cukup baik dan dilakukan secara wajar. Namun, pada kebijakan peraturan-peraturan dalam pengarahannya dan pelaksanaan kerja, pemberian gaji/upah serta pemberian keputusan yang dibuat dalam pengarahannya potensi kerja karyawan belum sesuai dengan yang diharapkan.
2. Hubungan manajemen kepemimpinan dengan komitmen organisasi karyawan, dimana secara bersama-sama telah mempunyai hubungan yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini terlihat pada pimpinan yang melibatkan karyawan pada setiap pekerjaan, memberikan rewards (sesuai dengan jenjang level karyawan) kepada karyawan yang berprestasi dan mampu memberikan kontribusinya kepada kemajuan perusahaan, serta pimpinan memberikan kesempatan kepada karyawan dalam mengikuti program pelatihan dan pendidikan, agar karyawan dapat terus mengembangkan dirinya. Sikap manajemen kepemimpinan seperti inilah yang membuat karyawan untuk sanggup berkomitmen terhadap organisasinya.
3. Terdapat hubungan timbal balik antara kepuasan kerja dengan komitmen organisasi karyawan. Secara bersama-sama kepuasan kerja karyawan dan komitmen organisasi telah mempunyai hubungan yang baik, yaitu pada pemberian motivasi karyawan berupa kesempatan untuk dapat memperoleh golongan yang lebih tinggi, melalui promosi jabatan atas dasar prestasi dan kinerja karyawan serta hubungan dengan rekan kerja yang saling membantu dalam mengatasi dan menyelesaikan permasalahan pekerjaan. Namun disisi lain belum sesuai dengan yang diharapkan pada pemberian gaji/upah melalui beban dan tanggung jawab yang diberikan. Hal ini terjadi karena kurangnya jumlah tenaga SDM yang masih terbatas pada organisasi tersebut. Sehingga ada pelaksanaan kerja yang begitu berat terhadap beban kerja yang diemban oleh karyawan, dan hal ini akan berdampak pada hasil kerja karyawan yang tidak optimal.

## Referensi

- [1] Abdurrahmat, F., (2006), *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] [George, R (2009)]george2009George, R.T., Leslie, W.R, (2009), *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Marshall, S., Molly, G.S., (2011) *Prinsip-prinsip Kepemimpinan*. Jakarta: Erlangga.
- [4] Miftah, T., (2012), *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [5] Riduwan, (2005), *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Stephen, P., Robbins, T.A., Judge., (2008), *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- [7] Sudarwan, D., (2004), *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Winardi, (2000), *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Yatim, R., (2010), *Metodologi Penelitian*. Surabaya: SIC.

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGUNAKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* DALAM MATA PELAJARAN KIMIA DI MADRASAH ALYAH NEGERI 1 PALEMBANG

N. Apriani, Aisyah, S. Ariana

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma  
Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

## **Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh model pembelajaran yang masih konvensional, ceramah dan kurang melibatkan peran aktif siswa. Pembelajaran tipe Student Teams Achievement Division (STAD) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari presentasi kelas, belajar dalam kelompok (tim), kuis (tes) dan penghargaan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam mata pelajaran kimia di kelas XI IPA 2 Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2 MAN 1 Palembang yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 25 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan kenaikan pada nilai rata-rata dari sebelum tindakan 63,93, hasil siklus I 73,31 dan hasil siklus II 81,37 pada siswa subjek penelitian. Untuk ketuntasan individu terdapat kenaikan, sebelum tindakan 13 siswa yang tuntas, setelah siklus I 20 siswa dan setelah siklus II ada 28 siswa. Untuk ketuntasan klasikal juga terdapat peningkatan dimana sebelum tindakan 40,63%, siklus I 62,5% dan pada siklus II 87,5% yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terjadi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD Dalam Mata Pelajaran Kimia Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang.*

**Kata kunci:** Hasil belajar, Pembelajaran Kooperatif, Student Teams Achievement Division (STAD).

## 1 PENDAHULUAN

Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari tercapainya ketuntasan belajar secara individu dan klasikal. Berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Kurikulum

2006 KTSP ?), seorang siswa dikatakan mencapai ketuntasan belajar secara individu jika siswa tersebut dapat mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan ketuntasan belajar secara klasikal didapat jika jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sudah mencapai 85%.

Pada pelajaran kimia di tingkat Madrasah Aliyah, hasil belajar siswa banyak yang belum mencapai KKM.. Berdasarkan informasi dari guru kimia selama ini, ternyata dari hasil tes Kimia cenderung memperoleh hasil yang masih rendah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti rendahnya hasil belajar siswa disebabkan beberapa faktor antara lain pembelajaran masih terfokus pada guru sedangkan aktivitas siswa dalam belajar masih kurang.

Metode STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori Psikologi sosial. Dalam teori ini sinergi yang muncul dalam kerja kooperatif menghasilkan motivasi yang lebih daripada individualistik dalam lingkungan kompetitif. Kerja kooperatif meningkatkan perasaan positif satu dengan lainnya, mengurangi keterasingan dan kesendirian, membangun hubungan dan menyediakan pandangan positif terhadap orang lain.

Pada Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD siswa dalam suatu kelas tertentu dibagi menjadi kelompok dengan 45 siswa, dan setiap kelompok harus heterogen, yang berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, jenis kelamin. Guru menyajikan pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bias menguasai pelajaran tersebut. Kemudian setelah belajar kelompok selesai guru memberikan tes (kuis) dan pada saat mengerjakan kuis siswa tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil tes (kuis), penghargaan kelompok.

Sehubungan hal di atas maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul, Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Dalam Mata Pelajaran Kimia Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang.

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia.
2. Model pembelajaran yang digunakan saat ini konvensional dan kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam mata pelajaran kimia di kelas XI IPA 2 Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang.

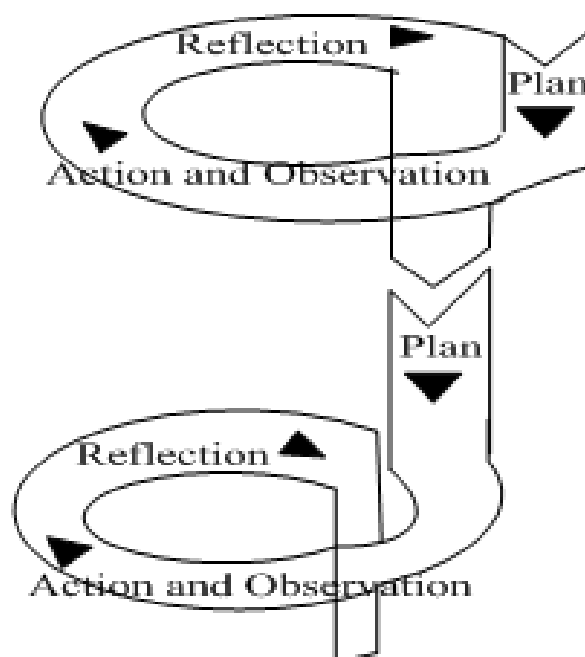
## **2 METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1 Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang Jalan Gubernur H.Ahmad Bastari (Jalan Pendidikan) Kelurahan 15 Ulu 1 Jakabaring Palembang. Sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 2 tahun pelajaran 2012-2013 dengan jumlah siswa 32 orang.

### **2.2 Rancangan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus menggunakan model penelitian kelas



Gambar 1: Model Action Research Kemmis dan Taggart (dalam ?)

Mc. Kemmis dan Taggart ?). Setiap siklus mencakup empat tahap kegiatan yaitu: perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Berikut ini skema rancangansiklus penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 2.2.

Menurut Slavin (2010;143) ada 5 langkah utama di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) , yaitu: penyajian kelas, belajar kelompok (tim), tes, skor kemajuan individu, penghargaan kelompok.

### 2.3 Sumber Data dan Pengumpulan Data

Sumber data dari penelitian ini adalah :

#### 1. Siswa

Siswa kelas XI IPA 2 Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kimia. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas meliputi observasi, tes yang masing-masing secara singkat

#### 2. Guru

#### 3. Teman sejawat / Kolaborator

diuraikan berikut ini:

#### 1. Observasi



Table 1: Penilaian terhadap Aktivitas Siswa

Rentang Nilai	Kategori Keaktifan
81 - 100	Sangat Tinggi
71 - 80	Tinggi
61 - 70	Sedang
51 - 60	Rendah
41 - 50	Sangat Rendah

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

## 2. Tes

Pemberian tes ditujukan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. Menurut Suharsimi Arikunto (1996:138) Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis yaitu dalam bentuk uraian.

## 2.4 Metode Analisis

Untuk analisa data aktivitas siswa digunakan rumus

$$\% = \sigma \frac{\text{SkorYangDiperole}}{\text{JumlahSiswa}} \times 100\%$$

Kategori keaktifan siswa selama proses pembelajaran dapat dilihat dalam Tabel 1

Ketuntasan belajar terdiri dari dua kategori yaitu secara individu dan klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, penerapan pembelajaran menggunakan model Student Team Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran kimia dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa bila siswa mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 dan secara klasikal mencapai 85% siswa telah mencapai KKM.

Analisis data tes/evaluasi dapat dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

- Untuk mengukur ketuntasan belajar individu digunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \sigma \frac{\text{SkorYangDiperoleh}}{\text{SkorMaksimum}} \times 100\%$$

- Untuk menghitung prosentase secara klasikal digunakan rumus berikut:

$$P = \sigma \frac{\text{SiswaYangTuntasBelajar}}{\sigma \text{Siswa}} \times 100\%$$

- Untuk menghitung nilai rata-rata tes dapat dirumuskan

$$X = \frac{\sigma X}{\sigma N}$$

Dengan ketentuan X = Nilai rata-rata  
 X = Jumlah semua nilai peserta didik  
 N = Jumlah peserta didik

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013 bulan April 2013 s.d Juli 2013. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari dua siklus. Sebelum mendeskripsikan hasil penelitian, penulis mendeskripsikan hasil belajar prasiklus.

#### 3.1 Prasiklus

Adapun hasil pembelajaran sebelum dilakukan tindakan (prasiklus) dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD diketahui rata-rata hasil belajar siswa pada prasiklus adalah 69,9375. Siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 75) yaitu 13 siswa. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa, secara klasikal nilai belajar siswa belum memenuhi kriteria yang ditetapkan sebesar 85% (Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Kurikulum 2006 KTSP). Hal ini diketahui dari 32 siswa yang mencapai KKM 75 hanya 13 siswa. Secara klasikal hanya 40,63% yang mencapai ketuntasan belajar. Untuk itu perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas siklus I yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 MAN 1 Palembang. Selanjutnya, setelah diadakannya tindakan pada siklus I tapi belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan maka dilanjutkan pada siklus ke II.

#### 3.2 Hasil Penelitian Siklus 1

Penelitian siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 5 dan 7 Juni 2013 , terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap kegiatan dan pelaksanaan, refleksi dan refisi.

1. Tahap Perencanaan Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran tentang materi kesetimbangan dalam larutan, kelarutan dan hasil kali kelarutan, ungkapan hasil kali kelarutan, menghitung kelarutan berdasarkan hasil kali kelarutan dan sebaliknya dan hubungan Ksp dengan pH, LKS dan soal tes .
2. Tahap pelaksanaan Pelaksanaan proses pembelajaran untuk siklus 1 dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu tanggal 5 dan 7 Juni 2013 di kelas XI IPA 2 dengan jumlah siswa 32. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, dan yang bertindak sebagai pengamat adalah guru teman sejawat. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dari teman sejawat diperoleh bahwa terdapat , 11 siswa dengan aktivitas kategori rendah dan 1 orang sangat rendah, ini berarti proses belajar untuk siswa tersebut tidak berhasil karena sesuai dengan teori berikut "Belajar adalah suatu

Table 2: Hasil tes siklus 1

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan	tuntas	Tidak tuntas
87 - 98	3	9,4%	Tuntas	20 (62,5%)
75 86	17	53,1%	Tuntas	
65 74	7	21,8%	Tidaktuntas	12
51 64	2	6,3%	Tidaktuntas	37,5%
39 50	3	9,4%	Tidaktuntas	
Jumlah	32	100		

Table 3: Rekapitulasi Hasil tes siklus I

N0	Uraian	Hasil Siklus 1
1	Nilai tertinggi	90
2	Nilai terendah	44
3	Jumlah nilai	2346
4	Nilai rata-rata pos-tes	73,31
5	Jumlah siswa yang tuntas	20
6	Persentase ketuntasan	62,5%

perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya” (Ali Muhammad, 2004 : 14). Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Adapun rincian hasil belajar siklus I disajikan dalam Tabel 2

Rekapitulasi hasil tes siklus I dapat dilihat dalam Table 3

Untuk meningkatkan hasil belajar dari siklus I maka perlu dilakukan hal-hal berikut :

- Guru harus memberi pengertian kepada siswa untuk lebih giat dalam bekerjasama dalam kelompok.
- Guru menekankan kepada siswa untuk lebih memahami pembelajaran STAD.

### 3.3 Hasil Penelitian Siklus II

- Tahap perencanaan

Table 4: Hasil tes siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan	tuntas	Tidak tuntas
87 - 98	8	25,0%	Tuntas	28
75 86	20	62,5%	Tuntas	87,5%
65 74	1	3,1%	Tidaktuntas	4
51 64	3	9,4%	Tidaktuntas	12,5%
Jumlah	32	100		

Table 5: Rekapitulasi Hasil tes Siklus II

N0	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai tertinggi	97
2	Nilai terendah	51
3	Jumlah nilai	2604
4	Nilai rata-rata pos-tes	81,37
5	Jumlah siswa yang tuntas	28
6	Persentase ketuntasan	87,5%

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran materi pengaruh ion senama terhadap kelarutan dan memperkirakan terbentuknya endapan berdasarkan kelarutan dan hasil kelarutan yang terdiri dari skenario pembelajaran, LKS dan lembar observasi.

- Pelaksanaan

Proses pembelajaran untuk siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 12 dan 14 Juni 2013 di kelas XI IPA 2 dengan jumlah siswa 32 orang. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus 1.

Adapun rincian hasil belajar siklus II disajikan dalam Tabel 4

Rekapitulasi Hasil tes Siklus II dapat dilihat dalam Tabel 5

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa sudah makin meningkat dari siklus 1, Dari hasil di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa 81,37 dan ketuntasan belajar secara klasikal adalah 87,5 % atau ada 28 siswa sudah mencapai ketuntasan individu. Karena ketuntasan klasikal yang dicapai 87,5 % lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki sesuai Petunjuk Pelaksanaan Belajar Mengajar Kurikulum 2006 Kurikulum Tingkat Satuan

Table 6: Hasil nilai tes tiap siklus I dan II

Nilai Pada	Nilai Terendah	Nilai Teringgi	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata	% Ketuntasan
Sebelum Tindakan	40	87	2238	69,9375	40,63
Siklus 1	45	90	2346	73,3125	62,5
Siklus 2	60	97	2604	81,37	87,5

Pendidikan yaitu sebesar 85% yang tuntas belajar, maka penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Secara keseluruhan hasil nilai tiap siklus dapat dirangkum dalam Tabel 6

Adapun masih ada 4 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, berdasarkan dokumen hasil belajar siswa kelas XI semester ganjil ke empat siswa tersebut memang memiliki kemampuan yang sangat rendah. Ke empat siswa tersebut perlu mendapat bimbingan khusus dalam belajar. Layanan bimbingan belajar ialah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau murid untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar, agar setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki masing-masing (Vindriatin,2011), bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian binbingan dari guru kepada siswa dengan cara mengembangkan keterampilan serta kebiasaan belajar agar mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Peneliti yang telah melakukan penelitian sebelumnya antara lain Yania Risdiawati (2011) ,Lahagu, Niarajab ( 2010) pembelajaran kooperatif tipe Student Temas Achiivement Divisions dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Jadi pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achiivement Divisions (STAD) dapat dipilih, dikembangkan, dan digunakan, akan memberi manfaat yang sangat besar bagi guru dan siswa. Secara umum manfaat pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achiivement Divisions antarlain; proses pembelajaran lebih menarik, lebih ineraktif, kualitas serta sikap belajar siswa dapat ditingkatkan.

#### 4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu nilai rata-rata dari sebelum tindakan 63,93, hasil siklus I 73,31 dan hasil siklus II 81,37 pada siswa subjek penelitian. hasil prasiklus 40,63%, siklus I 62,5%, dan siklus II 87.5% siswa yang tuntas belajar atau yang mencapai KKM, jadi dilihat dari ketuntasan individu (KKM 75) dan ketuntasan secara klasikal yaitu 85% dengan rata-rata nilai 69,9375 sebelum tindakan, 73,3125 pada siklus I dan rata-rata 81,37 pada siklus II, Untuk ketuntasan individu terdapat kenaikan, sebelum tindakan 13 siswa yang tuntas, setelah siklus I 20 siswa dan setelah siklus II ada 28 siswa. Untuk ketuntasan klasikal juga terdapat peningkatan dimana sebelum tindakan 40,63%, siklus I 62,5% dan pada siklus II 87,5% yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terjadi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD Dalam Mata Pelajaran Kimia Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang. maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu; Hasil belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam mata pelajaran Kimia di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang, telah tercapai.

## Referensi

- Arikunto, S., (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daryanto ,(2011), *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah, Edisi Pertama, cetakan Pertama*. Yogyakarta : Gawa Media.
- Djamarah, B., Syaiful, Zain, A., (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Edisi Revisi, Cetakan Ketiga. Jakarta : P.T. Rineka.
- Dimiyati, M., (2010), *Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan keempat. Jakarta : P.T.Rineka.
- Hamzah, B.U., (2011), *Belajar dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Robert, E.S., (2010), *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Rusman, (2012), *Model-model Pembelajaran*.
- Suardi, M., (2010), *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta.
- Sudijono, A., (2008), *Pengantar Statistika Pendidikan*, Edisi I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suherman, E., (2003), *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*. Bandung.
- Ahmadi, I.K, dkk., (2011), *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu Pengaruhnya Terhadap Konsep, Mekanisme, dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Isjoni, (2010), *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Rusman, (2011), *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Vindriatin, A., (2011), *Layanan Bimbingan Belajar*. Diakses 24 Januari 2013.

# IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA MUARA ENIM

**R. Marlinda, Waspodo, Heriyanto**

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma  
Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

## **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) pada Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Republik Indonesia Muara Enim. Desain penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian terapan. Penelitian terapan ialah setiap penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah dengan suatu tujuan praktis. Hasil penelitian adalah Implementasi manajemen berbasis sekolah pada Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Republik Indonesia Muara Enim telah berjalan dengan baik dimana sebagian besar penerapan fungsi manajemen telah berjalan dengan baik dimana sudah berada pada tingkatan sangat baik. Tetapi masih perlu perbaikan terhadap evaluasi kegiatan-kegiatan yang ada.*

**Kata kunci:** *Manajemen Berbasis Sekolah, SMA, PGRI*

## **1 PENDAHULUAN**

MBS juga merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi siswa. Hal ini juga berpotensi untuk meningkatkan kinerja staf, menawarkan partisipasi langsung kepada kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman kepada masyarakat terhadap pendidikan. Pengertian MBS Suatu konsep yang menempatkan kekuasaan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan diletakkan pada tempat yang paling dekat dengan proses belajar mengajar Tujuan MBS Tujuan utama penerapan MBS pada intinya adalah untuk penyeimbangan struktur kewenangan antara sekolah, pemerintah daerah pelaksanaan proses dan pusat sehingga manajemen menjadi lebih efisien. Kewenangan terhadap pembelajaran di serahkan kepada unit yang paling dekat dengan pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri yaitu sekolah. Disamping itu untuk memberdayakan sekolah agar sekolah dapat melayani masyarakat secara maksimal sesuai dengan keinginan masyarakat tersebut. Tujuan penerapan MBS adalah untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui kewenangan (otonomi) kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif.

Tantangan praktisnya adalah bagaimana sekolah meningkatkan efektivitas kinerja secara kolaboratif melalui pembagian tugas yang jelas antara sekolah dan orang tua siswa yang

didukung dengan sistem distribusi informasi, menghimpun informasi dan memilih banyak alternatif gagasan dari banyak pihak untuk mengembangkan mutu kebijakan melalui keputusan bersama. Pelaksanaannya selalu berlandaskan usaha meningkatkan partisipasi dan kolaborasi pada perencanaan, pelaksanaan kegiatan sehari-hari, meningkatkan penjaminan mutu sehingga pelayanan sekolah dapat memenuhi kepuasan konsumen.

Dalam menunjang keberhasilannya, MBS memerlukan banyak waktu dan tenaga yang diperlukan pihak eksternal untuk terlibat dalam banyak aktivitas sekolah. Hal ini menjadi salah satu kendala. Tingkat pemahaman orang tua tentang bagaimana seharusnya berperan juga menjadi kendala lain sehingga partisipasi dan kolaborasi orang tua sulit diwujudkan. Karena itu, pada tahap awal penerapan MBS di Indonesia lebih berkonsentrasi pada bagaimana orang tua berpartisipasi secara finansial dibandingkan pada aspek edukatif.

Dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Republik Indonesia Muara Enim berusaha untuk menjaarkannya secara baik dan sesuai dengan petunjuk dari pemerintah. Tetapi pada kenyataannya masih banyak aturan-aturan dari pemerintah yang justru menghambat penerapan manajemen berbasis sekolah Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Republik Indonesia Muara Enim. Kondisi ini mengharuskan pihak sekolah untuk berupaya mensinkronkan antara aturan pihak pemerintah dengan manajemen berbasis sekolah itu sendiri sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Republik Indonesia Muara Enim.

Berdasarkan kondisi di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian Implementasi manajemen berbasis sekolah pada Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Republik Indonesia Muara Enim.

## **2 METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1 Rancangan Penelitian**

Desain penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian terapan. Penelitian terapan ialah setiap penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah dengan suatu tujuan praktis. Dilihat dari segi tujuannya, penelitian terapan berkepentingan dengan penemuan-penemuan yang berkenaan dengan aplikasi dan sesuatu konsep-konsep teoritis tertentu.

### **2.2 Informan dan Metode Pengumpulan Data**

Informan pada penelitian adalah: 1) Kepala sekolah, dan 2) Kabag TU. Sedangkan metode pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data-data untuk penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data, sumber informasi dan bahan-bahan yang diperoleh dari buku, literature, artikel. Dalam penelitian ini data yang diambil adalah mengenai kondisi guru dan pembelajaran.

2. Studi lapangan.

Studi ini dilakukan dengan mendapatkan data secara langsung dari obyek penelitian. Studi ini melihat kondisi sekolah.

3. Wawancara.



Melakukan tanya jawab dengan pihak yang terkait untuk mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan. Pihak-pihak terkait itu adalah kepala sekolah dan kepala tata usaha.

#### 4. Observasi.

Melakukan pengamatan secara langsung pada lingkungan serta penerapan administrasi pada sekolah terutama kepala sekolah yang terkait untuk mengetahui fungsi-fungsi yang terdapat dalam sistem informasi tersebut.

### 2.3 Analisis Data

Dalam penelitian ini alat analisi yang digunakan metode assesmen dengan menggunakan Rubrik Penilaian. Untuk rubrik seperti ini, salah satu contoh penyebutan yang digunakan adalah tingkat 1 (tidak memuaskan), tingkat 2 (cukup memuaskan dengan banyak kekurangan), tingkat 3 (memuaskan dengan sedikit kekurangan) dan tingkat 4 (superior) atau tingkat 0, tingkat 1, tingkat 2, dan tingkat 3 (masing-masing dengan sebutan yang sama). Pada penelitian ini akan digunakan metode rubrik holistik.

Adapun aspek-aspek yang dinilai dari manajemen berbasis sekolah berdasarkan pada fungsi manajemen yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*) : Pada hakekatnya perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan yang merupakan dasar bagi kegiatan-kegiatan/tindakan-tindakan.
2. Pengorganisasian (*Organizing*) : Fungsi Pengorganisasian dapat didefinisikan sebagai proses menciptakan hubungan-hubungan antara fungsi-fungsi, personalia dan faktor fisik agar kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan disatukan dan diarahkan pada pencapaian tujuan bersama.
3. Pengawasan (*Controlling*) : Fungsi pengawasan pada hakekatnya mengatur apakah kegiatan sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang ditentukan dalam rencana. Sehingga pengawasan membawa kita pada fungsi perencanaan. Makin jelas. lengkap serta terkoordinir rencana-rencana makin lengkap pula pengawasan.
4. Pengarahan (*Directing*) : Pengarahan merupakan fungsi manajemen yang menstimulir tindakan-tindakan agar betul-betul dilaksanakan.

## 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara teoritis peran para guru dalam MBS, cita-cita sekolah dan strategi-strategi pengelolaan mendorong partisipasi dan perkembangan dan peran guru adalah sebagai rekan kerja, pengambil keputusan dan pengimplementasi. Mereka bekerja bersama-sama dengan komitmen bersama dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan untuk mempromosikan pengajaran efektif dan mengembangkan sekolah mereka dengan antusiasme.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak peran guru dalam pembelajaran telah memiliki tingkatan pada level 4 yang berarti sangat baik kondisi ini ditunjukkan dari 1). Merumuskan dan menetapkan visi mudah dipahami dan sering disosialisasikan, 2). Merumuskan dan menetapkan misi mudah dipahami dan sering disosialisasikan 3). Merumuskan dan menetapkan tujuan mudah dipahami dan sering disosialisasikan 4). Memiliki rencana

jangka menengah (empat tahunan) dan rencana kerja tahunan dan sudah disosialisasikan oleh pimpinan 5). Memiliki 7 atau 8 dokumen aspek pengelolaan secara tertulis 6). Memiliki struktur organisasi yang dipajang di dinding dan disertai uraian tugas yang jelas 7). Memiliki 4 atau lima dokumen kegiatan kurikulum dan pembelajaran 8). Melaksanakan 4 atau 5 program pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan 9). Memiliki sistem informasi dan memiliki fasilitas dan petugas khusus dan 10). Memiliki kepala sekolah dan 3 wakil kepala sekolah, kesepuluh item ini menempati level 4 atau sangat baik sedangkan 1). Memiliki 3 program pengawasan 2). Melaksanakan evaluasi diri setidaknya-tidaknya sekali dalam 2 semester 3). Melaksanakan 3 program evaluasi kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dan 4). Sebanyak 51% - 75% kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana kerja tahunan berada pada level 3 atau baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah terutama mengenai pelaksanaan rencana kerja tahunan perlu ada perbaikan dan berusaha untuk mengetahui penyebab keterlaksanaannya hanya 75% sehingga dapat diadakan perbaikan-perbaikan yang signifikan terhadap program sekolah. selain itu perlu adanya evaluasi diri setiap semesternya sehingga akan lebih mudah mendapatkan informasi yang akurat mengenai kondisi sekolah.

#### 4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

- implementasi manajemen berbasis sekolah pada Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Republik Indonesia Muara Enim telah berjalan dengan baik dimana sebagian besar penerapan fungsi manajemen telah berjalan dengan baik dimana sudah berada pada tingkatan sangat baik, tetapi masih perlu perbaikan terhadap evaluasi kegiatan-kegiatan yang ada.

#### Referensi

- Ali, Muhammad., (2004). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S., Lia, Y., (2008), *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditia Media.
- Davis, K., John, W.N., (2002), *Perilaku dalam Organisasi*, Edisi ke tujuh. Jakarta: Erlangga.
- Effendi, O.U., (2000), *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Iwan, H, (2003), Guru, Antara Kebutuhan Hidup dan Profesionalisme, *www. Artikel Pendidikan Network.htm* diakses tanggal 26 November 2011.
- Hamalik, O, (2004), *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Husein, U, (2002), *Metode Riset Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyasa E., (2005), *Manajemen berbasis sekolah, konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nurkholis, (2002), Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SLTPN 9 Jakarta, *www.pendidikannetwork.co.id* diakses tanggal 26 November 2011.
- Nur, K., (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model, Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Garasindo.
- Purwanto, (2002), Profesionalisme Guru, *Jurnal Teknodik No. 10/VI/Teknodik/* diakses tanggal 26 November 2011.
- Sardiman, (2001), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Slameto, (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soehardi, S., (2003), *Prilaku Organisasional*. Yogyakarta: Universitas Taman Siswa.
- Sudarwan, D., (2002), *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, N., (2004), *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensido Offset.
- Sudjana, N., (2007), *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Umaedi, (2008), *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winardi, (2002), *Manajer dan Manajemen*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

# PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

R. Dekkas, Z. Ismail, M.I. Herdiansyah

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma

Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

## **Abstrak**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja sekolah dalam memenuhi kewajiban keuangan sekolah serta dalam mengelola dana operasional sekolah. Penelitian ini dilakukan pada sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Prabumulih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berupa Laporan Keuangan Tahun 2010 / 2011. Hasil dari Laporan Keuangan Tahun 2010 / 2011 menunjukkan bahwa Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Prabumulih antara penerimaan dan pengeluaran sama (balance), akan tetapi terdapat item pada pengeluaran tidak sesuai dengan persentase penerimaan, terlihat pada anggaran APBD, semua dialokasikan hanya untuk biaya gaji saja sebesar 61% dan sedangkan untuk memenuhi dana operasional yang lain harus memakai dana dari komite sekolah sebesar 30%. Hal ini berarti bahwa penerimaan dan pengeluaran anggaran sekolah sangat mempengaruhi kinerja keuangan untuk indikator-indikator terkait dengan penerimaan dan pengeluaran Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).*

**Kata kunci:** Kinerja, Mengelola Keuangan Sekolah

## **1 PENDAHULUAN**

Sejalan dengan berkembangnya otonomi daerah di dalam lingkup pendidikan formal, mulai muncul konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang menjadikan, pengelolaan pendidikan lebih terarah dan terkordinasi dengan baik dari segi penyelenggaraan, pendanaan, pengembangan dan pengawasan. Di dalam pelaksanaan MBS ada tiga hal yang perlu dilaksanakan, yaitu:

1. Manajemen sekolah (fungsi dan substansinya) di dalam kerangka MBS.
2. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).
3. Peningkatan peran serta masyarakat dalam mendukung program sekolah.

Table 1: Anggaran MTsN Prabumulih 2010-2012

Uraian	2010	2011	2012
Anggaran	Rp. 2.005.107.200	Rp. 2.859.342.000	Rp. 2.259.342.000
Pengeluaran	Rp. 2.005.107.200	Rp. 2.301.132.400	Rp. 2.465.321.000

Rencana penelitian ini akan dilakukan di MTsN Prabumulih, dari hasil pengamatan penulis di MTsN Prabumulih dapat dilihat berbagai pengelolaan dan kinerja keuangan sekolah ini. Dari pengamatan awal penulis terhadap pengelolaan keuangan sekolah di MTsN Prabumulih terlihat bahwa sudah dilakukan relatif baik mengikuti aturan yang berlaku, akan tetapi ada beberapa masalah yang dihadapi antara lain: Masih kurang tersedianya anggaran karena mengandalkan dana bantuan BOS, PSG sehingga mengandalkan ini saja sekolah tidak bisa lancar, Dana Operasional sekolah yang kurang mengakibatkan semua kegiatan hanya menunggu saja, Pembayaran honor yang sering terlambat membuat kinerja guru tidak maksimal karena tergantung dari dana BOS dan pengelolaan uang yang ada belum efektif karena tidak diikutsertakannya warga sekolah, komite, dan wali murid dalam menyusun RAPBS. Berikut ini adalah jumlah anggaran MTsN Prabumulih selama tahun 2010-2012.

Dari kondisi di atas maka penulis melakukan penelitian terhadap kondisi kinerja dalam mengelola keuangan di MTsN Prabumulih dengan mengambil judul Analisis Kinerja MTsN Prabumulih Dalam Mengelola Keuangan Sekolah

Identifikasi masalah pada penelitian ini:

1. Masih kurang tersedianya anggaran karena mengandalkan dana bantuan BOS, PSG sehingga mengandalkan ini saja sekolah tidak bisa lancar.
2. Dana Operasional sekolah yang kurang mengakibatkan semua kegiatan hanya menunggu saja.
3. Pembayaran honor yang sering terlambat membuat kinerja guru tidak maksimal karena tergantung dari dana BOS.
4. Pengelolaan uang yang ada belum efektif karena tidak diikutsertakannya warga sekolah, komite, dan wali murid dalam menyusun RAPBS.

Dari identifikasi masalah di atas maka Rumusan Masalahnya adalah:

1. Bagaimana kinerja sekolah dalam memenuhi kewajiban keuangannya.
2. Bagaimana kinerja sekolah dalam mengelola dana operasional sekolah.

Adapun tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui kinerja sekolah dalam memenuhi kewajiban keuangan sekolah.
2. Untuk mengetahui kinerja sekolah dalam mengelola dana operasional sekolah.

Sedangkan manfaatnya:

1. Manfaat teoritis. Diharapkan diperoleh temuan-temuan yang berupa teori- teori baru atau pemecahan masalah dalam pelaksanaan program. Sebagai masukan untuk memperoleh manajemen yang baik dalam pengelolaan keuangan di MTsN Prabumulih dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk membuka wacana penelitian lebih lanjut terutama kajian tentang Analisis Kinerja dalam Pengelolaan Keuangan Sekolah dan dapat mewujudkan keuangan sekolah lebih baik. Kemudian ruang lingkup penelitian ini hanya membatasi bagaimana kinerja MtsN Prabumulih dalam mengelola keuangan sekolah.

## **2 METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah di Sekolah Menengah Pertama MTsN Kota Prabumulih. Adapun alasan yang mendasari peneliti memilih Kota Prabumulih sebagai obyek penelitian adalah disamping belum adanya penelitian sejenis tentang pengelolaan keuangan sekolah di Kota Prabumulih. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April 2013 Juni 2013.

### **2.2 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003:38). Menurut Hatch dan Faraday, Sugiono (1994), variabel dapat didefinisikan sebagai atribut dari seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau obyek dengan obyek yang lain. Dalam penelitian ini variable yang digunakan adalah: 1) Kemampuan sekolah dalam memenuhi kewajiban keuangan, 2) Pengelolaan dana operasional, dan 3) Kinerja keuangan sekolah.

### **2.3 Data dan Sumber Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan laporan keuangan tahun 2010/2011 yang bersumber dari: 1) Data Primer yaitu berupa data manajemen pengelolaan dana sekolah yang diperoleh secara langsung dengan mengadakan wawancara langsung pada kepala sekolah atau pihak sekolah yang berwenang, dan 2) Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan dan operasional sekolah yang dikumpulkan dari laporan dan literatur lain.

### **2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data atau informasi, keterangan-keterangan atau fakta-fakta yang diperlukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1) Pengumpulan Data Primer, data diperoleh melalui kegiatan penelitian yang dilaksanakan dilokasi penelitian melalui: a) Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan objek penelitian atau pihak yang berhubungan dengan masalah peneliti, dan b) Observasi, Metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada obyek yang diteliti sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi oleh keuangan sekolah, serta 2) Pengumpulan Data Sekunder (dokumentasi),

kegiatan pengumpulan data dimana data diperoleh melalui penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan referensi tertulis berupa buku-buku maupun informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti.

## 2.5 Model Pengujian Hipotesis

Menurut Harun (2007), Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Ada dua tahap dalam analisis data yaitu: 1) analisis data selama di lapangan. 2) analisis data selama terkumpul yang kemudian diadakan pengecekan ulang dari data yang diperoleh dari penelitian. Menurut Miles dan Herberman yang dikutip putra (2009) menetapkan langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu: 1) Mereduksi data, yaitu dengan cara pemilahan dan konversi data yang muncul di lapangan, 2) Penyajian data, yaitu dengan merangkai dan menyusun informasi dalam bentuk satu kesatuan, selektif dan dipahami, dan 3) Perumusan dalam simpulan yakni dengan melakukan tinjauan ulang di lapangan untuk menguji kebenaran dan validitas makna yang muncul di sana. Hasil yang diperoleh diinterpretasikan kemudian disajikan dalam bentuk naratif.

## 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi utama dalam penelitian ini adalah kewajiban keuangan MTsN Prabumulih. Dalam hal ini kepala sekolah berperan mengelola keuangan sekolah dibantu dengan beberapa bendahara, seperti bendahara rutin, bendahara BOS, dan bendahara gaji. Pengelolaan keuangan dilakukan dengan berpedoman padaperaturan pemerintah, peraturan daerah dan juknis yang ada. Pemisahan bendahara diatas bertujuan untuk meringankan beban kerja guru yang merangkap sebagai bendahara serta pertanggungjawaban pengelolaan keuangan agar dapat dilaksanakan dengan baik, dan tidak tumpang tindih. Pengelolaan keuangan MTsN Prabumulih sudah akuntabel, transparan dan efisien. Artinya, pembukuan keuangan sekolah yang terbuka dan tersedia untuk dilihat oleh warga sekolah.

Kepala sekolah sebagai manajer, bertugas membimbing dan mengarahkan parabendahara dalam pembuatan pelaporan keuangan yang harus dilaporkan secara berkala, baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan dalam rapat atau rapat koordinasi. Keuangan sekolah dikelola secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efektif, efisien, ekonomis, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan azas keadilan, kepatutan, dan manfaat untuk masyarakat.

### 3.1 Kewajiban Keuangan Sekolah

Agar program pendidikan dapat berjalan efektif, maka diperlukan pengelolaan keuangan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu pelaksana keuangan harus tanggap terhadap segala sesuatu yang sedang terjadi di sekolah, terutama mengenai masalah-masalah yang dialami peserta didik maupun pihak internal dan eksternal sekolah. Pengelolaan keuangan merupakan tonggak dari penyelenggaraan pendidikan. Menyadari hal itu diperlukan pembahasan tentang pengelolaan keuangan yang lebih mendetail agar para manajer pendidikan dapat memahami akan pentingnya pengelolaan keuangan sekolah.

Pembiayaan pendidikan hendaknya dilakukan secara efisien. Semakin efisien suatu sistem pendidikan, semakin kecil dana yang diperlukan untuk pencapaian tujuan-tujuan pendidikan.

Untuk itu, bila sistem keuangan sekolah dikelola secara baik akan meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Artinya, dengan anggaran yang tersedia, dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara produktif, efektif, efisien, dan relevan antara kebutuhan di bidang pendidikan dengan pembangunan masyarakat.

Tujuan pengelolaan keuangan sekolah adalah untuk mewujudkan:

1. Penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara efisien.
2. Terjaminnya kelangsungan hidup dan perkembangan sekolah.
3. Tercegahnya kekeliruan, kebocoran atau penyimpangan penggunaan dana.
4. Terjaminnya akuntabilitas perkembangan sekolah.
5. Menciptakan pelayanan administrasi keuangan yang tepat waktu.

### **3.2 Ruang Lingkup Pengelolaan Keuangan Sekolah**

Ruang lingkup pengelolaan keuangan sekolah terdiri atas:

#### **1. Perencanaan.**

Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam menyusun rencana keuangan sekolah sebagai berikut: a) Perencanaan harus realistis, b) Perencanaan harus fleksibel, dan c) Perencanaan yang didasarkan penelitian.

#### **2. Pelaksanaan.**

Pelaksana keuangan sekolah dituntut untuk memahami tugasnya sebagai berikut: a) Paham pembukuan, b) Memahami peraturan yang berlaku dalam penyelenggaraan administrasi keuangan, c) Layak dan mempunyai dedikasi tinggi terhadap pimpinan dan tugas, d) Memahami bahwa bekerja di bidang keuangan adalah pelayanan, e) Kurang tanggapnya bagian keuangan akan dapat mempengaruhi kelancaran pencapaian tujuan.

#### **3. Penatausahaan.**

Ketatausahaan keuangan sekolah diselenggarakan dengan berpedoman pada keputusan Presiden No. 24 tahun 1995 tentang pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional serta Menteri Keuangan. Setiap transaksi keuangan yang berakibat penerimaan maupun pengeluaran atau pembayaran uang, wajib dicatat oleh bendaharawan dalam buku yang sudah ditentukan.

#### **4. Pelaporan.**

Pelaporan wajib dilakukan oleh pelaksana keuangan karena melalui kegiatan ini dapat dilakukan pengawasan oleh kepala sekolah, komite sekolah, maupun dari pemerintah mengenai penggunaan dana sekolah.

#### **5. Pertanggungjawaban.**

Pertanggungjawaban dari semua sumber dana yang dikelola oleh Sekolah untuk membiayai kegiatan yang dilakukan dalam rangka operasional dan perawatan sekolah dilaksanakan dengan menggunakan tata cara sebagaimana diatur dalam petunjuk pelaksanaan masing-masing sumber dana.



## 6. Pengawasan.

Pengawasan adalah suatu usaha untuk mencegah kemungkinan-kemungkinan penyimpangan dari rencana instruksi, arahan atau saran dari pimpinan. Dengan pengawasan (controlling) diharapkan penyimpangan yang mungkin terjadi dapat ditekan sehingga kerugian dapat dihindari. Untuk itu, Kepala sekolah dituntut untuk memahami secara garis besar pekerjaan yang dilakukan oleh pelaksana administrasi keuangan, dan paham peraturan-peraturan pemerintah yang mengatur tentang penggunaan dan pertanggungjawaban serta pengadministrasian uang negara.

### 3.3 Prinsip-prinsip Pengelolaan Keuangan Sekolah

Administrasi keuangan sekolah perlu memperhatikan sejumlah prinsip. Berikut ini dibahas masing-masing prinsip tersebut, yaitu:

#### 1. Transparansi.

Transparan berarti adanya keterbukaan. Transparan di bidang manajemen berarti adanya keterbukaan dalam mengelola suatu kegiatan. Di lembaga pendidikan, bidang manajemen keuangan yang transparan berarti adanya keterbukaan dalam manajemen keuangan lembaga pendidikan, yaitu keterbukaan sumber keuangan dan jumlahnya, rincian penggunaan, dan pertanggungjawabannya harus jelas sehingga bisa memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahuinya. Transparansi keuangan sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan dukungan orangtua, masyarakat dan pemerintah dalam penyelenggaraan seluruh program pendidikan di sekolah. Disamping itu transparansi dapat menciptakan kepercayaan timbal balik antara pemerintah, masyarakat, orang tua siswa dan warga sekolah melalui penyediaan informasi dan menjamin kemudahan di dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai. Beberapa informasi keuangan yang bebas diketahui oleh semua warga sekolah dan orang tua siswa misalnya rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS) bisa ditempel di papan pengumuman di ruang guru atau di depan ruang tata usaha sehingga bagi siapa saja yang membutuhkan informasi itu dapat dengan mudah mendapatkannya. Orang tua siswa bisa mengetahui berapa jumlah uang yang diterima sekolah dari orang tua siswa dan digunakan untuk apa saja uang itu. Perolehan informasi ini menambah kepercayaan orang tua siswa terhadap sekolah.

#### 2. Akuntabilitas.

Akuntabilitas adalah kondisi seseorang yang dinilai oleh orang lain karena kualitas performansinya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan yang menjadi tanggung jawabnya. Akuntabilitas di dalam manajemen keuangan berarti penggunaan uang sekolah dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan dan peraturan yang berlaku maka pihak sekolah membelanjakan uang secara bertanggung jawab. Pertanggungjawaban dapat dilakukan kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah. Ada tiga pilar utama yang menjadi prasyarat terbangunnya akuntabilitas, yaitu (1) adanya transparansi para penyelenggara sekolah dengan menerima masukan dan mengikutsertakan berbagai komponen dalam mengelola sekolah, (2) adanya standar kinerja di setiap institusi yang dapat diukur dalam melaksanakan tugas, fungsi dan wewenangnya, (3) adanya partisipasi

untuk saling menciptakan suasana kondusif dalam menciptakan pelayanan masyarakat dengan prosedur yang mudah, biaya yang murah dan pelayanan yang cepat.

### 3. Efektivitas.

Efektif seringkali diartikan sebagai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Garner (2004) mendefinisikan efektivitas lebih dalam lagi, karena sebenarnya efektivitas tidak berhenti sampai tujuan tercapai tetapi sampai pada kualitatif hasil yang dikaitkan dengan pencapaian visi lembaga. *Effectiveness characterized by qualitative outcomes*. Efektivitas lebih menekankan pada kualitatif outcomes. Manajemen keuangan dikatakan memenuhi prinsip efektivitas kalau kegiatan yang dilakukan dapat mengatur keuangan untuk membiayai aktivitas dalam rangka mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan dan kualitatif outcomes-nya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

### 4. Efisiensi.

Efisiensi berkaitan dengan kuantitas hasil suatu kegiatan. *Efficiency characterized by quantitative outputs* (Garner, 2004). Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara masukan (input) dan keluaran (output) atau antara daya dan hasil. Daya yang dimaksud meliputi tenaga, pikiran, waktu, biaya. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari dua hal: a) Dilihat dari segi penggunaan waktu, tenaga dan biaya. Kegiatan dapat dikatakan efisien kalau penggunaan waktu, tenaga dan biaya yang sekecil-kecilnya dapat mencapai hasil yang ditetapkan, dan b) Dilihat dari segi hasil. Kegiatan dapat dikatakan efisien kalau dengan penggunaan waktu, tenaga dan biaya tertentu memberikan hasil sebanyak-banyaknya baik kuantitas maupun kualitasnya.

## 4 KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sekolah memiliki kinerja yang relatif baik dalam memenuhi kewajiban keuangan
2. Sekolah secara umum dapat memenuhi dana operasional walaupun masih tergantung pada dana yang berasal dari komite sekolah.
3. Saran: Perlu ditingkatkan kualitas pengelolaan keuangan supaya lebih transparan dan akuntabel dalam rangka mewujudkan tata pemerintahan sekolah yang baik (good school governance), dan perlu ditingkatkan fungsi pengawasan terhadap kinerja MTsN Prabumulih dalam mengelola keuangan sekolah.

## Referensi

- Bastian, I., (2007), Manajemen Keuangan Sekolah Sebagai Basis Kualitas Pendidikan, *Konferensi Guru Indonesia*.
- Bastian, I., (2006), *Akuntansi Sektor Publik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Bimo, W., (1993) *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset.

- Darma, S., (2007,) *Manajemen Keuangan sekolah, Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional.*
- Gibson, J.L., (1987), Ivancevick, J.M., Donnely, J.H. (1987), *Organisasi : Perilaku, Struktur dan Proses (Terjemahan).* Edisi kelima, Jakarta: Erlangga.
- Irwanto, Dkk., (1997), *Psikologi Umum, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Ketetapan MPR RI No XV / MPR / 1998 *Tentang Penyelenggaraan Otonomi Daerah.*
- Kotler, P., (2000), *Marketing, manajemen : Analisis, Planing, Implementation and Control.* 9 Th. New Yersey : Prentice Hall International Int.
- Meuthia, G.R., (2000), *Good Governance : Prinsip, Komponen dan Penerapannya.* Jakarta: Komnas HAM.
- Muhammad, H., (2007), *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.*
- Mulyasa, (2007), *Manajemen Berbasis Sekolah.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasir, M., (2005), *Metode Penelitian.* Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Permendiknas Nomor 44 Tahun 2003, Tentang Pedoman Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*
- Safwirdi, Analisis, Pelaporan Keuangan Sektor Publik untuk Pengukuran Kinerja, Transparansi Akuntabilitas Publik dan Good Governance (Studi Kasus pada Pemerintah Daerah Tingkat II Daerah Istimewa Yogyakarta, *Tesis UGM.*
- Siegel, G., Helene, R.M., (1989), *Behavioural Accounting.* South Western: Publishing Co, Ohio.
- Sugiyono, (2007), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, (2006), *Statistik Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D., (2008), *Manajemen Keuangan Sekolah.*
- Walgito, B., (2001), *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Zamroni, (2000), *Paradigma Pendidikan Masa Depan.* Yogyakarta: BIGRAF Publishing.

# PENGARUH BUDAYA ORGANISASI, MOTIVASI KERJA, KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI PT SEMEN BATURAJA (PERSERO)

R.R. Afrylia, D.R. Rahadi, M.I. Herdiansyah

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma  
Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

## **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi terhadap kepuasan kerja, untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap kepuasan kerja, untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja, untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap kinerja dan untuk mengetahui pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja di PT Semen Baturaja (Persero). Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada 140 orang sebagai responden yang menjadi sampel. Teknik analisa data yang digunakan yaitu Structural Equation Modeling (SEM) dari paket software statistic AMOS digunakan dalam pengembangan model dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap kepuasan kerja serta budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Namun motivasi kerja tidak pengaruh terhadap kepuasan kerja maupun terhadap kinerja karyawan. Selain itu, kepuasan kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja karyawan pada perusahaan PT Semen Baturaja (Persero).*

**Kata kunci:** *Budaya Organisasi, Kepuasan Kerja, Kinerja Karyawan, Motivasi Kerja*

## **1 PENDAHULUAN**

Dewasa ini, perusahaan semakin berorientasi pada pelanggan dan pertumbuhan, semakin bergerak cepat dan mengglobal. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, permintaan pelanggan, serta semakin ketatnya persaingan, merupakan pemicu perubahan berskala besar. Inti dari perubahan besar adalah proses penentuan strategi. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah dengan perekayasa atau pembentukan budaya perusahaan yang kuat, adaptif dan transformatif. Dengan memberlakukan budaya organisasi sebagai acuan bagi ketentuan maupun peraturan yang ditetapkan, anggota organisasi secara tidak langsung akan saling terikat dan bersama-sama membentuk sikap serta perilaku yang sesuai dengan visi dan misi perusahaan.

Setiap organisasi memiliki budaya organisasi yang berfungsi untuk membentuk aturan atau pedoman dalam berfikir dan bertindak dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal ini berarti budaya organisasi yang tumbuh dan terpelihara dengan baik akan mampu memacu

organisasi ke arah perkembangan yang lebih baik. Selain itu, tekanan utama dalam perubahan dan pengembangan budaya organisasi adalah mencoba untuk mengubah nilai-nilai, sikap dan perilaku dari anggota organisasi secara keseluruhan.

Menurut Asad (2005) kinerja adalah hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Ukuran yang berlaku merupakan standar yang dibuat oleh organisasi berupa segi kualitas maupun kuantitas. Kinerja organisasi yang baik ketika kinerja tersebut mendukung tercapai tujuan organisasi. Pencapaian hal tersebut, organisasi yang baik terus berusaha meningkatkan kemampuan sumber daya manusianya, karena hal tersebut merupakan faktor kunci untuk meningkatkan kinerja karyawan.

PT Semen Baturaja (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dibidang industri semen. Perusahaan yang sedang melakukan perkembangan usaha. Perusahaan perlu meningkatkan sumber daya manusia untuk menunjang pencapaian tujuan perusahaan. Namun permasalahannya karyawan yang membentuk budaya dalam ketidakdisiplinan dalam bekerja sehingga beberapa pekerjaan menjadi tertunda. Perusahaan memiliki catatan atas tingkat kehadiran karyawan terlambat datang, maupun melakukan aktivitas di luar kantor pada jam kantor, sehingga jumlah pegawai yang bekerja makin berkurang dan kurang efektif. Selain itu Perusahaan dihadapkan rencana perubahan struktur organisasi dalam rencana pengembangan usaha. Perubahan struktur dibutuhkan sumber daya manusia yang siap untuk membantu perusahaan. Perubahan struktur organisasi memberikan peluang bagi karyawan yang selama ini merasa tidak puas dengan pekerjaan. Karyawan bisa termotivasi untuk terus berprestasi dan bersiap diri untuk mengisi posisi yang lebih tinggi. Permasalahan yang ada diperusahaan, karyawan tidak banyak saling mengenal satu sama lain, seperti halnya karyawan site Baturaja tidak mengenal karyawan site Palembang. Hal ini akan menghambat kinerja karyawan. Pekerjaan itu saling membutuhkan dengan karyawan yang lain. Kurang kondusifnya hubungan yang terjalin akan menghambat kinerja karyawan. Bahkan karyawan merasa tidak puas dalam melaksanakan pekerjaan karena menunggu dari karyawan yang lain. Sehingga hasil pekerjaan yang tidak maksimal dari setiap karyawan.

Rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah budaya tidak peduli berpengaruh terhadap kepuasan hasil kerja karyawan?
2. Apakah motivasi karyawan berprestasi berpengaruh terhadap kepuasan hasil kerja karyawan?
3. Apakah budaya tidak disiplin berpengaruh terhadap kinerja karyawan?
4. Apakah motivasi karyawan berprestasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan?
5. Apakah kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan?

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Budaya organisasi terhadap kepuasan kerja.
2. Untuk mengetahui pengaruh Motivasi terhadap Kepuasan kerja.
3. Untuk mengetahui pengaruh Budaya organisasi terhadap Kinerja.
4. Untuk mengetahui pengaruh Motivasi terhadap Kinerja.
5. Untuk mengetahui pengaruh Kepuasan kerja terhadap Kinerja.

Table 1: Evaluasi Kriteria Goodness of Fit indices Tahap Akhir Variabel Budaya

Googness Fit Index	Cut-off Value	Hasil Analisis	Evaluasi Model
Chi-square	Diharapkan Kecil	4,148	Layak
Probability	$\geq 0,05$	0,126	Layak
CFI	$\geq 0,94$	0,983	Layak
CMIND/DF	$\leq 2,00$	2,074	Belum Layak
GFI	$\geq 0,90$	0,986	Layak
RMSEA	$\leq 0,08$	0,088	Belum Layak
AGFI	$\geq 0,90$	0,931	Layak
TLI	$\geq 0,95$	0,949	Belum Layak

Table 2: Evaluasi Kriteria Goodness of Fit indices Tahap Akhir Variabel Motivasi Kerja

Googness Fit Index	Cut-off Value	Hasil Analisis	Evaluasi Model
Chi-square	Diharapkan Kecil	18,298	Layak
Probability	$\geq 0,05$	0,107	Layak
CFI	$\geq 0,94$	0,978	Layak
CMIND/DF	$\leq 2,00$	1,525	Layak
GFI	$\geq 0,90$	0,966	Layak
RMSEA	$\leq 0,08$	0,061	Layak
AGFI	$\geq 0,90$	0,920	Layak
TLI	$\geq 0,95$	0,961	Layak

## 2 METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dihimpun penyebaran kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan PT Semen Baturaja (Persero) untuk menguji hipotesis penelitian tentang analisis budaya organisasi, motivasi kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan.

### 2.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian adalah seluruh karyawan PT Semen Baturaja (Persero) sebanyak 560 orang. Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Untuk menentukan besarnya sampel menurut Arikunto (2010) apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Jika subjeknya lebih besar dari 100 maka dapat diambil antara 25%-30%. Dalam penelitian ini memiliki populasi sebesar 560 orang. Sehingga jumlah sampel 25% dari populasi yaitu  $25\% \times 560 =$

Table 3: Evaluasi Kriteria Goodness of Fit indices Tahap Akhir Variabel Kepuasan Kerja

Googness Fit Index	Cut-off Value	Hasil Analisis	Evaluasi Model
Chi-square	Diharapkan Kecil	51,062	Layak
Probability	$\geq 0,05$	0,186	Layak
CMIND/DF	$\leq 2,00$	1,187	Layak
GFI	$\geq 0,90$	0,945	Layak
AGFI	$\geq 0,90$	0,901	Layak
TLI	$\geq 0,95$	0,977	Layak
CFI	$\geq 0,94$	0,985	Layak
RMSEA	$\geq 0,08$	0,037	Layak

Table 4: Evaluasi Kriteria Goodness of Fit indices Tahap Akhir Variabel Kinerja Karyawan

Googness Fit Index	Cut-off Value	Hasil Analisis	Evaluasi Model
Chi-square	Diharapkan Kecil	12,016	Layak
Probability	$\geq 0,05$	0,212	Layak
CMIND/DF	$\leq 2,00$	1,335	Layak
GFI	$\geq 0,90$	0,973	Layak
AGFI	$\geq 0,90$	0,936	Layak
TLI	$\geq 0,95$	0,974	Layak
CFI	$\geq 0,94$	0,984	Layak
RMSEA	$\geq 0,08$	0,049	Layak

Table 5: Evaluasi Kriteria Goodness of Fit indices tahap akhir secara keseluruhan

Googness Fit Index	Cut-off Value	Hasil Analisis	Evaluasi Model
Chi-square	Diharapkan Kecil	251,242	Kurang Baik
Probability	$\geq 0,05$	0,920	Baik
CMIND/DF	$\leq 2,00$	0,885	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,897	Kurang Baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,853	Kurang Baik
TLI	$\geq 0,95$	1,031	Baik
CFI	$\geq 0,94$	1,000	Baik
RMSEA	$\geq 0,08$	0,000	Baik

140 orang.

### 2.3 Operasional Variabel

Terdapat empat variabel dalam penelitian ini : tiga variabel bebas, yaitu budaya organisasi, motivasi kerja, kepuasan kerja dan satu variabel terikat yaitu kinerja karyawan. Pada penelitian ini kepuasan kerja juga berperan sebagai variabel mediasi (*intervening variable*). Budaya organisasi adalah nilai-nilai dominan yang disebarluaskan di dalam organisasi dan diacu sebagai filosofi kerja karyawan, Moeljono (2003). Budaya organisasi dapat dilihat dari tiga indikator yaitu identitas, kontrol, toleransi terhadap konflik. Motivasi kerja adalah Keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak untuk memuaskan kebutuhan individu, Robbins (2006). Motivasi kerja dapat dilihat dari tiga indikator yaitu prestasi, afiliasi, kekuasaan. Kepuasan kerja adalah suatu respon yang menggambarkan perasaan dari individu terhadap pekerjaannya, Robbins (2006). Kepuasan kerja dapat dilihat dari lima indikator yaitu prosedur perusahaan, supervisi, hubungan interpersonal, kondisi kerja, gaji. Kinerja Karyawan adalah hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan dan waktu. Hasibuan (2003). Kinerja karyawan dapat dilihat dari lima indikator yaitu kuantitas, kualitas, kreativitas.

### 2.4 Metode Analisis

Data penelitian diambil dengan menggunakan kuisioner untuk masing-masing variabel penelitian. Data pada penelitian ini akan dianalisis dengan model analisis jalur (*path analisis*). Path Analisis (Analisis Jalur) jalur ini menggunakan model SEM (*Structural Equation Model*). Berikut adalah beberapa kriteria yang lazim dipergunakan:

1. *Likelihood ratio chi-square statistic* ( $\chi^2$ ). Nilai yang diharapkan adalah kecil atau lebih kecil dari pada chi square pada table.
2. *Probabilitas*, diharapkan nilai probabilitas lebih dari 0,05 (5%).
3. *Root Mean Square Error Approximation (RMSEA)*. Nilai yang diharapkan adalah kurang dari 0,08.
4. *Goodness of Fit Index (GFI)*. Nilai yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,9.
5. *Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)*. Nilai yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,9.
6. *The Minimum Sampel Discrepancy Function atau Degree of Freedom (CMIN/DF)*. Nilai yang diharapkan adalah lebih kecil dari 2.
7. *Tucker Lewis Index (TLI)*. Nilai yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,95.
8. *Comparative Fit Index (CFI)*. Nilai yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,94.

## 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan pengujian dengan menggunakan Amos data yang ada diuji validitas dan reliabilitasnya dan hasil yang didapat semua pertanyaan valid dan reliabel.



Table 6: Regression Weights Structural Equation Model Tahap Akhir

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Kepuasan_Kerja	← Budaya_Organisasi	,228	,064	3,570	***	par_21
Kepuasan_Kerja	← Motivasi_Kerja	,095	,194	,493	,622	par_22
Kinerja_Karyawan	← Kepuasan_Kerja	-,509	,370	-1,375	,169	par_29
Kinerja_Karyawan	← Motivasi_Kerja	-,608	,386	-1,577	,115	par_30
Kinerja_Karyawan	← Budaya_Organisasi	,467	,184	2,542	,011	par_31

#### 4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas dapat diambil kesimpulan:

1. Budaya Organisasi berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Kerja.
2. Motivasi Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Kerja.
3. Budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.
4. Motivasi Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.
5. Kepuasan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan

#### Referensi

- Arikunto, S., (2010), *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asad, M., (2005), *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Libery.
- Hasibuan, M., (2003), *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moeljono, D., (2003), *Budaya Korporat dan keunggulan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Robbins, P.S., (2006), *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Sugiono, (2010), *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR DALAM MENYUSUN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN JASA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING DI SMA NEGERI 1 BANYUASIN 1 KECAMATAN BANYUASIN 1

Rosniar, Waspodo, D.R. Rahadi

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma  
Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

## **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyusun laporan keuangan perusahaan jasa melalui penerapan model pembelajaran Role Playing di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banyuasin 1. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial yang berjumlah 30 siswa. Data diperoleh dengan cara teknik tes, teknik observasi dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan prosedur kerja kemmis dan taggart, penelitian tindakan kelas ini sebanyak dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dengan masing-masing siklus tiga kali pertemuan, siswa dikatakan tuntas belajar secara individu apabila telah mencapai kriteria ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 76, dan tuntas secara klasikal apabila siswa memperoleh nilai  $\geq 76$  telah 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Tipe Role Playing Dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial dalam menyusun laporan keuangan pada perusahaan jasa di Sekolah Menengah Atas Negeri I Banyuasin I kecamatan Banyuasin I. Hal ini ditandai dengan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa. Peningkatan ini rata-rata dari prasiklus 67,4 menjadi 75,6 pada siklus I dan pada siklus II sebesar 80,8. Dengan demikian model pembelajaran Role Playing pada pelajaran ekonomi dalam menyusun laporan keuangan perusahaan jasa dapat digunakan sebagai salah satu metode atau model pembelajaran. Dari hasil analisis data terdapat variabel yang diteliti yaitu variabel model pembelajaran Role Playing dan variabel hasil belajar siswa.*

**Kata kunci:** Model Pembelajaran, Role Playing, Hasil Belajar Siswa

## 1 PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif, hal ini mendorong Negara maju untuk mengembangkan pengetahuan

dan teknologi, karena manusia yang berkualitas merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Sekolah merupakan salah satu yang dapat dikatakan sebagai wadah untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk dapat mengimbangi perkembangan dunia yang sangat cepat saat ini sehingga dapat menuntut kita untuk terus mempersiapkan diri agar tidak tertinggal, maka pendidikan terus menerus memperbaiki diri dengan cara penyesuaian kurikulum. Salah satunya adalah dengan cara memperbaiki model pembelajaran dari model yang biasa digunakan dengan model yang baru digunakan, sehingga di dalam kelas pembelajaran lebih menarik, diterima dengan baik oleh siswa untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Pembelajaran *kooperatif* merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan di dorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Atas Negeri I Banyuwasin 1 sebagian besar guru masih mendominasi proses pembelajaran yang bersifat konvensional. Dimana pembelajaran di sekolah cenderung hanya tergantung dengan buku sebagai sumber belajar dan masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah sehingga kurang mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal. Selain itu juga pembelajaran yang di gunakan kurang bervariasi sehingga kurang memotivasi siswa kelas XI IPS, karena dimana mata pelajaran ekonomi termasuk pelajaran yang sulit di pahami, sehingga siswa pasif menerima pembelajaran tersebut bahkan hanya menghafal teori dan rumus hitungan, dalam materi belajar tanpa memahami makna dan penerapan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena dalam membelajarkan ekonomi kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi dan metode yang sesuai dengan situasi tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai, dan perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Penggunaan metode konvensional ini, sering mengakibatkan siswa kurang aktif dan pembelajaran yang menjadi pasif, dimana kadang-kadang siswa sekedar mendengarkan, atau dengan alasan absen kehadiran harus memenuhi kriteria sekolah, faktor-faktor yang monoton menyebabkan siswa sering minta izin keluar kelas, dengan berbagai macam alasan, permasalahan ini sering terjadi hampir di setiap mata pelajaran di SMAN 1 Banyuwasin 1, terutama pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa seperti mata pelajaran Ekonomi.

Identifikasi pada penelitian ini, antara lain: 1) Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru ekonomi di kelas masih berjalan monoton karena masih menggunakan metode konvensional, dan 2) Rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil ulangan harian siswa senilai 36% yang tuntas secara KKM, sedangkan rumusan masalahnya adalah apakah dengan penerapan model pembelajaran Role Playing dapat meningkatkan hasil belajar dalam menyusun laporan keuangan perusahaan jasa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banyuwasin 1 Kecamatan Banyuwasin 1.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dalam menyusun laporan keuangan perusahaan jasa melalui model pembelajar-

ajaran role playing di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banyuasin 1 Kecamatan Banyuasin 1. Sedangkan manfaat yang didapat, yaitu: 1) Bagi Guru: a) Dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran, sehingga lebih efektif dan efisien dalam penerapan pembelajaran terhadap siswa kelas XI IPS, b) Memperbaiki kinerja guru dalam meningkatkan kemampuan dalam menggunakan struktur pembelajaran yang secara baik, menggunakan model pembelajaran kooperatif yang bervariasi dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan profesional pendidik, c) Membantu memberikan informasi peningkatan kemampuan siswa, 2) Bagi Siswa: a) Dapat mengatasi kesulitan dalam memahami konsep dasar diagram aktivitas ekonomi, menumbuhkan minat dan belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa, b) Meningkatkan kompetensi antar kelompok, c) Meningkatkan keterampilan berbicara dalam kelompok, d) Meningkatkan keberanian dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, 3) Bagi Sekolah: Memberikan landasan dan argumentasi bagi kebijakan yang akan diambil guna peningkatan mutu hasil belajar, memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan proses pembelajaran untuk semua pembelajaran untuk semua pelajaran, khususnya untuk pembelajaran pemahaman konsep, dan 4) Bagi Peneliti: Dapat di pergunakan sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk penggunaan metode pembelajaran ini, dan bisa mengembangkan secara maksimal

## **2 METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1 Siklus Penelitian Kelas**

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan menggunakan Model Action Research Kemmis dan Taggart dan dilaksanakan melalui dua siklus dan masing-masing siklus menggunakan 3 kali pertemuan yang dilakukan selama 6 x 45 menit dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam mengikuti pelajaran ekonomi melalui pembelajaran tipe *role playing*.

### **2.2 Teknik dan Alar Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh bersumber pada siswa, dan guru. Pada siswa di gunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar dalam proses belajar mengajar sedangkan pada guru untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran *Role Playing* dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Teknik dan alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan dokumentasi.

### **2.3 Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh pada setiap kegiatan pengamatan dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan proses mengajar.

### **2.4 Desain Penelitian**

Penelitian ini di desain dua siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan dengan menggunakan tiga kali pertemuan. Rencana tindakan yang dilakukan masing-masing siklus ini dibagi dalam empat tahapan kegiatan yaitu Perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi

(*observing*), refleksi (*reflectin*).

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran kooperatif tipe Role Playing penggunaannya diimplementasikan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas, yang lahir dari permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran, dimana melakukan tindakan-tindakan dalam dua siklus yang di dukung oleh metode dan strategi pembelajaran reinovasi. Berdasarkan analisis data yang di peroleh dari hasil pengamatan, hasil tes belajar pada siklus I dan siklus II, dapat di simpulkan bahwa Model Pembelajaran Role Playing dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti dengan menggunakan model pembelajaran Role Playing menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran ini dimana melibatkan seluruh siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian ini merupakan kolaborasi dengan guru lain. Tindakan kelas dilaksanakan dengan tahapan awal, observasi secara langsung, kemudian membuat rencana pembelajaran dan membuat serta menyiapkan skenario dari rencana pembelajaran untuk dimainkan dan diperankan dalam pementasan yang dilakukan siswa-siswa dalam proses pembelajaran. Saat pelaksanaan tindakan, kolaborasi antara guru dengan peneliti sangat diperlukan. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai guru sekaligus observer, sedangkan guru berperan sebagai observer yang mengamati kesibukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya hasil belajar yang telah dilakukan dapat direfleksikan dan dianalisis untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya, sehingga diharapkan pembelajaran lebih baik dan berkualitas

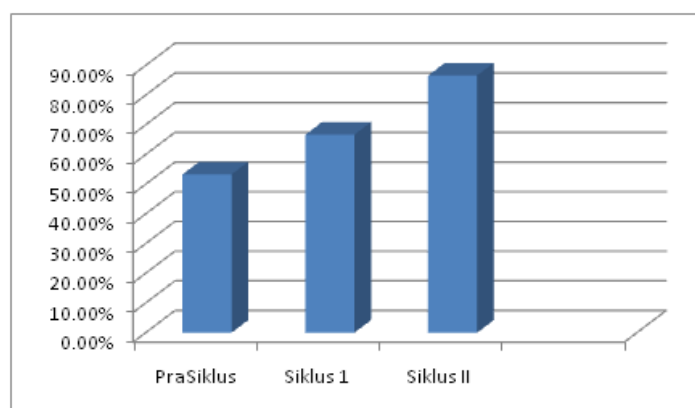
Peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 67,4 pada prasiklus menjadi 75,6 pada siklus I, dan menjadi 80,8 pada siklus II. Keaktifan siswa dengan model pembelajaran tipe Role Playing juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Jadi dapat dilihat dari hasil pengamatan Prasiklus, siklus I, dan siklus II, ternyata keaktifan siswa mengalami peningkatan.

Dilihat dari hasil penelitian adanya peningkatan hasil belajar siswa, maka untuk melihat melihat hasil peningkatan belajar tiap siswa dengan menggunakan rumus:

$$\Delta X = \frac{Skor\ akhir - Skor\ awal}{Skor\ awal} \times 100 \quad (1)$$

Secara klasikal persentase ketuntasan belajar siswa adalah, 53,3 % untuk Prasiklus, siklus I 63,3 % dan siklus II 86,6 %. Dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dengan menggunakan model pembelajaran Role Playing disebabkan karena siswa tidak lagi dijadikan objek melainkan siswa terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Dalam proses pembelajaran tersebut siswa dapat pengalaman belajar yang sesuai dengan kajian ilmu yang mereka pelajari secara maksimal, dimana dalam model pembelajaran Role Playing ini siswa dituntut dapat bekerja sama, kompak dan saling menolong didalam kelompok agar dapat kelompoknya berhasil, tidak malu bertanya, tidak malu mengerjakan tugas yaitu bermain peran dalam memerankan skenario yang dipentaskan tentang materi yang diberikan, tidak malu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru atau siswa lain, tidak malu mengemukakan pendapat, dan mengurangi sikap hanya duduk diam menunggu ilmu dari satu sumber, mengurangi sikap saling suka mengobrol di dalam kelas atau mengganggu teman atau kelompok lain.

Meningkatnya nilai rata-rata siswa dan ketuntasan belajar secara klasikal tersebut berarti



Gambar 1: Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus- Siklus II Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banyuasin I

Table 1: Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Siklus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banyuasin I Kecamatan Banyuasin I

No	Siklus	Rata-rata Hasil Belajar
1	Prasiklus	67,4
2	Siklus I	75,6
3	Siklus II	80,8

menunjukkan pemahaman siswa-siswa tersebut dalam memahami materi yang telah dipelajari, juga disebabkan karena siswa tersebut terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Keterlibatan siswa ini terlihat dalam aktivitas belajar siswa pada saat penyajian materi, memerankan skenario yang telah di buat untuk mereka perankan dalam permainan bermain peran dari guru, diskusi kelompok, penyampaian hasil diskusi kelompok, sehingga model pembelajaran *Role Playing* ini berjalan sesuai yang diharapkan oleh peneliti, dapat dilihat pada Gambar 1.

Dari Gambar 1, dapat dilihat bahwa persentase peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan hasil yang baik atau peningkatan dari prasiklus 53,3 % siklus I 63,3 % dan siklus II 86,6 %. Diantara prasiklus dan siklus I mengalami peningkatan sebesar 10,0 %, dan siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan sebesar 23,3 %. Dimana peningkatan rata-rata nilai kelas dan ketuntasan belajar secara klasikal karena siswa merasa senang dan tidak merasa terbebani harus belajar secara konvensional karena dapat memahami pembelajaran dan materi lebih mudah. Berdasarkan hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran model *Role Playing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Jika dilihat dari Tabel 1 maka dapat di simpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran *Role Playing* atau penerapan pembelajaran yang menggunakan inovasi kearah peningkatan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter siswa, sehingga dari proses pembelajaran tersebut dapat mencapai hasil yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam rencana pelaksanaan

pembelajaran ( RPP).

#### 4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Role Playing* dalam Menyusun Laporan Keuangan Perusahaan Jasa dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri I Banyuwasin I Kecamatan Banyuwasin I.

1. Prasiklus, dimana pada tahap ini rata-rata hasil belajar siswa 67,4 secara keseluruhan nilai yang dicapai siswa masih berada dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meskipun ada 16 siswa (53,3%) yang mendapat nilai > 76.
2. Siklus I, dimana rata-rata yang diperoleh siswa secara keseluruhan sebesar 75,6 dan ada 20 siswa yang mendapatkan nilai > 76, berarti ada 66,6 % dari jumlah siswa yang telah mencapai KKM. Perolehan ini telah mencerminkan ada peningkatan di siklus I.
3. Siklus II, pada siklus ini rata-rata nilai yang diperoleh secara keseluruhan sebesar 80,8 dan siswa yang memperoleh KKM atau nilainya > 76 sebanyak 26 siswa sekitar 86,8 %. Perolehan nilai ini mencerminkan telah ada peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus ke siklus II, dan telah melebihi ketuntasan klasikal sebesar 85 %. Dan di akhir siklus diperoleh data 26 dari 30 orang siswa ( 86,6%) yang mencapai ketuntasan minimal.

Dengan demikian, maka terbukti bahwa model pembelajaran tipe *Role Playing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam Menyusun Laporan Keuangan pada Perusahaan Jasa di Sekolah Menengah Atas Negeri I Banyuwasin I Kecamatan Banyuwasin I

#### Referensi

- Alam, (2012), *Modul B2 Ekonomi SMA/MA/SMK Pendidikan dan Latihan Profesi Guru, Rayon 104/LPTK Universitas Sriwijaya.*
- Alam, S, (2007), *Ekonomi Untuk SMA dan MA Kelas X*, Jakarta: Esis
- Alam, S, (2007), *Ekonomi Untuk SMA dan MA Kelas XI*, Jakarta: Esis
- Aqib, Z., Siti, J., (2011), *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Z., (2013), *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Berlian, Iqbal , Dewi, Koryati, (2010), *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk Inovasi Pembelajaran Guru*. Palembang.
- Dharma, K., dkk, (2011), *Pendidikan Karakter*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O., (2012), *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, Uno, (2010), *Model Pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamzah,dkk., (2011), *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto, I, (2012), *Manajemen Strategi*. Bandung: Yrama Widya.

Sudjana, N., (2009), *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suharsimin, dkk, (2012), *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi aksara.

Trianto, (2012), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.



# PENINGKATAN MINAT BELAJAR DAN HASIL BELAJAR MEMBACA PUISI DENGAN METODE TALKING STICK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA GELUMBANG

Rusni, Waspodo, Heriyanto

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma  
Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

## **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan minat belajar dan hasil belajar membaca puisi dengan metode talking stick di Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Republik Indonesia Gelumbang. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan model penelitian Tindakan Kelas yang di dalamnya terdiri dari empat tahap, pertama perencanaan tindakan, kedua pelaksanaan tindakan, ketiga pengamatan tindakan (observasi), dan keempat refleksi (evaluasi-refleksi) terhadap tindakan. Hasil penelitian adalah Metode pembelajaran talking stick meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia terutama materi membaca puisi hasil ini ditunjukkan dengan meningkatkan minat siswa yang dapat dilihat dari indikator partisipasi, perhatian dan perasaan. Ketiga indikator tersebut menunjukkan peningkatan yang baik. Selain meningkatkan minat siswa, metode ini juga meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar ini ditunjukkan dari perubahan nilai rata-rata dari sebelum menggunakan metode talking stick dan setelah menggunakan metode talking stick. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode ini dapat memberikan dampak yang baik bagi hasil belajar siswa*

**Kata kunci:** *Minat, Hasil dan Belajar*

## **1 PENDAHULUAN**

Pada model pembelajaran *talking stick* siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, Sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktifitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Model pembelajaran *talking stick* diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipaparkan, dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional, model ini mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai

materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut.

Dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* diharapkan dapat memicu semangat siswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab, dan dapat memotivasi siswa untuk rajin belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil dan prestasi siswa, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh model *talking stick* dalam meningkatkan aktivitas, minat belajar, dan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Republik Indonesia Gelumbang. Adapun judul penelitian ini adalah Peningkatan minat belajar dan hasil belajar membaca puisi dengan metode *talking stick* di Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Republik Indonesia Gelumbang

## 2 METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Jenis Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan model penelitian Tindakan Kelas yang di dalamnya terdiri dari empat tahap, pertama perencanaan tindakan, kedua pelaksanaan tindakan, ketiga pengamatan tindakan (observasi), dan keempat refleksi (evaluasi-refleksi) terhadap tindakan.

### 2.2 Defenisi Operasional

1. Minat Belajar (?): aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu mempunyai indikator sebagai berikut :
  - (a) Perhatian terhadap pelajaran
  - (b) Rasa suka terhadap pelajaran
  - (c) Ketertarikan terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

Adapun ukuran dari minat adalah sebagai berikut :

Nilai a : sangat tinggi

Nilai b : tinggi

Nilai c : cukup tinggi

Nilai d : rendah

2. Hasil Belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dari masing-masing siswa setelah dilakukan evaluasi.?). Ketercapaian hasil belajar dapat diukur dengan KKM, dimana untuk pelajaran Bahasa Indonesia nilai KKM yang ingin dicapai adalah 7,5. Jika nilai ini tercapai maka hasil belajar adalah baik

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa meningkat setelah digunakan metode *talking stick*. Hasil ini ditunjukkan dari jawaban siswa Anda kurang semangat dan kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum turun menjadi 5,4% dari jawaban siswa yang pada awalnya sebesar 54,1%, sedangkan yang memilih Anda selalu mengikuti dengan semangat dan aktif dalam kegiatan belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum meningkat menjadi 83,8% dari jumlah awal siswa yang memilih hanya 21,6%. Selain itu juga ditunjukkan dari jawaban Anda kurang semangat dan kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Pelajaran puisi dimana jumlah siswa yang memilih jawaban ini sebesar 2,7% menurun dari 40,5%, sedangkan yang memilih Anda selalu mengikuti dengan semangat dan aktif dalam kegiatan belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Pelajaran puisi meningkat dari 18,9% menjadi 91,9%. Kondisi ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perhatian terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama mengenai materi membaca puisi. Peningkatan ini terjadi sebagai akibat dari diberikannya motivasi kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, sebab metode ini mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian siswa meningkat setelah digunakan metode *talking stick*. Hasil ini ditunjukkan dari jawaban siswa Anda sangat berkonsentrasi dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia Secara umum dimana jumlah siswa yang memilih jawaban ini yang pada awalnya sebesar 37,8% menjadi 70,3%, sedangkan yang memilih Anda kurang berkonsentrasi dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia Secara umum dari 18,9% menurun menjadi 16,2%. Untuk pernyataan Anda berkonsentrasi dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Pelajaran Puisi dimana jumlah siswa yang memilih jawaban ini yang pada awalnya sebesar 54,1% menjadi 64,9, sedangkan yang memilih Anda kurang berkonsentrasi dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Pelajaran Puisi yang pada awalnya 16,2% menjadi 10,8%. Untuk pernyataan Anda mencermati beberapa teks puisi yang disajikan oleh guru dimana jumlah siswa yang memilih jawaban ini sebesar 40,5% meningkat menjadi 75,7%, sedangkan yang memilih Anda kurang mencermati beberapa teks puisi yang disajikan oleh guru dari 18,9% menurun menjadi 2,7%. Sedangkan pernyataan Anda kurang bersemangat untuk berdiskusi kecil untuk mengidentifikasi jenis puisi yang ditunjukkan oleh guru dimana jumlah siswa yang memilih jawaban ini sebesar 45,9% pada awalnya menurun menjadi 18,9%, dan siswa yang menjawab Anda tidak bersemangat untuk berdiskusi kecil untuk mengidentifikasi jenis puisi yang ditunjukkan oleh guru sebesar 8,1% menurun menjadi 2,7% sedangkan yang memilih Anda sangat bersemangat untuk berdiskusi kecil untuk mengidentifikasi jenis puisi yang ditunjukkan oleh guru yang pada awalnya 18,9% meningkat menjadi 48,6%. Dari hasil ini menunjukkan terhadinya perubahan tingkat perhatian siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama materi membaca puisi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perasaan siswa meningkat setelah digunakan metode *talking stick*. Hasil ini ditunjukkan dari jawaban siswa Anda mempunyai perasaan yang biasa saja dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia Secara umum dimana jumlah siswa yang memilih jawaban ini yang pada awalnya sebesar 62,2% menurun menjadi 24,3%, sedangkan siswa yang menjawab Anda mempunyai perasaan yang kurang senang dan antusias dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia Secara umum dari

sebesar 16,2% menurun menjadi 8,1%. sebaliknya yang memilih Anda mempunyai perasaan yang sangat senang dan antusias dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia Secara umum yang pada awalnya hanya 2,7% menjadi 51,4%. Sedangkan jawaban Anda mempunyai perasaan yang kurang senang dan antusias dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Pelajaran puisi sebesar 40,5% pada awalnya turun menjadi 10,8% sedangkan yang memilih Anda mempunyai perasaan yang sangat senang dan antusias dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Pelajaran puisi yang pada awalnya hanya 2,7% menjadi 56,8%. Metode pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Kondisi ini diakibatkan perasaan siswa menjadi lebih baik dan lebih tertarik terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama membaca puisi.

Selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi terhadap hasil belajar siswa menunjukkan terjadinya peningkatan nilai rata-rata meningkat dari 5,92 menjadi 7,51. Hasil ini sesuai dengan tujuan metode pembelajaran yaitu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan minat siswa ini guru sebaiknya dapat lebih meningkatkan materi pelajaran tidak hanya pada membaca puisi tetapi juga pada materi lain dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu juga guru juga harus meningkatkan kemampuannya dalam penerapan metode *talking stick* ini agar minat siswa meningkat. Peningkatan kemampuan ini dapat dilakukan melalui pelatihan atau melakukan *browsing* dan *searching* melalui internet mengenai materi *talking stick*. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru juga sebaiknya dapat juga menggunakan metode pembelajaran lainnya yang sesuai dengan materi ajar sehingga siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan pengetahuan mengenai metode pembelajaran lain maka guru sebaiknya mengikuti pelatihan mengenai metode pembelajaran dan melakukan diskusi-diskusi dengan guru lain dalam mengembangkan metode pembelajaran.

#### 4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Metode pembelajaran *talking stick* meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia terutama materi membaca puisi hasil ini ditunjukkan dengan meningkatkan minat siswa yang dapat dilihat dari indikator partisipasi, perhatian dan perasaan. Ketiga indikator tersebut menunjukkan peningkatan yang baik. Selain meningkatkan minat siswa, metode ini juga meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar ini ditunjukkan dari perubahan nilai rata-rata dari sebelum menggunakan metode *talking stick* dan setelah menggunakan metode *talking stick*. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode ini dapat memberikan dampak yang baik bagi hasil belajar siswa

#### Referensi

- Agus, S., (2009), *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, M., (2004), *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Ardi, (2011), Model Pembelajaran Talking Stick. (<http://ilmukami.blogspot.com/2011/12/model-pembelajaran-talking-stick.htm>). Diakses 17 Maret 2013.

- Azis, A., (2010), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). (<http://azisgr.blogspot.com/2010/05/pendidikan-kewarganegaraan-pkn.html>, diakses 20 Januari 2012).
- Daryonto, (2011), *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hernany, (2012), Penerapan model TALKING STICK untuk meningkatkan aktivitas, minat dan hasil belajar pendidikan Kewarganegaraan kelas VII-1 di sekolah menengah pertama negeri 33 Palembang. *Tesis Palembang, Universitas Sriwijaya*
- Hurlock, (1995), *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni, H., (2011), *Cooperative Learning: Mengembangkan kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Kardi, Nur., (2003), *Pengantar pada Pembelajaran dan Pengelolaan Kelas*. Surabaya; Uni Press.
- Kamisa, (1997), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Utama grafindo.
- Muslikah, (2010), *Sukses Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas. Interpretbook*. Yogyakarta: Indonesia.
- Nurani, Y. (2003), *Strategi Belajar-Mengajar*. Universitas Terbuka.
- Nursalam, (1995), *Manajemen Kependidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Septiyani, (2011), Penerapan model talking stick untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn Kelas V SDN Tanjungrejo 2 Malang. *Skripsi (Sarjana)–Universitas Negeri Malang*.
- Slameto, (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, N., (2009), *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Al gesindo.
- Suhery, T., (2011), MODUL B.3 PTK PLPG rayon 04, *Universitas Sriwijaya Palembang*.
- Tuniredja, T., dkk., (2010), *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Wiryawan, S.A., Noorhadi, T.H., (2001), *Strategi Belajar-Mengajar*. Universitas Terbuka.

# MOTIVASI KERJA KARYAWAN (STUDI KASUS PT SUMBER ALFARIA TRIJAYA TBK - ALFAMART) CABANG PALEMBANG

**S. Marlina, Z. Ismail, Heriyanto**

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma  
*Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia*

## **Abstrak**

*Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini data primer dan data sekunder diperoleh dari informan yang memberikan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui motivasi kerja karyawan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang. Hasil penelitian didapat dari wawancara langsung secara mendalam sebagai informan kunci dan informan tambahan yang memberikan informasi motivasi kerja karyawan secara akurat.*

**Kata kunci:** *Motivasi Kerja Karyawan*

## **1 PENDAHULUAN**

Pelayanan pelanggan sebagai segala bentuk aktivitas yang diberikan oleh suatu pihak yang lain atau pelanggan dengan tujuan dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan yang bersangkutan atas barang dan jasa yang diberikan. Pelayanan pelanggan adalah salah satu unsur terpenting dalam komunikasi pemasaran dengan tujuan memelihara dan meningkatkan hubungan psikologis antara produsen dan pelanggan serta memantau berbagai keluhan pelanggan.

Bertitik tolak dari pandangan di atas yang menyatakan motivasi mempunyai hubungan terhadap prestasi kerja karyawan khususnya dibidang pelayanan, maka peneliti tertarik untuk meneliti motivasi kerja karyawan.

PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang bergerak dibidang perdagangan dan distribusi (sektor minimarket) yang berusaha memberikan pelayanan terbaik sesuai motto belanja puas, harga pas maka PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang benar-benar memperhatikan kualitas kerja karyawannya.

Hasil observasi awal peneliti pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang, mulai dari pintu masuk PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang terdapat dua (2) orang satpam dan setiap tamu harus lapor terlebih dahulu untuk bertemu dengan karyawannya tetapi peneliti tidak menemukan sapaan dan senyuman ramah mulai dari satpam pintu masuk sampai resepsionis dan karyawan lain terhadap pelanggan atau konsumen sebagai tamu. Begitu pula karyawan dalam Mini Market Alfamart yang

terdiri dari kasir, pramuniaga, pengadaan barang atau gudang dan office boy atau office girl tidak memberikan sapaan atau senyuman ramah mulai dari pintu masuk Mini Market Alfamart sampai selesai berbelanja terhadap pelanggan atau konsumen.

Saat berbelanja pada Mini Market Alfamart terkadang harga yang tertera pada harga label di lemari besi atau rak-rak barang-barang yang dijual dengan harga saat kita membayar dikasir berbeda sehingga pelanggan atau konsumen protes bahkan marah dengan karyawan Mini Market Alfamart terutama pada kasir. Terdapat juga pelanggan atau konsumen saat berbelanja pada Mini Market Alfamart menemukan kemasan yang sudah rusak dengan tanggal kadaluarsa yang masih berlaku atau belum habis waktu kadaluarsanya tetapi saat dibuka di rumah barang tersebut sudah basi atau tidak layak untuk dipakai atau dimakan dan diminum.

Karyawan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang khususnya Mini Market Alfamart kebanyakan merumpi saat bekerja dan kurang ramah dengan pelanggan atau konsumen saat berbelanja sehingga pelanggan atau konsumen terkadang kurang puas dengan pelayanan berbelanja pada Mini Market Alfamart tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan motto PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang yaitu belanja puas, harga pas.

Maka PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang harus memperhatikan kinerja dari para karyawannya agar kualitas pelayanan yang dihasilkan oleh karyawan tidak mengalami kemerosotan yaitu dengan cara memberikan motivasi kerja kepada karyawan agar dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di perusahaan. Dengan kualitas karyawan yang bagus akan meningkatkan prestasi kerja karyawan khususnya dibidang pelayanan terhadap pelanggan atau konsumen.

Dengan kualitas karyawan yang tinggi, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang mengharapkan dapat meminimalisir kesalahan karyawan yang nantinya diharapkan dalam proses pelayanan konsumen dapat berjalan secara lancar dan memenuhi kepuasan pelanggan dalam berbelanja.

PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang dalam memberikan motivasi dan semangat kerja karyawannya dengan memberikan penghargaan dan bonus apabila karyawan tersebut dapat mencapai target perusahaan. Selain itu perusahaan juga melakukan pendekatan efektif pada motivasi di segala segi, bukan berarti karyawan dituntut untuk bekerja lebih keras. Pendekatan ini berupa rancangan pekerjaan baru, seperti pekerjaan kelompok atas pekerjaan yang harus dilaksanakan, keikutsertaan karyawan dalam memecahkan masalah, membuat rencana dan mengendalikan pelaksanaan tugas pribadi serta penetapan sasaran oleh karyawan pada setiap tingkatan. Ternyata pendekatan ini cukup berhasil dan dapat meningkatkan mutu karyawan. Usaha ini dilakukan untuk merangsang karyawan agar bekerja lebih keras dan meningkatkan prestasi kerja karyawan. (Hasil Wawancara dengan Kabag Personalia, tanggal 20 Februari 2013).

Dengan meningkatkan tata tertib, pelaksanaan kesehatan serta pengawasan yang lebih efektif kepada karyawan, maka motivasi karyawan diharapkan dapat meningkatkan prestasi kerja karyawan. Dengan adanya pelaksanaan pemberian motivasi yang lebih baik maka dapat merangsang para karyawan untuk bekerja lebih giat dalam meningkatkan prestasinya.

Maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul Motivasi Kerja Karyawan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kualitas Sumber Daya Manusia yang belum baik maka perlunya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yang berprestasi khususnya dibidang pelayanan.
2. Perlunya peningkatan motivasi kerja agar karyawan lebih baik lagi dalam menjalankan tugas. Dari uraian di atas maka dirumuskan masalah tentang Bagaimana motivasi kerja karyawan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi kerja karyawan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang. Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi pimpinan perusahaan dalam menentukan kebijaksanaan pemberian motivasi kepada karyawan secara tepat guna meningkatkan prestasi kerja karyawan pada masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan pertimbangan khususnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya meningkatkan motivasi kerja karyawan.
3. Sebagai informasi dan wawasan dari lingkungan luar kampus, baik informasi yang positif maupun negatif. Dimana nantinya bisa memberikan sumbangan pemikiran guna menyelesaikan masalah yang diteliti.

## **2 METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan melakukan pendekatan yang bersifat deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena apa sesuai dengan fakta yang akurat dalam motivasi kerja karyawan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang. Selanjutnya beberapa alasan jelas untuk menentukan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Permasalahan motivasi kerja karyawan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah dalam beberapa variabel karena merupakan satu kesatuan objek secara utuh (holistik) dimana setiap aspek yang ada didalamnya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
2. Permasalahan motivasi kerja karyawan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang cukup kompleks, menyangkut berbagai kepentingan, baik kepentingan umum maupun kepentingan bersama sehingga dalam mengungkapnya diperlukan penelitian secara mendalam atas realita fenomena sosial yang belum diketahui secara jelas.
3. Peneliti sendiri sebagai human instrument dalam penelitian kualitatif ini yang dapat menangkap makna dan mengungkap permasalahan secara lebih mendalam sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrument seperti : test, kuesioner dan pedoman wawancara.



## 2.2 Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh Spradley dinamakan social situation atau situasi sosial, Sugiyono (2012) yang terdiri atas tiga elemen, yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Penelitian situasi sosial inilah peneliti dapat mengamati secara mendalam. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memberikan informasi sesuai dengan status sosial atau jabatannya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

## 2.3 Data yang Digunakan

Data yang digunakan dan yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan fakta dan informasi yang menyangkut motivasi kerja karyawan khususnya dalam bidang pelayanan. Data tersebut akan menjadi batasan dalam pengembangan materi dan pengamatan pada saat melakukan wawancara dengan informan penelitian yang berhubungan dengan motivasi kerja karyawan khususnya dalam pelayanan. Data yang digunakan, yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara yang menghasilkan data serta informasi yang berhubungan dengan objek permasalahan yang diteliti.
2. Data sekunder adalah data tertulis yang diperoleh dari berbagai dokumen, jurnal, arsip, data statistik, peta, struktur organisasi dan lain-lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

## 2.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi (*observation*).
2. Wawancara mendalam (*in depth interview*).
3. Dokumentasi.

Untuk melihat motivasi kerja karyawan maka analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif terutama untuk variabel yang bersifat kualitatif. Analisis deskriptif atau kualitatif ini digunakan untuk menggali perilaku faktor penyebab. Analisis data dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan yang bersifat sementara. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian serta akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

## 2.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dan dibantu instrument tambahan, seperti ballpoint, pensil, kertas, buku dan lain-lain. Instrumen tambahan ini untuk membantu peneliti mencatat dan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan menelaah terhadap dokumentasi yang tersedia.

Aktivitas peneliti dalam instrumen penelitian ini melalui wawancara, mengidentifikasi, merekam dan menafsirkan atau menarik kesimpulan dari data yang menyangkut motivasi kerja karyawan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang.

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memperoleh data melalui wawancara mendalam dengan informan kunci dan informan tambahan yang memberikan informasi tentang motivasi kerja karyawan yang tinggi pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang. Peneliti juga melakukan pengamatan langsung ke lapangan tempat para karyawan bekerja sesuai dengan bidang / departemen masing-masing.

Disini peneliti melalui pengamatan langsung ke lapangan kerja karyawan masih menemukan ketidaksesuaian antara informasi yang diberikan informan dengan kenyataan dilapangan. Karena dimulai dari karyawan atau crew yang tidak menegur sapa dengan senyuman ramah dan cuek saat tamu / pelanggan yang datang ke PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang membuat tamu / pelanggan kurang nyaman dan kebingungan pada perusahaan tersebut karena tamu / pelanggan sehabis mengisi buku tamu yang ada dimeja resepsionis disuruh duduk menunggu lama tetapi karyawan yang dituju tidak segera diberitahu oleh pihak resepsionis sehingga tamu / pelanggan yang datang tersebut menelpon sendiri karyawan yang akan ditemui dengan memakai handphone tamu / pelanggan itu sendiri. Saat peneliti juga terjun ke lapangan Alfamart Minimarket masih juga menemukan hal yang sama dan sikap yang tidak sopan sampai dengan harga yang berbeda serta ketidaknyamanan pelanggan / konsumen dalam berbelanja karena peneliti juga mewawancarai langsung pelanggan / konsumen yang datang berbelanja saat melakukan penelitian tersebut. Kualitas pelayanan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang masih belum baik.

Menurut Parasuraman dalam Nasution (2004) mengatakan bahwa konsumen dalam melakukan penilaian terhadap kualitas jasa / pelayanan ada lima dimensi yang perlu diperhatikan:

1. *Tangible*, yaitu meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai dan sarana komunikasi,
2. *Emphaty*, yaitu meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan komunikasi yang baik, perhatian pribadi dan memahami kebutuhan para pelanggan / konsumen,
3. *Responsiveness*, yaitu keinginan para staf untuk membantu para pelanggan / konsumen dan memberikan pelayanan dengan tanggap,
4. *Reliability*, yaitu kemampuan memberikan layanan yang dijanjikan dengan segera, akurat, kehandalan dan memuaskan, dan
5. *Assurance*, yaitu mencakup pengetahuan, kemampuan, kesopanan dan sifat yang dapat dipercaya yang dimiliki oleh para staf (bebas dari bahaya, resiko dan keragu-raguan).

Pihak informan memberikan solusi serta sanksi yang dikeluarkan oleh PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang atas kesalahan / kelalaian karyawan. Contoh : bila karyawan tidak menyapa / menegur sapa dengan ucapan salam dan senyuman ramah terhadap pelanggan / tamu maka pihak perusahaan memberikan satu kilogram gula pasir merk Alfamart sendiri serta pihak manajemen memberikan sanksi teguran kepada karyawan tersebut secara lisan dahulu, namun bila kesalahan itu terulang kembali dan sudah diberi

teguran lisan sebanyak tiga kali tetapi teguran lisan tersebut tidak diindahkan maka karyawan itu diberi surat peringatan sesuai prosedur perusahaan yang berlaku.

Selain data primer, peneliti juga didukung data sekunder berupa dokumen dan arsip mengenai tugas-tugas pokok masing-masing karyawan sesuai struktur organisasi PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang. Selama karyawan / crew bekerja pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang ini cukup merasa nyaman dan kurang aman dalam bekerja karena setiap ada rapat dikantor cabang maka crew Alfamart Minimarket yang ada di seluruh cabang diajak atau dapat mengikuti rapat tersebut untuk mengeluarkan / memberikan pendapatnya masing-masing sesuai bidang dan kebutuhan sehingga karyawan / crew merasa memiliki perusahaan tersebut.

Bila dikaitkan informan kunci dan informan tambahan dengan teori yang dipelajari maka didapat kebutuhan yang akan dicoba dipuaskan oleh seseorang dan hal-hal yang menyebabkan karyawan / crew tersebut melakukan sesuatu demi meningkatkan jenjang karir dan mendapatkan bonus perusahaan. Dalam hal ini kebutuhan yang kuat adalah kebutuhan akan prestasi kerja yang mendorong bekerja lebih giat dan berkualitas serta bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaannya yang sulit sekalipun tepat pada waktunya. Informasi yang diberikan oleh beberapa informan kunci PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang dapat menebak kebutuhan para karyawan atau crew dengan mengamati perilaku-perilaku karyawan tersebut sehingga karyawan mau bertindak atau melakukan pekerjaan sesuai dengan keinginan manajer masing-masing.

Hasil penelitian dilapangan menerangkan karyawan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang memberikan kualitas layanan karena motivasi atau dorongan dari luar (faktor intrinsik). Sehingga hasil rekomendasi dari diskusi wawancara karyawan dalam Focus Group Discussion yang menganut Key Performance Indicator yang membahas tentang pengembangan KPI secara efektif berdasarkan tugas yang telah menjadi tanggung jawab karyawan. Beberapa komponen KPI yang dilakukan dalam perubahan kinerja karyawan, yaitu:

1. Seleksi dan rekrutmen karyawan baru harus mempertimbangkan motivasi intrinsik dengan mempertimbangkan kualitas dan kecerdasan emosional (hati) dalam memberikan kualitas layanan,
2. Indikator pelayanan yang akan dinilai adalah: a) Emphaty, dimana karyawan merasa lebih nyaman saat berinteraksi sehingga tercipta kenyamanan akan menumbuhkan hubungan komunikasi yang baik dan bisa menumbuhkan rasa cinta terhadap perusahaan serta merasa memiliki dan memahami kebutuhan pelanggan / konsumen, dan b) Responsiveness, dimana karyawan memberikan pelayanan yang baik terhadap pelanggan / konsumen perlu dibangun agar motivasi karyawan dalam bekerja tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk manfaat kehidupan masyarakat, serta item Budaya organisasi yang menunjukkan sikap / perilaku karyawan dalam melayani kebutuhan dan kenyamanan pelanggan / konsumen dengan pelayanan yang prima sehingga upaya peningkatan kualitas pelayanan dan kualitas kerja karyawan dapat tercapai dengan baik sesuai visi, misi dan tujuan perusahaan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan yang cenderung memiliki prestasi kinerja pada pekerjaan ini menyatakan bahwa secara pribadi diakui oleh karyawan, yaitu:

1. Karyawan dalam hal menyelesaikan pekerjaan serta kualitas kerja yang dihasilkan sudah sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Kemampuan yang dimiliki karyawan tersebut dapat mendorong perusahaan untuk lebih maju dan berkembang. Dalam hal ini informasi didapat dari pihak informan dan data sekunder yang mendukung,
2. Karyawan telah memiliki pengalaman kerja dalam bidang yang ditekuni. Dibuktikan dengan hasil wawancara informan kunci dan informan tambahan, dan
3. Kreatifitas yang diberikan oleh karyawan kepada perusahaan dalam rangka meningkatkan mutu produk dan pelayanan yang dihasilkan, berdasarkan hasil wawancara.

Dari hasil analisis diatas didapat bahwa sebagian dari karyawan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang bisa dikatakan memiliki motivasi kerja yang tinggi untuk meningkatkan prestasi kinerja karyawan yang berkualitas dan tepat waktu, khususnya dibidang mutu pelayanan yang baik dan berkualitas sehingga tercapai kepuasan pelanggan / konsumen.

#### 4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya kesenjangan yang signifikan antara persepsi dengan harapan pelanggan terhadap kualitas pelayanan yang dapat diartikan bahwa pelanggan belum puas terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang.
2. Motivasi kerja karyawan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) Cabang Palembang dalam berprestasi kerja dan pengembangan karir sangat tinggi.

#### Referensi

- Cholid, N., Abu, A., (2012), *Metodologi Penelitian Cetakan Kedua Belas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Danang, S., Burhanuddin, (2011), *Perilaku Organisasional Cetakan Pertama*. Yogyakarta: CAPS.
- Dian, W., (2012), *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasibuan, (1990), *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ike, K.R., (2008), *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV Andi Offset (Andi).
- Sadirman, A.M., (2006), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.
- Siagian, S.P., (2002), *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, (2007), *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ketiga. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cetakan Ke-17. Bandung: CV Alfabeta.

Veithzal, R., Ella, J.S., (2010), *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

# PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI DINAS PEMUDA DAN OLAHRAGA (DISPORA) SUMATRA SELATAN

S. Widyastuti, Z. Ismail, Heriyanto

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma

Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

## **Abstrak**

*Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui 1) pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja 2) pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data dengan cara observasi dan kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama. Tehnik analisis data menggunakan analisis regresi dua predictor. Instrument yang digunakan adalah kuesioner dengan skala ordinal/likert, dengan tehnik Cronbachs Alpha melalui Program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 20.0 for Windows. Dalam menjelaskan hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent, model yang digunakan adalah model regresi linier dua predictor. Dalam uji ketepatan parameter penduga diuji dengan menggunakan uji t dan uji f. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari kepemimpinan (X1) terhadap kinerja (Y) dan adapun pengaruh yang signifikan dari disiplin kerja (X2) terhadap kinerja (Y). Hasil ini ditunjukkan dari nilai t hitung atau sig.t kepemimpinan yang nilainya lebih kecil dari pada 0.05. ini berarti bahwa kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Disiplin berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Hasil ini ditunjukkan dari nilai t hitung atau sig t. disiplinyang nilainya lebih kecil dari nilai 0.05. ini berarti bahwa disiplin berpengaruh signifikan terhadap kinerja.*

**Kata kunci:** Kinerja Karyawan, Kepemimpinan, Disiplin Kerja

## **1 PENDAHULUAN**

Salah satu peran utama dari seseorang pemimpin saat ini adalah kemampuannya melakukan transformasi pada organisasi yang dipimpinnya. Transformasi itu pada dasarnya adalah proses mengubah kembali pola pikir dan cara pandang dari orang-orang yang terdapat pada organisasi tersebut. Maksudnya, suatu proses meninggalkan pola pikir lama yang tidak sesuai lagi dan membuat pola pikir baru yang efektif dan efisien. Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan pemimpin untuk memacu peningkatan disiplin kerja bawahan yang secara kumulatif tentunya akan meningkatkan kinerja organisasi itu sendiri. Oleh karena itu, aspek kepemimpinan menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Setiap pemimpin memiliki gaya

kepemimpinan yang berbeda-beda, apakah dia seorang yang demokratis, otoriter, kharismatik atau sebagainya. Tak satupun ciri kepemimpinan yang mutlak dapat dilakukan atau diterapkan. Kebanyakan pengambilan keputusan justru selalu menyesuaikan dengan kondisi riil yang ada.

Dalam upaya melakukan peningkatan disiplin pegawai negeri sipil, pemerintah telah mengeluarkan peraturan mengenai kedisiplinan bagi semua aparatur Negara yaitu peraturan pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 yang mana Pegawai Negeri Sipil sebagai aparat pemerintah dan abdi masyarakat diharapkan selalu siap sedia menjalankan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya dengan baik, namun realitanya sering terjadi dalam suatu instansi pemerintah, para pegawainya melakukan pelanggaran yang menimbulkan ketidakefektifan kinerja pegawai yang bersangkutan. Dalam peraturan pemerintahan itu juga terdapat konsekuensi yang akan diterima oleh pegawai negeri sipil yang melanggar kedisiplinan kerja. Pelanggaran disiplin adalah setiap ucapan, tulisan, atau perbuatan PNS yang tidak menaati kewajiban dan/atau melanggar larangan ketentuan disiplin PNS, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar jam kerja.

Penilaian kinerja pegawai negeri sipil dilakukan secara periodic kepada seorang pegawai negeri sipil. Tujuan dilakukannya penilaian yaitu untuk mengetahui fluktuasi keberhasilan ataupun ketidakberhasilan dan dapat dilihat kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh pegawai negeri sipil tersebut dalam melaksanakan tanggung jawab pekerjaannya yang dijabat. Hasil dari penilaian kinerja tersebut yaitu untuk bahan pertimbangan kenaikan pangkat yang akan dia peroleh ataupun untuk memperoleh penghargaan.

Salah satu masalah yang terjadi dalam lingkungan Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Sumatera Selatan yang juga merupakan permasalahan hampir disemua lembaga atau instansi pemerintahan yaitu kepemimpinan yang tidak tegas dan ketidakdisiplinan para pegawai yang ada di suatu instansi dapat menimbulkan efek terhadap kinerja yang dihasilkan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengambil judul tesis: Pengaruh Kepemimpinan Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Sumatera Selatan.

Secara umum, untuk identifikasi masalah peneliti mengamati beberapa fakta dan akibat rendahnya kinerja pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga Sumatera Selatan, antara lain:

1. Penempatan tingkat pendidikan terakhir yang tidak sesuai dengan bidangnya.
2. Dinas luar (DL) yang sering dilakukan oleh pegawai-pegawai yang dinilai sebagai pelesiran semata.
3. Beban kerja terhadap pegawai tidak merata sehingga ada sebagian pegawai yang memiliki beban psikis yang tinggi dalam ruang lingkup pekerjaannya dan ada pula sebagian karyawan yang beban kerjanya sangat rendah sehingga terlalu santai dan bersikap acuh tak acuh terhadap tanggung jawab bidang pekerjaan yang sedang dipegang saat ini.
4. Kepemimpinan yang tidak tegas dan kedisiplinan pegawai dalam menaati peraturan yang berlaku terlihat masih rendah sehingga membuat kinerja mereka menurun. Hal ini terlihat dari pelaksanaan tugas harian yang mudah dipantau, seperti para pegawai yang sering datang terlambat, masuk kerja hanya sebagai rutinitas pegawai negeri sipil, lebih banyak waktu untuk bersantai, pulang lebih cepat dan seringkali bolos

hanya untuk sekedar jalan-jalan tetapi pimpinan tidak pernah memberikan peringatan kepada pegawai sehingga mereka hanya melakukan tugas mereka semauanya saja.

Setelah melihat berbagai masalah yang ada, peneliti hanya menfokuskan pada masalah pengaruh kepemimpinan dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai Dinas pemuda dan Olahraga (DISPORA) Sumatera Selatan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari latar belakang yang dibahas diatas, maka dapat disimpulkan perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Sumatera Selatan?
2. Apakah terdapat pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Sumatera Selatan?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan membuktikan bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Sumatera Selatan.
2. Menganalisis dan membuktikan bahwa disiplin kerja berpengaruh terhadap kinerja pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Sumatera Selatan.

Sedangkan manfaat penelitian yang dilakukan pada pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat memberikan dan menambah wawasan baru dan pengetahuan tentang kepemimpinan dalam suatu lembaga pemerintahan.
2. Bagi Dinas Pendidikan dan Olahraga (DISPORA) Sumatera Selatan, hasil penelitian ini diharapkan sedikit banyak dapat memberikan masukan atau sumbangan pemikiran dalam meningkatkan disiplin kerja serta kinerja yang dilandasi faktor kepemimpinan yang telah ada pada lembaga pemerintahan.
3. Bagi peneliti lain, memberikan sumbangan pengetahuan kepada peneliti lain tentang kepemimpinan dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai DISPORA.

Ruang lingkup penelitian:

1. Area penelitian ini adalah pada Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Sumatera Selatan.
2. Subject yang diteliti dalam penelitian ini adalah pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Sumatera Selatan.
3. Dalam melaksanakan penelitian ini, tipe yang digunakan adalah metode *questionnaire*.



## 2 METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Desain dan Jadwal Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian kausal yang mana dilakukan dengan cara menyebarkan questionnaire kepada pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Sumatera selatan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan metode survey atau observasi yang diperoleh langsung dari sumber asli. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif yg dilakukan dengan cara mensurvey dalam melakukan pengujian hipotesis. Aspek desain penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian. Dugaan sementara berupa pernyataan yang harus dibuktikan benar tidaknya dengan melakukan pengujian (uji hipotesis).
2. Tipe hubungan antara variabel yang digunakan adalah fungsi regresi dan hubungan korelasi.
3. Lingkungan studi yang digunakan adalah studi lapangan.
4. Unit analisa secara individual, 5) Horison waktu (pengumpulan data satu tahap dengan metode survey).

Jadwal penelitian dengan judul Pengaruh kepemimpinan dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Sumatera Selatan dilakukan pada bulan Juli tahun 2013 di Dinas Pemuda dan Olahraga Sumatera Selatan.

### 2.2 Pengumpulan Data

Sumber data dikumpulkan dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Data Primer.

Jenis data yang digunakan dari kegiatan-kegiatan penelitian lapangan yang dilakukan melalui observasi langsung di Dinas Pemuda dan olahraga Sumatera Selatan dan memberikan kuesioner kepada para responden dan pihak-pihak lainnya guna mengetahui tentang informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

#### 2. Data Sekunder.

Jenis data ini diperoleh dari penelitian kepustakaan sebagai hasil membaca referensi hasil-hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen-dokumen perusahaan yang relevan dengan masalah yang dikaji dalam kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan laporan kepegawaian yang berlaku di instansi tersebut seperti: data jumlah pegawai, job description pegawai dan hal-hal yang berkaitan mengenai profil instansi.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa daftar pertanyaan atau kuesioner, dimana daftar pertanyaan ini cukup lengkap, terperinci dan sistematis tentang keterangan-keterangan yang dibutuhkan dari pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga Sumatera Selatan.

### 2.3 Analisis Data

Adapun analisis yang akan digunakan peneliti untuk mengetahui hasil penelitian adalah Analisis Regresi. Menurut Sugiyono (2010), analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independent dimanupulasi / dirubah-ubah atau dinaik turunkan. Manfaat dari hasil analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel dependent dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independent atau tidak. Rumus regresi dua predictor melalui dua persamaan yaitu:

$$\begin{aligned}\Sigma Y &= an + b_1 \Sigma X_1 + b_2 \Sigma X_2 \\ \Sigma X_1 Y &= a \Sigma X_1 + \Sigma X_1 X_2 + b_2 \Sigma X_1 X_2 \\ \Sigma X_2 Y &= a \Sigma X_2 - b_1 \Sigma X_1 X_2 - b_2 \Sigma X_2^2 \\ Y &= \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e\end{aligned}$$

## 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 8 pertanyaan yang terdapat pada setiap variabel yaitu variabel Kepemimpinan (X1) yang disebarkan melalui kuesioner di dapatkan sebanyak 345 (49.00%) menjawab setuju dan 279 (39.63%) menjawab cukup. Hasil ini dapat dilihat dari nilai t hitung atau sig.t Kepemimpinan yang nilainya 0.00 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$ . Ini menggambarkan bahwa sebagian besar jawaban yang diberikan oleh responden menyatakan bahwa Kepemimpinan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kinerja pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga Sumatera Selatan.

Persepsi mengenai kepemimpinan menurut jawaban responden setuju dengan jumlah tertinggi adalah item Kepala Dinas mampu memberikan solusi suatu masalah dengan persentase sebesar 60.00%. Diikuti oleh item Kepala Dinas memiliki kedewasaan dalam memimpin dan Adanya ikatan kekeluargaan antara atasan dan bawahan dengan persentase yang jawaban yang sama sebesar 59.10%. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang terbaik menurut responden adalah kemampuan dalam mensiasati suatu masalah dan menjalin hubungan kemanusiaan terhadap bawahan agar terjalin rasa kekeluargaan.

Persepsi mengenai kepemimpinan menurut jawaban responden dengan jumlah terendah pada item Kepala Dinas mampu memberikan solusi suatu masalah dengan persentase sebesar 1.10% dan adanya sikap saling menghargai antara bawahan dan atasan dengan persentase sebesar 2.30%. Diikuti oleh item Kepala Dinas sering memberikan perhatian kepada bawahan dan Adanya ikatan kekeluargaan antara atasan dan bawahan dengan persentase jawaban yang sama sebesar 3.40%. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi kepemimpinan yang terendah menurut responden adalah mengenai rasa hubungan yang terjalin antara bawahan dan atasan dalam lingkungan kerja pada Instansi yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada variabel Disiplin kerja (X2) dalam kolom Unstandardized Coefficients (B) terdapat nilai 0.249 hal ini mencerminkan disiplin kerja yang terdapat pada Dinas pemuda dan Olahraga Sumatera Selatan masih rendah.

Penghitungan hasil persepsi mengenai Disiplin kerja menurut jawaban responden yang sangat baik dengan jumlah tertinggi adalah item saudara pulang pada waktu pulang dengan nilai 67% hasil ini menunjukkan bahwa disiplin dalam ketepatan waktu telah dikategorikan baik.

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	583.286	2	291.643	92.268	.000 <sup>a</sup>
	Residual	268.669	85	3.161		
	Total	851.955	87			

a. Predictors: (Constant), Disiplin Kerja, Kepemimpinan  
b. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

Gambar 1: Anova

Variabel Disiplin kerja tidak memiliki pengaruh yg signifikan terhadap Kinerja pegawai. Hal ini terlihat pada nilai hasil uji t dimana disiplin kerja (X2) memiliki nilai sebesar 3.921 Yang lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Hal ini berarti variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Persepsi mengenai disiplin kerja menurut jawaban responden setuju dengan jumlah tertinggi adalah item saudara pulang pada waktu pulang dengan persentase sebesar 67.00%. Diikuti oleh item sikap kejujuran merupakan dalam bekerja merupakan pedoman anda dengan persentase 65.90% Hasil ini menunjukkan bahwa disiplin kerja yang terbaik menurut responden adalah sikap disiplin kerja pada suatu instansi harus dijadikan pedoman hidup sehingga tercipta rasa keteraturan dalam diri.

Persepsi mengenai disiplin kerja menurut jawaban responden dengan jumlah terendah pada item sikap kejujuran dalam bekerja merupakan pedoman anda dengan persentase sebesar 1.10% dan hal yang berbaur KKN tidak akan anda lakukan dengan persentase sebesar 2.30%. Diikuti oleh item saudara pulang pada waktu pulang dengan persentase jawaban sebesar 4.50%. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi disiplin kerja yang terendah menurut responden adalah mengenai rasa kejujuran dalam disiplin kerja dan rasa tegas dalam menaati peraturan yang ada.

Dari uji F diperoleh taraf signifikansi P-value sebesar 0.00, lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  yang mana dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel bebas yaitu Kepemimpinan (X1) dan Disiplin Kerja (X2) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja (Y) pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga Sumatera Selatan. Data-data yang diperoleh belum tentu memberikan hasil yang lebih untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan kinerja para pegawai tetapi apabila secara terus menerus dilakukannya kepemimpinan dan disiplin kerja yang baik maka hasil yang diinginkan akan tercapai dan mengalami peningkatan. Tabel Anova dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan tabel hasil yang didapat pada uji t (Uji parsial) diatas, maka dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai.

Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel Kepemimpinan diperoleh t hitung sebesar 13.139 dengan taraf signifikan sebesar 0.00. Nilai t hitung sebesar 13.139 > dari t tabel sebesar 2.000 dan taraf signifikansi 0.00 < 0.05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan hasil tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan positif antara kepemimpinan terhadap kinerja pegawai, yang mana dapat diartikan bahwa jika kepemimpinan ditingkatkan lagi maka terdapat peningkatan kinerja pegawai.

Table 1: Uji t

Keterangan	t hitung	t tabel	Sign	Keputusan
Kepemimpinan	13.139	2.00	0.00	Ho ditolak
Disiplin kerja	3.921	2.00	0.00	Ho ditolak

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.061	3.256		-.633	.529
	Kepemimpinan	.806	.061	.801	13.139	.000
	Disiplin Kerja	.249	.064	.239	3.921	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

Gambar 2: Coefficients

## 2. Pengaruh Disiplin kerja terhadap Kinerja.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel Disiplin kerja diperoleh t hitung sebesar 3.921 dengan taraf signifikan sebesar 0.00. Nilai t hitung sebesar 3.921 > dari t tabel sebesar 2.000 dan taraf signifikansi 0.00 < 0.05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan hasil tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan positif antara disiplin kerja terhadap kinerja pegawai, yang mana dapat diartikan bahwa jika disiplin kerja ada pada dalam diri pegawai dan diterapkan dengan tegas maka terdapat peningkatan kinerja pegawai.

Nilai Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada penelitian ini adalah sebesar 0.827, berarti variabel kepemimpinan dan disiplin kerja memberikan kontribusinya kepada Dinas pemuda dan Olahraga sebesar 82% sedangkan 18% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dilakukan pengujian oleh peneliti dengan mempertimbangkan penelitiannya.

## 4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya mengenai pengaruh Kepemimpinan dan Disiplin kerja terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga Sumatera Selatan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Model Summary<sup>a</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.827 <sup>a</sup>	.685	.677	1.77787	.685	92.268	2	85	.000	2.561

a. Predictors: (Constant), Disiplin Kerja, Kepemimpinan

b. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

Gambar 3: Model Summary

1. Kepemimpinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Pegawai Dinas pemuda dan Olahraga Sumatera Selatan.
2. Disiplin kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Pegawai Dinas pemuda dan Olahraga Sumatera Selatan.
3. Kepemimpinan dan Disiplin kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga Sumatera Selatan.

## Referensi

- Ayub, F., (2011), Pengaruh motivasi dan Disiplin kerja Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil di DINAS PU CIPTA KARYA KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR SUMATERA SELATAN. *Program pasca sarjana Magister Manajemen Universitas Bina Darma* .
- Bambang, S., Raja,(2007), *The Power of Empathy in Leadership*, PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Etika, M., (2012), Pengaruh motivasi,komunikasi dan kepemimpinan dengan kinerja pegawai dinas pendapatan ,pengelola keuangan dan asset Negara daerah kabupaten ogan komering ilir, *program pascasarjana magister manajemen Universitas Bina Darma*.
- Harlie, M., (2010), *Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi dan Pengembangan Karier Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Pemerintahan Kabupaten TABALONG di Tanjung Kalimantan Selatan*.
- Herman, S., (2012), pengaruh motivasi, kedisiplinan dan kepemimpinan terhadap prestasi kerja karyawan CV. SINAR JAYA TELEKOMUNIKASI PALEMBANG. *program pascasarjana magister manajemen Universitas Bina Darma*.
- Ganda, W.S., Benny,(2012) ,PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN, MOTIVASI, PELATIHAN DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT. SURYA MAKMUR AGUNG LESTARI, *Skripsi Universitas Semarang Kencana Syafie,Inu,2011,Manajemen Pemerintahan*. Pustaka Reka Cipta.
- Nurdiana, K.R., Lebang,(2011), Pengaruh Penerapan Disiplin Kerja Terhadap Peningkatan kinerja Pegawai Pada Kantor Gubernur Sulawesi Selatan, *skripsi fakultas ekonomi Universitas Hassanudin Makassar*.
- R. Albaar, R., (2012), Pengaruh komunikasi intrpersonal dan kepemimpinan kepala dinas terhadap budaya organisasi di dinas perikanan kabupaten OKU selatan. *Program pasca sarjana magister manajemen universitas Bina Darma*.
- Sugiyono,(2010), *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sujudi,R., (2011), *Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja dan Pengawasan Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Perindustrian, Perdagangan, Penanaman Modal dan Koperasi Kabupaten Karanganyar*.

Susilaningsih, N., (2008), Pengaruh Kepemimpinan, Disiplin, Motivasi, Pengawasan, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Skripsi STIE AUB SURAKARTA*.

Taufik, B.,(2007), *Brainware.leadership mastery*. Elek media komputindo.

Tommy, A., (2013), Pengaruh Kompetensi dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Sekertariat Daerah Kota Prabumulih. *Program pasca sarjana magister manajemen universitas Bina Darma*.

# ANALISA RASIO KEUANGAN DAN RASIO PENDAPATAN NEGARA BUKAN PAJAK (PNBP) UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN RSUP Dr. MOHAMMAD HOESIN PALEMBANG

**Syakirman, B. Rachman, D.R. Rahadi**

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma  
Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

## **Abstrak**

*Analisis Rasio Keuangan Dan Rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) Untuk mengukur kinerja keuangan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui/menganalisis kinerja keuangan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang dengan menggunakan rasio keuangan dan rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP). Penelitian ini dilakukan di RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang, yang berkedudukan di jalan Jenderal Sudirman km 3,5 Palembang. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, alat analisis data yang dipakai adalah Perdirjen Perbendaharaan Nomor : 36/PB/2012 Tentang Pedoman Penilaian Kinerja Keuangan Satuan Kerja Badan Layanan Umum yang didalamnya terdapat rasio 1) rasio kas, 2) rasio lancar, 3) periode penagihan piutang, 4) perputaran aset tetap, 5) imbalan atas aktiva tetap, 6) imbalan ekuitas, 7) rasio pendapatan negara bukan pajak (PNBP). Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kinerja keuangan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang terus meningkat dari predikat SEDANG (BBB) menjadi predikat TINGGI (AAA)*

**Kata kunci:** *Rasio Keuangan, Rasio PNBP, Kinerja Keuangan*

## **1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Organisasi sektor publik dalam hal ini termasuk juga rumah sakit, sering dianggap dan dinilai sebagai sarang inefisiensi, pemborosan, sumber kebocoran dana dan instansi yang selalu merugi. Seiring dengan munculnya tuntutan agar organisasi sektor publik memperhatikan value for money dalam menjalankan kegiatan operasional dan aktivitas nya.

Dalam menyikapi hal ini pemerintah kemudian melakukan perubahan pada suatu sistem penganggaran yaitu dengan menerapkan sistem penganggaran berbasis kinerja, yang diartikan sebagai suatu bentuk anggaran yang sumber-sumbernya dihubungkan dari hasil pelayanan organisasi sektor publik / organisasi pemerintah sendiri. Pemerintah menyusun

dan melaksanakan anggaran untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada publik, dimana kualitas layanan tersebut sangat tergantung kelancaran pendanaan untuk membiayai semua aktivitas yang dilakukan.

Pada Tahun 2005 terbitlah Surat Keputusan (SK) Menteri kesehatan RI. No 1243/-MENKES/SK/VIII/2005 Tanggal 11 Agustus 2005 tentang perubahan pola penerapan pengelolaan keuangan 13 Rumah sakit Perjan menjadi Unit Pelaksana Teknis Departemen Kesehatan yang menggunakan pola pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum (BLU), salah satunya adalah Rumah Sakit Umum Pusat dr. Mohammad Hoesin Palembang.

RSUP.dr.Mohammad Hoesin Palembang sebagai salah satu organisasi BLU diharapkan mampu memberikan pelayanan yang maksimal terhadap publik, pelayanan yang maksimal salah satunya dipengaruhi faktor kinerja keuangan rumah sakit yang baik. Pengukuran kinerja keuangan dapat memberikan arah pada keputusan manajemen.

Banyak analisa rasio keuangan yang dapat dipakai dalam mengukur kinerja keuangan suatu Badan layanan Umum dalam hal ini RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang sebagai salah satu BLU yang bergerak pada bidang kesehatan, namun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis rasio keuangan yang terdapat pada peraturan terbaru dalam mengukur kinerja keuangan BLU yaitu Peraturan Dirjen Perbendaharaan No: PER-36/PB/2012 Tanggal 25 Oktober 2012 tentang Pedoman Penilaian kinerja Keuangan Satuan Kerja Badan layanan Umum. Dimana dalam Perdirjen ini kinerja keuangan di tetapkan berdasarkan penilaian rasio keuangan dan rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP).

## 1.2 Perumusan Masalah

”Bagaimana analisa rasio keuangan dan rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) untuk mengukur kinerja keuangan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang?”

## 1.3 Ruang Lingkup Masalah Penelitian

Dikarenakan sangat luasnya ruang lingkup masalah kinerja keuangan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang, maka peneliti dalam hal ini membatasi analisis atas kinerja keuangan pada periode pelaporan keuangan Tahun Anggaran 2008 2012.

## 2 METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang berupa likuiditas, rentabilitas dan aktivitas usaha Tahun Anggaran 2008 sampai dengan Tahun Anggaran 2012, data yang diinput dan digunakan disusun secara berurutan pertahun. Objek yang diamati adalah laporan keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang periode pelaporan 2008 2012 (5 tahun). Data yang digunakan adalah data historis berupa *time series*.

### 2.2 Rancangan Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang periode pelaporan Tahun Anggaran



2008 sampai dengan 2012 yang meliputi Neraca, Laporan Aktivitas dan Laporan Arus Kas.

Adapun analisis rasio yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisa rasio yang ada pada Perdirjen Perbendaharaan Nomor : PER-36/PB/2012 :

#### 1. Rasio Keuangan

- Rasio Kas (cash ratio)  
Yang di formulasikan sebagai berikut :  
(Kas dan Setara Kas / Kewajiban Jangka pendek) x 100%
- Rasio Lancar (current ratio)  
Yang di formulasikan sebagai berikut :  
(Aset Lancar / Kewajiban Jangka Pendek) x 100%
- Periode Penagihan Piutang (collection period)  
Yang di formulasikan sebagai berikut :  
(Piutang Usaha) / Pendapatan usaha) x 365 hari
- Perputaran Aset Tetap (fixed asset turnover)  
Yang di formulasikan sebagai berikut :  
(Pendapatan Operasional / Aset tetap) x 100%
- Imbalan Atas Aktiva Tetap (return on asset)  
Yang di formulasikan sebagai berikut :  
(surplus atau defisit sebelum keuntungan atau kerugian/aset tetap) x 100%
- Imbalan Ekuitas (return on equity)  
Yang di formulasikan sebagai berikut :  
(Surplus atau defisit sebelum pos keuntungan atau kerugian/Ekuitas ) x 100%

#### 2. Rasio Pendapatan PNBPN

Yang di formulasikan sebagai berikut :  
(Pendapatan BLU / Biaya Operasional) x 100%

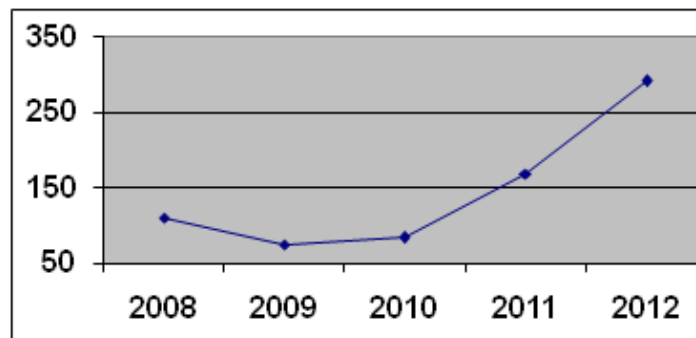
### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4 Rasio Kas

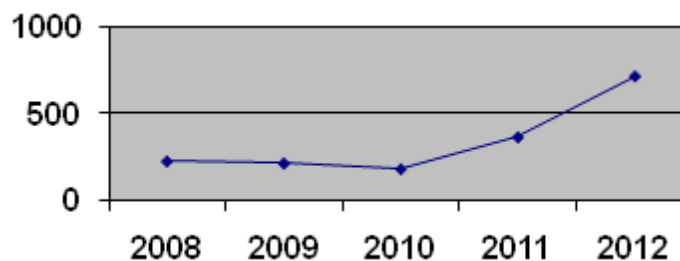
Pergerakan rasio kas RSUP.Dr.Mohammad Hoesin Palembang tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 dapat digambarkan dalam grafik yang ditunjukkan pada Gambar 4.

Rasio kas ini digunakan untuk mengukur kemampuan rumah sakit dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank. Nilai rasio kas tahun 2008 (109,81%), tahun 2009 (73,85%), tahun 2010 (83,45%), tahun 2011 (167,82%) dan tahun 2012 sebesar (291,30%).

Tahun 2009 turun sebesar 35,96% dari tahun 2008 dikarenakan nilai kewajiban jangka pendek pada tahun tersebut meningkat, walaupun kas dan setara kas mengalami kenaikan akan tetapi nilai rasio tetap mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2010 kembali mengalami kenaikan sebesar 9,59% dan meningkat lagi pada tahun 2011 sebesar 84,38% dan kembali naik sebesar 123,48% pada tahun 2012, walaupun pada realisasinya nilai kas dan setara kas lebih sedikit dibanding tahun-tahun sebelumnya, namun dikarenakan kewajiban jangka pendek juga menurun maka nilai rasio kas dapat meningkat. Kewajiban jangka pendek



Gambar 1: Rasio kas



Gambar 2: Rasio lancar

pada RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang dapat berupa utang pembelian obat-obatan, utang pembelian alat rumah tangga serta adanya utang pajak yang belum dapat direalisasikan.

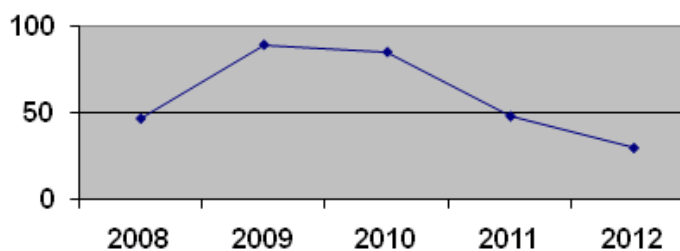
Pada tahun 2009 dan 2010 nilai rasio kas hanya sebesar 73% dan 83% yang artinya RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang hanya mampu menutupi 73% dan 83% dari kewajiban jangka pendeknya namun realisasi pembayaran dapat dilakukan pada tahun berikutnya. Sedangkan pada tahun 2008, 2011 dan 2012 rasio kas lebih dari 100%. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:156) bahwa ratio yang paling minimum adalah bila nilai kas sama dengan nilai kewajiban lancar atau *cash ratio* = 100% artinya bahwa perusahaan dapat membayar semua utang jangka pendek.

#### 4.1 Rasio Lancar

Perkembangan Indikator rasio lancar selama tahun 2008-2012 dapat dilihat pada grafik pada Gambar 4.1

Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas suatu perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang, yaitu dengan membagi aset lancar dengan hutang jangka pendek / hutang lancar.

Tahun 2008 rasio lancar sebesar (232,67%), tahun 2009 (220,99%), tahun 2010 (188,62%), tahun 2011 (369,73%) dan pada tahun 2012 sebesar (715,80%). Pada tahun 2009 dan 2010 rasio lancar memang mengalami penurunan sebesar 11,68% dan 44,05% dibandingkan dengan



Gambar 3: *Collection period*

rasio lancar pada tahun 2008 namun jika melihat angka pada aset lancar tetap mengalami kenaikan namun hal ini juga diikuti dengan kenaikan kewajiban jangka pendek, sehingga menimbulkan penurunan pada nilai rasio lancar.

Akan tetapi pada tahun 2011 nilai rasio lancar mengalami kenaikan sebesar 181,11% dan kembali naik sebesar 346,07% pada tahun 2012, hal ini dikarenakan pada tahun 2011 dan 2012 jumlah kewajiban jangka pendek menurun drastis dari 85 Milyar pada tahun 2010 menjadi 37 Milyar pada tahun 2011 dan kembali menurun pada tahun 2012 menjadi 11 Milyar. Walaupun hal ini juga diiringi dengan menurunnya jumlah aset lancar namun tetap membuat nilai rasio lancar meningkat.

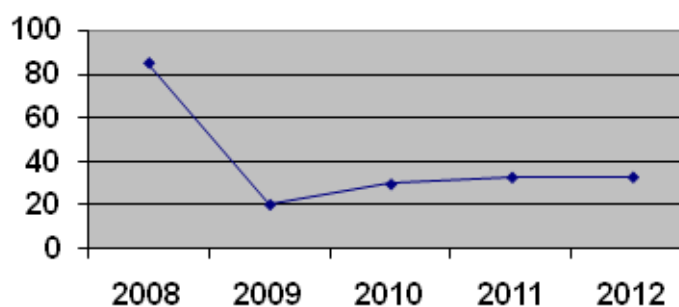
Rasio lancar yang terjadi pada tahun 2008–2012 memang mengalami penurunan dan kenaikan akan tetapi tidak mempengaruhi kinerja RSUP.dr.Mohammad Hoesin Palembang dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek.

#### 4.2 Periode penagihan Piutang (*Collection Period*)

Perkembangan Indikator *Collection Period* selama tahun 2008–2012 dapat digambarkan pada grafik pada Gambar 4.2.

*Collection Period* menunjukkan berapa lama tiap-tiap piutang Rumah Sakit dapat diterima kas. Semakin tinggi *Collection Period* berarti semakin turun bobot kinerja keuangan. Bobot *Collection Period* pada tahun 2008 (46 hari), tahun 2009 (89 hari), tahun 2010 (85 hari), tahun 2011 (48 hari) dan pada tahun 2012 selama (29 hari). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa *Collection Period* paling lama terjadi pada tahun 2009 yaitu selama 89 hari, hal ini disebabkan karena pada tahun 2009 terdapat peningkatan piutang usaha sebesar 49 milyar dari total pendapatan sebesar 203 Milyar yaitu sebesar 26%.

Menurut PARS, *Collection Period* masih dalam bobot optimal saat masih berada pada 60 hari. Hal ini tidak sesuai dengan konsep Kontrak Kerjasama pelayanan yang disusun oleh Rumah sakit dengan perusahaan-perusahaan dimana piutang rumah sakit harus diselesaikan paling lambat 30 hari. Kondisi tersebut menunjukkan pada tahun 2009 tersebut menunjukkan bahwa lebih dari dua bulan pendapatan RSUP.dr.Mohammad Hoesin Palembang tertunda dalam bentuk piutang, Penyumbang Saldo Piutang tertinggi adalah piutang Jamkesmas Jamsoskes. Piutang Jamkesmas adalah piutang yang timbul dari pelayanan kepada pasien-pasien tidak mampu yang pembayarannya di tanggung oleh Departemen Kesehatan melalui program Jamkesmas. Piutang Jamsoskes adalah piutang yang timbul dari pelayanan kepada masyarakat Sumatera Selatan yang pembayarannya di tanggung oleh



Gambar 4: *Fixed asset turnover*

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan melalui program Jamsoskes.

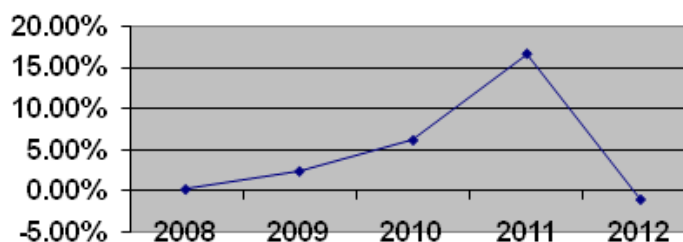
Tingginya Saldo Piutang Jamkesmas dan Jamsoskes karena beberapa hal :

1. Billing system untuk Piutang Jamkesmas dan Jamsoskes menggunakan sistem *Indonesian Diagnostic Related Group (INA DRG)*, dimana sistem ini berbeda dengan *Billing sistem* dan pola tarif yang diterapkan secara umum oleh rumah sakit dan hal ini menuntut adanya pengentrian ulang. INA DRG sendiri adalah sistem penentuan tarif berdasarkan diagnosa, sehingga pasien berbeda dengan diagnosa yang sama di kelas yang sama dibebankan tarif yang sama tanpa mempertimbangkan bahwa jumlah hari perawatan dan detil tindakan medis yang dilakukan bisa berbeda. Sementara Tarif Rumah sakit yang berlaku umum membebaskan tiap tindakan yang dilakukan sesuai tarif rumah sakit tanpa dipengaruhi oleh diagnosanya.
2. Adanya Kebijakan Departemen Kesehatan yang berlaku surut, Surat Keputusan tentang penggunaan tarif INA DRG terjadi di tahun 2009 dan harus diberlakukan untuk tagihan-tagihan pasien jamkesmas mulai tahun 2008, sehingga terjadi pengentrian ulang data selama satu tahun ke belakang.
3. Manajemen tidak membuat kebijakan taktis untuk menyelesaikan permasalahan Jamkesmas ini dalam waktu singkat. Terbukti sampai dengan laporan keuangan 2009 diterbitkan, tagihan Jamkesmas tahun 2009 bahkan tahun 2008 belum dapat diselesaikan (ditagihkan dan diverifikasi) dengan tuntas. Bahkan Angka Piutang yang tercatat di laporan keuangan tahun 2009 belum menunjukkan angka tagihan sampai dengan Desember 2009, karena tagihan Jamkesmas dan Jamsoskes belum mencapai bulan Desember 2009. Jika Penagihan terlambat, maka verifikasi akan terlambat dan akhirnya pelunasan pun akan terlambat.

#### 4.3 Perputaran Aset tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Perkembangan fixed asset turnover selama tahun 2008 – 2012 dapat dilihat pada grafik pada Gambar 4.3

Perputaran aset tetap adalah alat ukur untuk mengetahui seberapa kemampuan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang dalam memanfaatkan aset tetap yang ada untuk menghasilkan pendapatan dari kegiatan operasional. Berdasarkan Perdirjen Perbendaharaan Nomor: 36/PB/2012



Gambar 5: *Return on asset*

tentang Pedoman Penilaian Kinerja Keuangan Satuan Kerja Badan Layanan Umum, menyatakan dalam penilaian rasio perputar aset tetap jika lebih dari 25% mendapatkan skor maksimal sebesar 10.

Pada tahun 2008 fixed asset turnover sebesar (84,61%), tahun 2009 (20,12%), tahun 2010 (29,42%), tahun 2011 (32,54%) dan pada tahun 2012 (32,63%). Pada tahun 2008 nilai rasio fixed asset turnover sangat tinggi dikarenakan pada tahun 2008 tersebut belum dilakukan penilaian ulang oleh Kantor Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) terhadap aset tetap yang dimiliki RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang hal ini mengakibatkan jumlah aset tetap pada saat tersebut hanya sebesar 134 milyar dari total pendapatan operasional yang dihasilkan sebesar 114 milyar. Akan tetapi angka rasio fixed asset turnover menjadi normal setelah tahun 2009 setelah dilakukan penilaian ulang aset, sehingga angka total aset tetap menjadi 848 milyar yang menghasilkan total pendapatan operasional sebesar 170 Milyar.

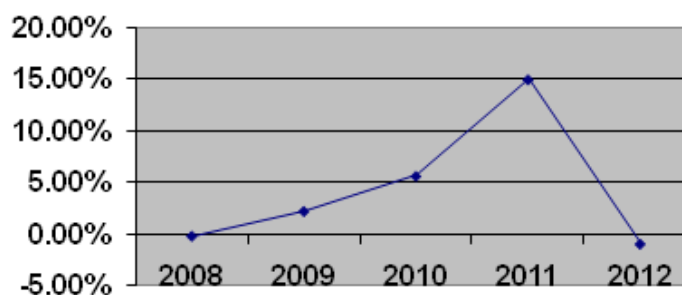
#### 4.4 Imbalan Atas Aktiva Tetap (*Return on Asset*)

Perkembangan Indikator return on asset selama tahun 2008 – 2012 dapat digambarkan pada grafik pada Gambar 4.4

Nilai rasio return on asset pada tahun 2008 sebesar (-0,23%), tahun 2009 (2,41%), tahun 2010 (6,17%), tahun 2011 (16,61%), sedangkan pada tahun 2012 hanya sebesar (-1,00%).

Rasio return on asset adalah rasio yang membandingkan jumlah nilai perolehan dari aset tetap dengan surplus atau defisit sebelum pos keuntungan atau kerugian, tidak termasuk di dalamnya pendapatan investasi yang bersumber dari APBN, dan biaya penyusutan. Pada tahun 2008 nilai rasio return on asset sebesar -0,23% dikarenakan nilai aset belum dilakukan penilaian ulang oleh Kantor Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) terhadap aset tetap yang dimiliki RSUP.dr.Mohammad Hoesin Palembang hal ini mengakibatkan jumlah aset tetap pada saat tersebut hanya sebesar 134 milyar dan nilai surplus atau defisit juga mengalami defisit sebesar -314 juta.

Kemudian pada tahun 2009, 2010, 2011 setelah dilakukan penilaian ulang aset maka nilai rasio return on asset meningkat, akan tetapi kembali turun sebesar -1,00% dikarenakan nilai surplus atau defisit mengalami defisit sebesar -10 milyar, hal ini dikarenakan pada tahun 2012 banyak alat medis yang beroperasi merupakan alat medis dari sumber dana APBN pada tahun 2011 dan terdapat beban usaha lain-lain yang tidak dianggarkan pada tahun 2012 tersebut.



Gambar 6: *Return on equity*

#### 4.5 Imbalan Ekuitas (*Return on Equity*)

Perkembangan indikator rasio return on equity pada tahun 2008–2012 dapat dilihat pada grafik pada Gambar 4.5.

Nilai rasio *return on equity* pada tahun 2008 sebesar (-0,16%), tahun 2009 (2,25%), tahun 2010 (5,66%), tahun 2011 (15,04%), sedangkan pada tahun 2012 hanya sebesar (-0,94%). Rasio return on equity adalah nilai rasio yang membandingkan ekuitas yang dimiliki dengan surplus atau defisit sebelum pos keuntungan atau kerugian, tidak termasuk di dalamnya pendapatan investasi yang bersumber dari APBN, dan biaya penyusutan.

Pada tahun 2008 nilai *return on equity* hanya sebesar -0,16% dikarenakan pada tahun tersebut nilai aset belum dilakukan penilaian ulang oleh Kantor Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) terhadap aset tetap yang dimiliki RSUP.dr.Mohammad Hoesin Palembang, sehingga hal ini mempengaruhi nilai ekuitas karena dalam hal ini ekuitas adalah selisih antara hak residual Badan Layanan Umum atas aset dengan seluruh kewajiban yang dimiliki, dikurangi surplus atau defisit tahun berjalan hal ini mengakibatkan jumlah ekuitas pada saat tersebut hanya sebesar 197 milyar dan nilai surplus atau defisit juga mengalami defisit sebesar -314 juta.

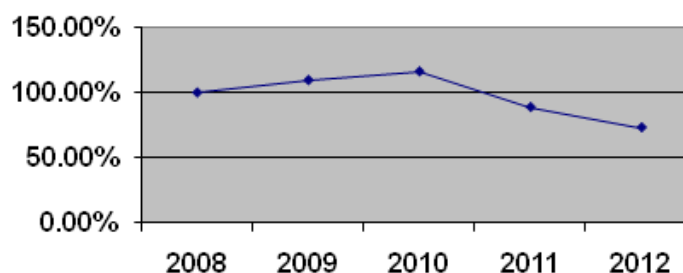
Kemudian pada tahun 2009,2010,2011 setelah dilakukan penilaian ulang aset maka nilai rasio return on equity meningkat, akan tetapi kembali turun sebesar -0,94% dikarenakan nilai surplus atau defisit mengalami defisit sebesar -10 milyar, hal ini dikarenakan pada tahun 2012 banyak alat medis yang beroperasi merupakan alat medis dari sumber dana APBNP pada tahun 2011 dan terdapat beban usaha lain-lain yang tidak dianggarkan pada tahun 2012 tersebut.

#### 4.6 Rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP)

Perkembangan indikator rasio PNBP tahun 2008–2012 dapat dilihat pada grafik pada Gambar 4.6.

Nilai Rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) pada tahun 2008 sebesar (99,83%), tahun 2009 (109,46%), tahun 2010 (116,15%), tahun 2011 (88,65%) dan pada tahun 2012 sebesar (72,94%).

Rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) adalah membandingkan antara pendapatan Badan Layanan Umum yang diperoleh sebagai imbalan atas barang/jasa yang diserahkan



Gambar 7: Rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP)

kepada masyarakat termasuk pendapatan yang berasal dari hibah, hasil kerjasama dengan pihak lain, sewa, jasa lembaga keuangan, dan lain-lain pendapatan yang tidak berhubungan secara langsung dengan pelayanan BLU, tidak termasuk pendapatan yang berasal dari APBN. Dengan Biaya operasional yang merupakan seluruh biaya langsung yang terkait dengan pelayanan kepada masyarakat meliputi biaya pegawai, biaya bahan, biaya jasa layanan, biaya pemeliharaan, biaya daya dan jasa, dan biaya langsung lainnya yang berkaitan langsung dengan pelayanan yang diberikan oleh satker BLU, baik yang sumber dananya berasal dari Rupiah Murni APBN maupun pendapatan operasional satker BLU.

Nilai rasio PNBP tertinggi terjadi pada tahun 2010 dimana pada tahun tersebut nilai pendapatan BLU mencapai angka 334 milyar dari total biaya operasional sebesar 288 Milyar. Namun terjadi penurunan pada tahun 2012 dikarenakan meningkatnya biaya operasional yang mencapai 454 Milyar dikarenakan meningkatnya kebutuhan pos-pos biaya terutama pada belanja pegawai dan biaya jasa layanan, sedangkan pendapatan BLU pada tahun 2012 tersebut hanya sebesar 331 Milyar dikarenakan ada Piutang Jamkesmas dan piutang Askes yang belum dapat direalisasikan.

## 5 KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana analisa rasio keuangan dan rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) untuk mengukur kinerja keuangan RSUP Dr.Mohammad Hoesin Palembang. Dari hasil penelitian berdasarkan data historis dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- A Nilai rasio kas tahun 2008 (109,81%), tahun 2009 (73,85%), tahun 2010 (83,45%), tahun 2011 (167,82%) dan tahun 2012 sebesar (291,30%). Pada tahun 2009 dan 2010 nilai rasio kas hanya sebesar 73% dan 83% yang artinya RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang hanya mampu menutupi 73% dan 83% dari kewajiban jangka pendeknya namun realisasi pembayaran dapat dilakukan pada tahun berikutnya. Sedangkan pada tahun 2008,2011 dan 2012 rasio kas lebih dari 100%, artinya bahwa RSUP.Dr.Mohammad Hoesin Palembang dapat membayar semua utang jangka pendek.
- B Rasio Lancar Tahun 2008 sebesar (232,67%), tahun 2009 (220,99%), tahun 2010 - (188,62%), tahun 2011 (369,73%) dan pada tahun 2012 sebesar (715,80%). Rasio lancar yang terjadi pada tahun 2008 2012 memang mangalami penurunan dan kenaikan akan

Table 1: Hasil kinerja keuangan 2008 - 2012

No	Indikator	2008	2009	2010	2011	2012
1	Rasio Kas (cash ratio)	2	2	2	2	8
2	Rasio lancar (current ratio)	2,6	2,6	2,6	7,8	13
3	Periode Penagihan Piutang (collection period)	6	2	2	6	8
4	Perputaran Aset tetap (fixed asset turnover)	10	8	10	10	10
5	Imbalan Atas Aktiva tetap (return on asset)	0,5	1,5	3,5	5	0
6	Imbalan Ekuitas (return on equity)	0,5	1,5	3,0	5,0	0,5
7	Rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP)	12	12	12	12	10,8
	<b>Jumlah</b>	33,6	29,6	35,1	47,8	50,3
	<b>Aspek Kepatuhan Pengelolaan Keu BLU</b>	35	35	35	35	35
	<b>Total</b>	68,6	64,6	70,1	82,8	85,3
	<b>TINGKAT KESEHATAN RS BLU</b>	BBB	BBB	A	AA	AA

Diolah oleh penulis

tetapi tidak mempengaruhi kinerja RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek.

- C Bobot Collection Period pada tahun 2008 (46 hari), tahun 2009 (89 hari), tahun 2010 (85 hari), tahun 2011 (48 hari) dan pada tahun 2012 selama (29 hari). Collection Period paling lama terjadi pada tahun 2009 yaitu selama 89 hari, Collection Period masih dalam bobot optimal saat masih berada pada 60 hari. Piutang tertinggi adalah piutang Jamkesmas Jamsoskes.
- D Pada tahun 2008 fixed asset turnover sebesar (84,61%), tahun 2009 (20,12%), tahun 2010 (29,42%), tahun 2011 (32,54%) dan pada tahun 2012 (32,63%). Pada tahun 2008 nilai rasio fixed asset turnover sangat tinggi dikarenakan pada tahun 2008 tersebut belum dilakukan penilaian ulang oleh Kantor Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) terhadap aset tetap yang dimiliki RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang.
- E Nilai rasio return on asset pada tahun 2008 sebesar (-0,23%), tahun 2009 (2,41%), tahun 2010 (6,17%), tahun 2011 (16,61%), sedangkan pada tahun 2012 hanya sebesar (-1,00%). turun sebesar -1,00% pada tahun 2012 dikarenakan nilai surplus atau defisit mengalami defisit sebesar -10 milyar.
- F Nilai rasio return on equity pada tahun 2008 sebesar (-0,16%), tahun 2009 (2,25%), tahun 2010 (5,66%), tahun 2011 (15,04%), sedangkan pada tahun 2012 hanya sebesar (-0,94%).
- G Nilai Rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) pada tahun 2008 sebesar (99,83%), tahun 2009 (109,46%), tahun 2010 (116,15%), tahun 2011 (88,65%) dan pada tahun 2012 sebesar (72,94%). Nilai rasio PNBP tertinggi terjadi pada tahun 2010 dimana pada tahun tersebut nilai pendapatan BLU mencapai angka 334 milyar dari total biaya operasional sebesar 288 Milyar.



H Hasil Kinerja keuangan dari ketujuh indikator rasio tersebut pada tahun 2008 sebesar (33,6), tahun 2009 (29,6), tahun 2010 (35,1), tahun 2011 (47,8) dan pada tahun 2012 sebesar (50,3). Kemudian ditambah dengan bobot kepatuhan pengelolaan keuangan BLU sebesar masing-masing 35 point setiap tahunnya. Sehingga mendapatkan nilai pada tahun 2008 (68,6) masuk dalam predikat SEDANG (BBB), tahun 2009 (64,6) masuk dalam predikat SEDANG (BBB), tahun 2010 (70,1) masuk dalam predikat TINGGI (A), tahun 2011 (82,8) masuk dalam predikat TINGGI (AA) dan tahun 2012 (85,3) masuk dalam predikat TINGGI (AA). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1

## Referensi

- Muninjaya. A.A.G., (2004), *Manajemen Kesehatan*, Jakarta.
- Azwar, (2005), *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta.
- Tovida, A., (2010), *Analisis Penerimaan dan Pengeluaran Kas Terhadap Kinerja Keuangan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang*, Tesis Universitas Bina Darma.
- Afriyeni, E., (2008), *Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Analisis Rasio*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (1999), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Mardiasmo, (2002), *Akuntansi Sektor Publik*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- direktorat Perbendaharaan, (2012), *Perdirjen Perbendaharaan Nomor PER-36/PB/2012 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Keuangan Satuan kerja Badan Layanan Umum*.
- emerintah RI, (2005), *Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum*.
- Smith dan Skousen, (2007), *Intermediate Accounting*.
- Mulyani, S., (2007), *Metodologi Penelitian Bisnis, Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Cetakan Pertama, Medan: USU Pers.
- Kementerian Kesehatan, (2005), *Surat Keputusan menteri Kesehatan Nomor 1234/MENKES/SK/VIII/2005 Tentang Perubahan Pola Penerapan Pengelolaan Keuangan 13 Rumah Sakit Perjan Menjadi Unit Pelaksana Teknis Departemen Kesehatan Yang Menggunakan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (BLU)*.

## KAPABILITAS ANGGOTA DPRD DALAM PENGAWASAN KEUANGAN DAERAH (STUDI KASUS DI DPRD KABUPATEN OKI)

V.D. Virginia, D. R. Rahadi, R.A. Erna Yuliwati

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma  
Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Latar belakang Personal, Latar belakang Politik, kemampuan dan pengetahuan anggota DPRD tentang anggaran, dan pemahaman anggota DPRD terhadap peraturan, terhadap kapabilitas anggota DPRD dalam pengawasan keuangan daerah. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fakta bahwa latar belakang individu akan berpengaruh terhadap perilaku individu terhadap aktivitas politik. Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa Informan yang dipandang layak menjadi narasumber selain itu data diperoleh dari hasil observasi secara langsung yang dilakukan peneliti. Data yang berhasil dikumpulkan berasal dari 4 orang informan yang terdiri dari Anggota DPRD Kabupaten Ogan Komering Ilir dan dari akademisi yang sekaligus sebagai tenaga ahli DPRD Kabupaten OKI bidang Keuangan dan Anggaran Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa, pertama, Latar belakang Personal / individu berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kapabilitas anggota DPRD dalam pengawasan keuangan daerah karena pendidikan, latar belakang pendidikan, pengalaman di organisasi dan pengalaman kerja memberikan wawasan bagi individu anggota Dewan dalam membuat rencana kerja yang lebih terarah. Kedua, Latar belakang Politik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kapabilitas anggota DPRD dalam pengawasan keuangan daerah karena meskipun mereka duduk di DPRD sebagai wakil Partai tetapi ada hal yang lebih penting yaitu mereka merupakan wakil rakyat yang duduk di Parelemen. Ketiga, Kemampuan dan pengetahuan anggota DPRD tentang anggaran dan Peraturan perundang-undangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kapabilitas anggota DPRD dalam pengawasan keuangan daerah karena kemampuan dan pengetahuan merupakan kunci utama bagi anggota Dewan melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai anggota legislatif.*

**Kata kunci:** politik, anggaran, DPRD, pengawasan, keuangan daerah

## 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu wujud tata pemerintahan yang baik (*good governance*) itu terdapatnya citra pemerintahan yang demokratis. Prinsip demokrasi yang paling penting adalah meletakkan kekuasaan di tangan rakyat dimana pada tingkat terakhir rakyat memberikan ketentuan dalam masalah-masalah pokok mengenai kehidupannya, termasuk dalam menilai kebijaksanaan pemerintah dan negara, oleh karena kebijakan itu menentukan kehidupan rakyat.

Berdasarkan Bab V Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Penyelenggaraan Pemerintahan, Pasal 19 ayat (2) menyatakan : Penyelenggara Pemerintahan Daerah adalah Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah ( DPRD ). Dalam penjelasan umum Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 dapat diambil suatu makna pemisahan Pemerintahan Daerah (Eksekutif) dengan DPRD (Legislatif) adalah untuk memberdayakan DPRD dan meningkatkan pertanggungjawaban Pemerintahan kepada rakyat. Oleh karena itu, DPRD diberi hak-hak yang cukup luas dan diarahkan untuk menyerap serta menyalurkan aspirasi masyarakat dalam pembuatan suatu kebijakan daerah dan pengawasan pelaksanaan kebijakan. DPRD sebagai badan legislatif, anggotanya dipilih oleh rakyat melalui pemilihan umum (Pemilu).

Sebagai Legislatif Daerah, DPRD mempunyai fungsi sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Umum Undang-Undang No 32 Tahun 2004 Pasal 41 menyebutkan bahwa: DPRD memiliki fungsi antara lain: (a) fungsi legislasi, (b) fungsi pengawasan, dan (c) fungsi anggaran. Untuk melaksanakan fungsi tersebut, maka DPRD dilengkapi dengan tugas, wewenang, kewajiban dan hak. (Pasal 42 UU No. 32 Tahun 2004).

Untuk dapat melaksanakan fungsi ini dengan baik memang sangat diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap persoalan yang dihadapi, wawasan yang luas, dan tentu saja kemampuan teknis yang memadai. Selain itu tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk dapat menghasilkan suatu produk legislasi yang berkualitas, memerlukan proses yang tidak gampang ?).

Kedudukan DPRD adalah pertama DPRD merupakan Lembaga Perwakilan Rakyat Daerah yang berkedudukan sebagai Lembaga Pemerintahan Daerah. Sedang yang kedua adalah DPRD sebagai unsur Lembaga Pemerintahan Daerah memiliki tanggungjawab yang sama dengan Pemerintah Daerah dalam membentuk Peraturan Daerah untuk kesejahteraan rakyat. Fungsi DPRD adalah: 1. Legislasi: Diwujudkan dalam membentuk Peraturan Daerah bersama Kepala Daerah. 2. Anggaran: Diwujudkan dalam menyusun dan menetapkan APBD bersama Pemerintah Daerah. 3. Pengawasan: Diwujudkan dalam bentuk pengawasan terhadap pelaksanaan. Undang-undang, Peraturan Daerah, Keputusan Kepala Daerah dan kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah.

Fungsi Pengawasan menjadi titik krusial penciptaan pemerintahan yang baik (*good governance*), karena akan mempersempit ruang bagi terjadinya perbuatan pemerintah yang tercela, dengan kata lain pengawasan keuangan dapat mencegah terjadinya potensi penyimpangan anggaran, untuk melihat ada tidaknya penyimpangan anggaran anggota DPRD harus bisa menganalisis realisasi pelaksanaan anggaran, yang dilengkapi dengan berbagai analisa perbandingan antara anggaran dengan realisasinya itu, sehingga dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, baik penyimpangan yang bersifat negatif (merugikan). Dapat diketahui sebab-sebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan, sehingga dapat ditarik beberapa kesimpulan dan beberapa tindakan lanjut (*follow up*) yang segera perlu dilakukan.

Perbuatan pemerintah yang tercela frekuensinya lebih banyak terjadi dalam pemerintahan yang bebas, sedangkan pemerintahan yang bebas identik dengan penerapan otonomi daerah, dimana pemberian kewenangan dan keleluasaan diberikan kepada daerah untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya daerah secara optimal bagi kesejahteraan masyarakat. Di era desentralisasi dan demokrasi seperti ini memberi ruang dan peran DPRD yang semakin besar untuk menjadi mitra pemerintah dalam proses penyelenggaraan pemerintahan yang demokratis, bersih dan berwibawa.

Pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi masalah Keuangan dan anggaran memberikan peran yang sangat besar bagi anggota DPRD untuk mengontrol kebijakan keuangan daerah yang ekonomis, efisien, efektif, transparan dan akuntabel. Namun demikian, pada kenyataannya tuntutan tersebut juga harus dihadapkan pada kondisi faktual bahwa sebagian besar anggota DPRD periode ini didominasi oleh wajah baru, yang dipilih dan diangkat dari partai-partai pemenang pemilu yang mempunyai latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda sebelum menjadi anggota DPRD. Sehingga ketika mereka dipilih menjadi anggota dewan, keterbatasan pengetahuan dan pengalaman ini akan menjadi kendala dalam melaksanakan fungsi pengawasan. Hal ini memerlukan waktu yang relatif lebih banyak untuk mendalami dan memahami tugas serta wewenangnya dalam menjalani peran sebagai wakil rakyat.

Fungsi pengawasan legislatif merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja legislatif terhadap eksekutif. Pengawasan keuangan daerah yang dilakukan oleh dewan dipengaruhi oleh sistem dan individu secara pribadi (Sastroatmodjo, 1995 dalam ?). peranan legislatif dalam pengawasan keuangan daerah mungkin terjadi karena kelemahan sistem politiknya ataupun individu sebagai pelaku politik. Secara aktual kegiatan politik dilakukan oleh individu, sedangkan perilaku lembaga politik pada dasarnya berpedoman pada perilaku individu dengan pola tertentu.

Oleh karena itu, untuk menjelaskan perilaku suatu lembaga dalam hal ini DPRD yang perlu ditelaah bukan lembaganya, melainkan latar belakang individu yang secara aktual mengendalikan lembaga yaitu para anggota dewan. Latar belakang anggota DPRD terdiri dari latar belakang personal, latar belakang politik dan pengetahuan anggota DPRD tentang anggaran.

Latar belakang personal merupakan latar belakang diri dari yang melekat pada seorang individu. Latar belakang diri ini meliputi banyak aspek antara lain seperti nama, jenis kelamin, usia, agama, latar belakang pendidikan dan lain sebagainya. Latar belakang Personal berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan pilar penyangga utama sekaligus penggerak roda organisasi dalam usaha mewujudkan elemen organisasi yang sangat penting, karenanya harus dipastikan sumber daya manusia ini harus dikelola sebaik mungkin dan akan mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya pencapaian tujuan organisasi ?).

Latar belakang politik merupakan latar belakang dari pengalaman seseorang dalam berkecimpung di dunia politik. Berbicara mengenai politik, tentu saja tidak lepas dari partai politik. Dalam menjalankan tugasnya anggota DPRD diharuskan mengikuti aturan kerja yang telah ditetapkan sesuai bidang masing-masing, di sinilah latar belakang politik terkadang menyebabkan perbedaan sudut pandang bahkan terjadinya perselisihan. Seorang anggota dewan harus mempunyai latar belakang politik yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai anggota dewan. Menurut La Palombara (1974) dalam ?) ada beberapa faktor yang mempe-

ngaruhi sikap, perilaku, dan peran legislatif yaitu institusi politik, partai politik, karakteristik personal, pengalaman politik dan sifat pemilih.

Pengetahuan anggota DPRD tentang anggaran dapat diartikan sebagai pengetahuan dewan terhadap mekanisme penyusunan anggaran mulai dari tahap perencanaan sampai pada tahap pertanggungjawaban serta pengetahuan dewan tentang peraturan perundangan yang mengatur pengelolaan keuangan daerah. Pengetahuan anggota DPRD tentang anggaran ini akan semakin penting apabila dikaitkan dengan mekanisme penyusunan dan penetapan APBD yang berlangsung saat ini.

Selain latar belakang personal, latar belakang politik dan pengetahuan tentang anggaran terdapat faktor lain yang mempengaruhi kapabilitas anggota DPRD dalam melakukan pengawasan keuangan daerah yaitu pemahaman anggota DPRD terhadap peraturan, kebijakan dan prosedur tentang keuangan daerah (APBD). Peraturan, kebijakan dan prosedur tersebut terdiri dari Undang-Undang, Peraturan pemerintah, Keputusan Presiden, Peraturan Daerah, dan lain-lain.

Peraturan, kebijakan dan prosedur ini berfungsi sebagai pedoman anggota DPRD dalam melakukan pengawasan keuangan daerah agar berjalan secara efektif sehingga memastikan apakah pelaksanaan keuangan daerah telah sesuai dengan tujuan dan peraturan perundang-undangan yang ditetapkan. Oleh karena itu, setiap anggota DPRD harus memahami peraturan perundang-undangan tersebut. Semakin tinggi tingkat pemahaman anggota DPRD terhadap peraturan perundang-undangan tersebut diharapkan semakin tinggi kapabilitasnya dalam melakukan pengawasan keuangan daerah.

Adapun faktor-faktor yang akan diuji kembali dalam penelitian ini adalah latar belakang personal, latar belakang politik dan pengetahuan anggota DPRD tentang anggaran, serta pemahaman anggota DPRD terhadap peraturan, kebijakan dan prosedur.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas kelemahan yang terjadi atas peranan legislatif dalam pengawasan keuangan daerah mungkin terjadi karena :

1. Lemahnya fungsi pengawasan legislatif mempengaruhi kinerja legislatif terhadap eksekutif.
2. Kelemahan yang terjadi atas peranan legislatif dalam pengawasan keuangan daerah mungkin terjadi karena kelemahan sistem politiknya ataupun individu sebagai pelaku politik.
3. Lemahnya latar belakang anggota DPRD terdiri dari latar belakang personal, latar belakang politik dan pengetahuan anggota DPRD tentang anggaran, serta pemahaman terhadap peraturan perundang undangan.

Dengan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diangkat adalah Lemahnya Kapabilitas Anggota DPRD dalam Pengawasan Keuangan Daerah (APBD).

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan fungsi dan wewenangnya dalam melakukan pengawasan maka, unsur-unsur yang

digunakan dalam penulisan ini dari dalam diri anggota dewan (DPRD), seperti latar belakang personal, latar belakang politik dan pengetahuan anggota DPRD tentang anggaran mendorong untuk dilakukan pengujian kembali terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kapabilitas anggota DPRD dalam pengawasan maka berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan meliputi :

1. Apakah latar belakang personal Anggota DPRD mempunyai dampak yang besar terhadap kapabilitas anggota DPRD dalam pengawasan keuangan daerah?
2. Apakah latar belakang politik berpengaruh terhadap kapabilitas anggota DPRD dalam pengawasan keuangan daerah?
3. Apakah pengetahuan dan kemampuan anggota DPRD tentang anggaran dan peraturan perundangundangan berpengaruh terhadap kapabilitas anggota DPRD dalam pengawasan keuangan daerah?

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya DPRD Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam melaksanakan peran, tugas dan fungsinya sebagai lembaga legislatif dalam mengontrol kebijakan keuangan Daerah yang ekonomis, efisien, efektif, transparan dan akuntabel.

### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktisi
  - (a) Bagi DPRD, sebagai masukan dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah khususnya peran DPRD dalam pengawasan keuangan daerah dan dalam rangka mewujudkan good governance. Sehingga DPRD diharapkan dapat membuat program yang memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas dan kapabilitasnya.
  - (b) Bagi partai politik, dapat dijadikan sebagai masukan dan melakukan evaluasi dalam merekrut anggota dewan bagi masing-masing partai serta pengembangan kader partai.
2. Manfaat Teoritis dan Akademis
 

Memberikan masukan pada para akademisi untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi sektor publik (ASP) di Indonesia terutama dalam pengembangan sistem manajemen di sektor publik, dan dapat digunakan sebagai acuan peneliti selanjutnya.
3. Manfaat Kebijakan
 

Bagi pemerintah daerah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam melaksanakan otonomi daerah, khususnya dalam peningkatan kinerja DPRD yang berkaitan dengan pengawasan anggaran untuk mewujudkan *good government* (pemerintahan yang baik).

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian ini adalah bagaimana Anggota DPRD melakukan peran dan fungsi DPRD melaksanakan fungsi pengawasan keuangan daerah dan fungsi penganggaran yang dilakukan DPRD Kabupaten Ogan Komering Ilir.

## 2 METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Desain dan Jadwal Penelitian

Tiap penelitian harus direncanakan. Untuk itu diperlukan suatu desain penelitian yang merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisa data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu. Desain penelitian memberikan pegangan yang lebih jelas kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya. Dalam tiap penelitian suatu desain merupakan syarat mutlak agar dapat kita meramalkan sifat pekerjaan dan kesulitan yang akan kita hadapi. Desain penelitian juga menentukan batasan-batasan penelitian dengan tujuan penelitian, bila tujuan tidak dirumuskan dengan jelas, maka penelitian itu seakanakan tidak ada ujung pangkalnya.

Pada Penelitian ini dijadwalkan selama dua bulan yaitu pada bulan Juni s/d Juli 2013 yang akan dilaksanakan di DPRD kabupaten Ogan Komering Ilir

### 2.2 Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan wawancara kepada responden di lingkungan DPRD Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Disamping itu pula digunakan data sekunder yang merupakan data yang didapat dari sumber bahan bacaan dan berbagai sumber lainnya seperti dokumendokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah, publikasi dari berbagai organisasi, hasil studi, hasil survey, studi historis dan lain sebagainya guna memperkuat temuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah Pengawasan keuangan daerah oleh Anggota Dewan dan dalam hal ini dinotasikan sebagai Y untuk mempermudah tema wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti. Pengawasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengawasan terhadap anggaran yang mengacu pada tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh pihak di luar eksekutif dalam hal ini adalah DPRD, untuk mengawasi anggaran. Fungsi pengawasan hendaknya dilakukan oleh DPRD pada saat perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan APBD. Wawancara tentang Pengawasan anggaran menggunakan pertanyaan yang berkaitan dengan aktivitas pengawasan yang dilakukan oleh anggota dewan pada setiap tahapan APBD.

Sedangkan hal-hal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pengawasan keuangan daerah oleh anggota DPRD dan pada penelitian ini peneliti mengasumsikan sebagai X, sebagai berikut :

1. Latar belakang personal/latar belakang individu ( $X_1$ )

Latar Belakang personal merupakan latar belakang diri dari yang melekat pada seorang individu. Dimensi dari latar belakang personal meliputi beberapa kriteria yaitu Jenis kelamin, usia, agama, tingkat pendidikan, bidang pendidikan, latar belakang

pekerjaan, pengalaman organisasi. Dimensi tersebut didasarkan pada penelaian yang dikembangkan oleh ?).

## 2. Latar belakang politik (X2)

Latar belakang politik merupakan latar belakang dari pengalaman seseorang dalam berkecimpung didunia politik, hal ini meliputi beberapa dimensi yaitu pengalaman politik, pengalaman di DPRD, latar belakang partai politik, latar belakang ideologi partai politik, asal komisi, jabatan di partai politik, jabatan di DPRD dan jumlah partai politik yang pernah diikuti. Dimensi tersebut didasarkan pada penelaian yang dikembangkan oleh ?).

## 3. Kemampuan dan pengetahuan tentang anggaran dan peraturan perundang-undangan (X3)

Pemahaman dan pengetahuan tentang anggaran merupakan persepsi responden tentang anggaran dan deteksi terhadap pemborosan atau kegagalan dan kebocoran anggaran Instrumen pengukuran pengetahuan anggaran dilakukan dengan menanyakan pengetahuan dan pemahaman anggota DPRD tentang RAPBD atau APBD dalam konteks anggaran yang berbasis kinerja. Sedangkan pemahaman dan pengetahuan tentang peraturan perundang-undangan menjelaskan tindakan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serangkaian strategi untuk mencapai tujuan dan pedoman dalam pengambilan keputusan. Variabel ini diukur dengan menanyakan tingkat pemahaman Anggota DPRD tentang peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pertanyaan ini dikembangkan oleh penulis dengan mengacu kepada peraturan perundangundangan tentang pengawasan serta pertimbangan fungsi pengawasan pada setiap tahapan APBD yakni mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap pelaporan.

## 2.3 Konsep dan Metode Penelitian yang Digunakan

Konsep dan metode penelitian yang digunakan adalah pada dasarnya menggunakan konsep dan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, metode ini dimaksudkan memberikan gambaran secara riil mengenai situasi tertentu atau berkaitan dengan fenomena secara aktual dan teratur, seperti yang dikemukakan oleh sugiyono dengan mengutip pendapat Nasution bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsir mereka tentang dunia disekitarnya. Sedangkan penelitian deskriptif menurut Moh.Nazir yang dikutip sugiyono yaitu metode dalam penelitian statusnya kelompok manusia, objek, situasi dan kondisi, sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan Metode dalam rancang penelitian kualitatif lebih pada penegasan dan penjelasan yang menunjuk pada prosedur-prosedur umum e metode yang akan digunakan seperti pendekatan berikut alasan mengapa pendekatan itu digunakan, unit analisis, metode pengumpulan dan analisis data serta keabsahan data. Keempat elemen utama tersebut disusun sesuai logika, cukup dijelaskan secara singkat, tidak perlu rinci tetapi cukup untuk menunjukkan prosedur yang akan ditempuh dalam proses penelitian.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai faktafakta, sifatsifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dalam data kualitatif dapat diperoleh kejelasan tentang proses yang terjadi dalam lingkungan setempat dan kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara



kronologis, menilai sebab akibat dalam ruang lingkup orang-orang setempat dan memperoleh penjelesan yang bermanfaat.

## 2.4 Informan

Dalam penelitian ini, ada beberapa pertimbangan untuk menentukan informan sebagai sumber informasi. Dalam menentukan informan pertimbangannya adalah:

1. Keakuratan dan validitas informasi yang diperoleh. Berdasarkan hal ini maka jumlah informan sangat tergantung pada hasil yang dikehendaki. Bila mereka yang menjadi informan adalah orang-orang yang benar-benar menguasai masalah yang diteliti, maka informasi tersebut dijadikan bahan analisis.
2. Jumlah informan sangat bergantung pada pencapaian tujuan penelitian, artinya bila masalah-masalah dalam penelitian yang diajukan sudah terjawab dari 4 informan, maka jumlah tersebut adalah jumlah yang tepat. Ke 4 informan tersebut adalah : 3 Orang Anggota DPRD Kabupaten OKI dari Partai Politik yang berbeda dan satu orang dari Akademisi yang juga merupakan tenaga ahli DPRD Kab. OKI bidang Keuangan dan Anggaran yang dipandang mengetahui dan memahami peran Anggota DPRD dalam melakukan pengawasan keuangan Daerah.
3. Peneliti diberi kewenangan dalam menentukan siapa saja yang menjadi informan, tidak terpengaruh jabatan seseorang. Bisa saja peneliti membuang informan yang dianggap tidak layak.

## 2.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data primer dari responden dilakukan dengan survei, yaitu dengan cara mengumpulkan data pokok (data primer) dari para informan dengan menggunakan instrumen wawancara dengan cara memberikan daftar pernyataan tertulis kepada responden. Setiap paket wawancara terdiri dari dua bagian yang harus dijawab oleh informan. Bagian pertama berisi pernyataan yang berhubungan dengan latar belakang personal dan latar belakang politik dari responden yang meliputi jenis kelamin, pendidikan, jabatan, pengalaman politik, pengalaman di DPRD, latar belakang partai politik, dan lain-lain.

Bagian kedua adalah pernyataan yang berhubungan dengan pengetahuan dewan tentang anggaran, pemahaman dewan terhadap peraturan, prosedur dan kebijakan, serta pengawasan keuangan daerah. Metode wawancara yaitu penggunaan pertanyaan yang disampaikan dan dikumpulkan oleh peneliti dengan menemui responden secara langsung, sehingga peneliti dapat memberikan penjelasan seperlunya kepada informan mengenai hal-hal yang belum dimengerti oleh informan.

## 2.6 Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif bertolak dari asumsi dan realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regulasi atau pola tertentu namun penuh variasi atau keragaman ?). Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan

satuan uraian dasar, sedangkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Dalam analisis data terdapat komponen-komponen utama yang benar-benar harus dipahami. Komponen tersebut adalah reduksi data, kajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Untuk menganalisis data yang ada digunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini berguna untuk menggambarkan data yang telah diperoleh melalui proses analisis yang mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk narasi.

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Humberman ?) adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data  
Peneliti mencatat data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dilapangan
2. Reduksi data  
Reduksi data adalah memilih hal hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.
3. Penyajian data  
Setelah data dipilih, maka data akan disajikan dalam bentuk tabel ataupun uraian penjelasan
4. Pengambilan keputusan atau kesimpulan  
Kuisisioner yang diajukan kepada informan semata-mata sebagai bahan kajian yang mendasar untuk membuat pengambilan keputusan atau kesimpulan. Bagaimanapun pendapat banyak orang merupakan hal penting meskipun tidak dijamin validitasnya. Semakin banyak informasi, maka diharapkan akan menghasilkan data yang sudah tersaring dengan ketat dan lebih akurat

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Pembahasan kali ini dilakukan dari hasil analisis masalah dengan teori yang mendukung permasalahan tersebut serta hal-hal yang ditemukan dilapangan terkait dengan permasalahan. Pengawasan Keuangan Dearah hendaknya dilakukan sesuai dengan ketentuan dan Perundang-undangan yang berlaku .Tahapan dalam menyusun anggaran mulai dari penyusunan, pelaksanaan, pelaporan dan evaluasi menjadi bagian tugas Dewan yaitu fungsi *Budgeting and controlling* yang diatur dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 42 ayat (1) huruf (c).

Fungsi Dewan dalam melakukan pengawasan keuangan daerah sebenarnya adalah salah satu dari fungsi manajemen, pengawasan sangat tergantung pada peran yang dikehendaki oleh manajemen sehingga dapat mandul atau dapat pula sangat efektif, bilamana peran pengawasan efektif bisa optimal maka berarti management control system di implementasikan secara baik. Berkenaan dengan pengawasan, Pemerintah telah mengaturnya dalam PP Nomor 79 Tahun 2005 tentang pedoman pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan pemerintah daerah. Pengawasan dilakukan dalam 3 (tiga) bentuk yaitu pengawasan umum, internal dan pengawasan melekat.

Peran anggota DPRD dalam merespon pelaksanaan tahapan penyusunan anggaran dilandasi oleh Undang-undang Nomor 27 Tahun 2009 tentang MPR, DPR, DPD dan DPRD dan PP Nomor 16 Tahun 2010 dalam peraturan ini diatur bagaimana keterlibatan DPRD dalam proses penyusunan sampai dengan evaluasi anggaran sehingga pengawasan keuangan yang dilakukan secara ideal dapat kita lakukan karena sudah ada rambu-rambu yang mengaturnya.

Dalam melakukan peran pengawasan keuangan daerah, anggota DPRD kabupaten OKI dinilai sudah melakukannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan, namun hasil yang dicapai belum maksimal atau belum sesuai dengan harapan masyarakat, hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan anggota DPRD dalam penguasaan masalah penyusunan anggaran.

Pengawasan keuangan daerah oleh anggota DPRD yang bertujuan untuk mengontrol kebijakan keuangan daerah yang ekonomis, efisien, efektif, transparan dan akuntabel, penulis melihat bagaimana pengawasan keuangan daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

### 3.1 Latar Belakang Personal

Latar belakang personal seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, pengalaman organisasi dan latar belakang pekerjaan pengaruh terhadap kapabilitas anggota DPRD dalam melakukan pengawasan keuangan daerah karena dalam pelaksanaan tugas dan fungsi DPRD sangat tergantung pada individu anggota dewan tersebut. Dengan tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan serta pengalaman di organisasi dan pengalaman bekerja, rencana kerja individu lebih terencana dan terarah sehingga dalam melakukan pengawasanpun akan lebih baik lagi.

Peran berfungsi untuk membedakan perilaku dari orang yang menduduki posisi organisasi tertentu dan berfungsi untuk mempersatukan kelompok yang ada dalam organisasi dengan melengkapi spesialisasi dan fungsi koordinasi (Siegel dan Helene, 1989). Latar belakang personal/individu yang berpengaruh terhadap kapabilitas Anggota DPRD dalam melakukan pengawasan keuangan daerah, dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Usia.

Plato berpendapat bahwa, seseorang pada waktu muda sangat kreatif, namun setelah tua kemampuan dan kreatifitasnya mengalami kemunduran, karena dimakan usia. Kadang kemampuan dan bakat seseorang yang begitu jaya waktu muda dapat sirna setelah tua. Hal ini disebabkan kehilangan upaya dan telah merasa puas dengan keberhasilan yang telah diraihinya. ([www.Unhas.ac.Id/bitstream/heandle.BII](http://www.Unhas.ac.Id/bitstream/heandle.BII) ,20 Juli 2012; 15.30). Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini. Dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup:

- Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.
- Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental. Dapat diperkirakan bahwa IQ (*Intelligence Quotient*) akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain seperti misalnya kosa kata dan pengetahuan umum.

#### 2. Jenis Kelamin

Dari laporan penelitian yang dilakukan oleh J. Mac.Ewan dan Petersen, New Jersey, hasil penemuannya mengatakan bahwa, dalam kelancaran ide, kaum wanita lebih unggul 40% dibandingkan dengan kaum lelaki. Selanjutnya Jhonson Oconnor foundation, mengemukakan bahwa, rata-rata kemampuan dan bakat kreatif kaum wanita 25% lebih unggul dibanding kaum pria. Kreatif akan menghasilkan banyak ide yang akan memperluas wawasan dan pengetahuan kita sehingga dalam mengambil keputusan tentanya akan lebih baik lagi. Dengan demikian jenis kelamin mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam melakukan suatu kegiatan seperti halnya melakukan pengawasan keuangan daerah. ([www.Unhas.ac.Id/bitstream/heandle.BII](http://www.Unhas.ac.Id/bitstream/heandle.BII), 20 Juli 2012; 15.30).

### 3. Tingkat Pendidikan dan Latar belakang Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut ([www.Unhas.ac.Id/bitstream/heandle.BII](http://www.Unhas.ac.Id/bitstream/heandle.BII), 20 Juli 2012; 15.30).

### 4. Pengalaman di Organisasi

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya ([www.Unhas.ac.Id/bitstream/heandle.BII](http://www.Unhas.ac.Id/bitstream/heandle.BII), 20 Juli 2012; 15.30).

### 5. Latar Belakang Pekerjaan

Latar belakang pekerjaan sebelum anggota dewan seperti menjadi karyawan swasta, akademisi, pengusaha akan memberi pengaruh terhadap kapabilitas anggota DPRD melakukan pengawasan keuangan daerah karena pekerjaan yang sudah mereka lakukan membuat mereka terbiasa mempunyai rencana kerja yang sistematis, sehingga begitu mereka menjadi anggota dewan merekapun akan membuat rencana kerja pribadi untuk menyelesaikan tugas pokok mereka untuk memudahkan pekerjaannya.

### 3.2 Latar Belakang Politik

Latar belakang politik seperti asal partai politik, ideologi partai politik, pengalaman politik, asal komisi dan pengalaman duduk sebagai anggota DPRD tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kapabilitas anggota DPRD dalam melakukan pengawasan keuangan daerah.

Membahas tentang pengaruh latar belakang politik terhadap kapabilitas anggota DPRD dalam melakukan pengawasan keuangan daerah, penulis berusaha menjelaskan satu persatu sebagai berikut :

#### 1. Partai Politik

Seperti yang dikemukakan oleh Raymond Garfield Gattel yang kemudian dikutip oleh Widagdo dalam buku Manajemen Pemasaran Partai Politik Era Reformasi, mendefinisikan partai politik sebagai berikut A political party consists of a group of citizens, more or less organized, who act as a political unit and, by the use of their voting power, aim to control the government and carry out the general policies yang dalam bahasa Indonesianya Partai politik terdiri dari sekelompok warga negara yang sedikit banyak terorganisasi, yang bertindak sebagai suatu kesatuan politik yang mempunyai kekuasaan memilih, bertujuan mengawasi pemerintahan dan melaksanakan kebijaksanaan umum mereka. (Gattel dalam Widagdo, 1996:6).

Menelaah dari pengertian tersebut maka partai politik mempunyai tujuan untuk mengawasi pemerintah dalam melaksanakan kebijakan mereka hal ini memperlihatkan bahwa partai politik berusaha meningkatkan kapabilitas anggota partainya yang duduk di parlemen guna mengawasi pelaksanaan keuangan negara/daerah. (www.jbptunikompp.gll.s,12006. unsu. 20 juli 2013: 1645)

#### 2. Ideologi Politik

Ideologi politik adalah sebuah himpunan ide dan prinsip yang menjelaskan bagaimana seharusnya masyarakat bekerja, dan menawarkan ringkasan order masyarakat tertentu. Ideologi politik biasanya mengenai dirinya dengan bagaimana mengatur kekuasaan dan bagaimana seharusnya dilaksanakan.

Di Indonesia sendiri, berdasarkan perkembangan ideologi politik pada masa Orde Baru nyatanya dipropaganda dengan menetapkan Pancasila, selain sebagai pandangan hidup dan dasar negara, ia juga harus diambil sebagai ideologi politik suatu partai. Sehingga kemudian yang tersedia hanya Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang beraliran Islam, Golongan Karya (Golkar) yang pragmatis sebagai partai pemerintah, dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI) yang nasionalisme radikal. Ketiga wadah politik ini wajib menggunakan Pancasila sebagai ideologi politiknya masing-masing (www.jbptunikompp.gll.s,12006. unsu. 20 juli 2013: 1645).

Melihat penjelasan tentang ideologi politik maka jelas ini tidak mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kapasitas anggota DPRD dalam melakukan pengawasan keuangan daerah.

#### 3. Pengalaman politik

Pengalaman politik yang dimaksud disini adalah pengalaman seseorang duduk dalam suatu partai politik, dimana dengan masuk dalam satu partai politik kita akan memahami bagaimana partai politik yang ada di Indonesia mencapai tujuan yang telah

ditetapkan oleh organisasi dalam memajukan demokrasi, serta melakukan pengawasan bagi pelaksanaan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah baik sebagai oposisi maupun pro terhadap pemerintah. Pengalaman politik jelas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kapabilitas anggota DPRD dalam melakukan pengawasan keuangan daerah. (www.jbptunikompp.gll.s,12006.unsu. 20 juli 2013: 1645)

#### 4. Pengalaman duduk di DPRD dan asal komisi

Pengalaman anggota duduk di DPRD dan asal komisi memberikan pengaruh terhadap kapabilitas anggota DPRD dalam melakukan pengawasan keuangan daerah, hal ini dikarenakan Pengalaman mereka sebagai Anggota Dewan dapat dijadikan modal dasar untuk menjalankan fungsi pengawasan dan anggaran dengan baik, mereka sudah memahami tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menyusun anggaran sampai dengan tahap pelaporan dan evaluasi. Sehingga akan lebih memudahkan mereka melakukan pengawasan keuangan daerah.

DPRD dan Pemerintah Daerah memiliki tanggung jawab yang sama dalam mewujudkan pemerintahan daerah yang berdayaguna dan berhasil guna, serta transparan dan akuntabel dalam rangka memberikan pelayanan yang prima kepada masyarakat guna terjaminnya produktivitas dan kesejahteraan masyarakat di daerah. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. (www. jbptunikompp. gll. S,1 2006 unsu. 20 juli 2013: 1645)

## 4 KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pembahasan tentang latar belakang personal/individu, latar belakang politik dan kemampuan dan pengetahuan Anggota DPRD tentang anggaran dan Peraturan Perundang-undangan terhadap kapabilitas anggota DPRD Kab. OKI melakukan pengawasan keuangan Daerah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang personal/individu sangat berpengaruh terhadap kapabilitas Anggota DPRD Kab. OKI dalam melaksanakan pengawasan keuangan daerah karena usia seorang dapat mempengaruhi kemampuan kita karena pada usia muda kondisi kemampuan dan kreatifitas kita dalam kondisi puncak, untuk jenis kelamin juga mempunyai pengaruh yang cukup karena berdasarkan hasil penelitian dikemukakan bahwa jenis kelamin perempuan lebih unggul dari pria untuk kelancaran ide dan kemampuan dan bakat kreatif, oleh karena itu juga Pemerintah memberi kesempatan lebih bagi kaum perempuan untuk duduk di parlemen berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum MPR, DPR, DPD dan DPRD berdasarkan undang-undang tersebut wanita diberikan kesempatan lebih banyak untuk turut serta berpartisipasi dalam pembangunan daerah. Sedangkan untuk tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan serta pengalaman diorganisasi dan ditempat kerja mempengaruhi cara berfikir mereka dalam melakukan perencanaan kegiatan mereka agar lebih terarah dan terencana.
2. Latar Belakang Politik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kapabilitas Anggota DPRD Kab.OKI melakukan pengawasan keuangan daerah karena kedudukan mereka sebagai anggota legislatif bukan hanya merupakan wakil dari partai politik melainkan juga wakil rakyat, sehingga mereka harus dapat melihat prioritas kepentingan mana yang harus didahulukan. Latar belakang politik 2. seperti asal partai politik, ideologi partai berpengaruh terhadap kapabilitas anggota DPRD dalam pengawasan keuangan

daerah karena tujuan partai politik adalah mengawasi pemerintah dalam melaksanakan kebijakannya sedangkan pengalaman politik, asal komisi dan pengalaman duduk sebagai anggota dewan memberi pengaruh karena semua itu memberikan pengalaman untuk melaksanakan tugas dan fungsinya lebih baik lagi.

3. Kemampuan dan Pengetahuan Anggota DPRD tentang Anggaran dan Peraturan Perundang-undangan sangat berpengaruh terhadap Kapabilitas Anggota DPRD Kab. OKI dalam melakukan pengawasan keuangan daerah karena, faktor kurangnya kapasitas dan dukungan menjadi penting dalam pengembangan kerangka kebijakan nasional, karena turut memberikan kontribusi bagi kurangnya efektifitas. Seperti diperkirakan, kurang dari sepuluh tahun perubahan rezim dan dalam periode dimana politik cepat berubah dibawah empat presiden berbeda, kerangka kebijakan nasional Indonesia masih belum stabil. Terdapat ketidakkonsistenan dan kebingungan. Peraturan-peraturan yang disahkan oleh lembaga nasional banyak yang tidak sepenuhnya disosialisasikan kepada mitra di daerah, apalagi dilaksanakan, sebelum direvisi kembali. Bagi anggota DPRD yang tidak memiliki pengalaman di bidang pemerintahan, hal ini terkadang dapat menjadi sangat membingungkan. Beberapa kasus dakwaan korupsi bisa jadi disebabkan oleh kurangnya kejelasan dalam regulasi.
4. Kurangnya Peran Anggota DPRD dalam melakukan pengawasan keuangan daerah berakibat Pengawasan Keuangan Daerah yang dilakukan Anggota DPRD Kab.OKI belum mencapai hasil yang maksimal, dan belum menyentuh kepentingan masyarakat di kabupaten OKI.

## Referensi

- Abdillah, L.A. (2012). PDF article metadata harvester, *Jurnal Komputer dan Informatika*, 10, 1–7.
- Anonimus, (2012), *Renewable Energy*, [www.guardian.co.uk](http://www.guardian.co.uk), diakses: 28 Juni 2012.
- Blau, P.J., (2009), *Friction Science and Technology: From Concepts to Applications*, (2nd ed.). New York: CRC Press.

# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENGANALISIS JENIS-JENIS LIMBAH DAN DAUR ULANG LIMBAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD)

Yuliantini, Waspodo, D. R. Rahadi

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma  
Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

## **Abstrak**

*Penelitian ini dilaksanakan dengan latar belakang rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi di kelas X SMAN 1 Banyuasin I. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh pada UH 1 dan UH 2 pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 memperlihatkan 74% siswa mendapat nilai 75. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD). Subjek penelitian terdiri dari 34 siswa. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah tes, dan observasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama dua siklus. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan melihat ketuntasan perindividu mendapat skor 75 dan secara klasikal yaitu 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe Student Teams Achievement Division (STAD) meningkatkan hasil belajar siswa dalam menganalisis jenis-jenis limbah dan daur ulang limbah. Meningkatnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 76,65 dan secara klasikal mencapai 79% sedangkan pada siklus II rata-rata nilai siswa menjadi 79,79 dan secara klasikal mencapai 88%. Dari data observasi diperoleh juga peningkatan yang mendukung hasil belajar siswa dalam perhatian, kerjasama, ketekunan dan keaktifan. Hal ini menunjukkan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menganalisis jenis-jenis limbah dan daur ulang limbah.*

**Kata kunci:** *Penbelajaran Student Teamens Achievement Division (STAD), Hasil belajar*

## **1 PENDAHULUAN**

Guru yang profesional akan mengembangkan kemampuannya melalui pendekatan yang mampu menciptakan suasana aktif sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai. Sedangkan minat siswa dapat ditingkatkan dengan memperbaiki metode pembelajaran, suasana kelas dan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar. Jika seseorang mempelajari sesuatu dengan minat yang besar dapat diharapkan hasilnya akan lebih baik, tetapi jika



seseorang dengan tidak minat maka hasil yang diperoleh kurang baik. Guru yang profesional dapat mengadakan dan menciptakan bagaimana siswa di ruang kelasnya berinteraksi aktif, timbul suasana menyenangkan, ada umpan balik antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa sehingga suasana pembelajaran di kelas menjadi suasana yang selalu dirindukan oleh siswanya.

Berdasarkan nilai ulangan harian 1 dan 2 yang diperoleh selama semester genap tahun pembelajaran 2012/2013 diperoleh data persentase ketuntasan hanya 26% artinya 74% siswa mendapat nilai dibawah KKM yang ditetapkan sebesar 75.

Menurut Rusydie (2011) Manajemen kelas adalah segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar-mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa belajar dengan baik sesuai kemampuan mereka. Cara mengajar yang monoton, tanpa penggunaan alat atau media, tanpa gaya mengajar yang menyenangkan, serta tanpa pola interaksi yang aktif, hanya akan menimbulkan rasa bosan bagi siswa yang akan menghilangkan minat belajar siswa yang akhirnya akan menurunkan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi itu semua guru perlu menggunakan atau mencoba banyak gaya dan metode mengajar dalam menyampaikan materi pelajaran.

Menurut Suryabrata (1982) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar baik yang berasal dari dalam (faktor internal) maupun faktor dari luar (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya adalah faktor psikologis dan fisiologis misalnya kecerdasan, kemampuan kognitif, sedangkan faktor dari luar (eksternal) adalah faktor lingkungan dan instrumental misalnya guru, kurikulum, dan model pembelajaran (dalam Dewi, 2012).

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam rangka mengaktifkan, mengembangkan potensi sehingga hasil belajar lebih meningkat dalam mata pelajaran biologi khususnya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin (dalam Huda, M. (2013)) adalah *Student Team Achievement Division* (STAD) yang melibatkan kompetensi antar kelompok. Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras dan etnis. Pertama-tama, siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya secara beragam lalu mereka diuji secara individu melalui serangkaian pertanyaan berupa kuis dari gurunya.

Berdasarkan latar pemikiran yang telah terurai diatas, dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran biologi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENGANALISIS JENIS-JENIS LIMBAH DAN DAUR ULANG LIMBAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 BANYUASAIN I**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar untuk mata pelajaran biologi.
2. Metode yang digunakan bersifat konvensional.
3. Belum ditemukan metode dan model pembelajaran yang tepat.

Adapun perumusan masalahnya sebagai berikut: Apakah penerapan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menganalisis jenis-jenis limbah dan daur ulang limbah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banyuasin I.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menganalisis jenis-jenis limbah dan daur ulang limbah melalui model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di Sekolah Menengah Atas Negeri . Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan wawasan bagi para guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, bagi siswa meningkatkan hasil belajar dan memberi suasana baru dalam proses pembelajaran yang lebih menyenangkan. Bagi sekolah dapat meningkatkan mutu melalui peningkatan hasil belajar siswa.

## 2 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian tindakan Kelas (PTK) dan berlangsung selama dua siklus. Penelitian ini berlangsung di kelas X-5 Sekolah Menengah atas negeri 1 Banyuasin I pada semester genap tahun pembelajaran 2012/2013. Pelaksanaan tindakan selama 4 minggu pada bulan Juni 2013. Jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 34 orang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 14 orang perempuan dengan latar belakang heterogen dilihat dari kemampuan, etnis, ekonomi dan sosial.

Penelitian ini didesain untuk, dua siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Rencana tindakan dilakukan pada masing-masing siklus dalam penelitian ini dibagi dalam empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflecting*).

## 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh yang merupakan rekapitulasi dari nilai hasil belajar yang diperoleh mulai dari prasiklus peneliti melihat ada kenaikan hasil belajar, dimana pada fase ini belum diberikan tindakan nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa sebesar 66, selanjutnya diberi tindakan dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siklus I maka hasil belajar rata-rata siswa menjadi 79,79 artinya ada kenaikan 11 atau kenaikannya sebesar 16,42%. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah diberi evaluasi pada akhir siklus ke II didapat sebesar 79,79 ada kenaikan 3,00 atau kenaikannya sebesar 3,9%. Dari uraian ini jelas bahwa implementasi model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) signifikan terhadap hasil belajar siswa terutama pada kompetensi dasar menganalisis jenis-jenis limbah dan daur ulang limbah.

Persentase Peningkatan Hasil Belajar Tiap Siswa SMANI Banyuasin I dalam penelitian ini juga dapat dilihat peningkatan hasil belajar juga terjadi pada individu, hal ini penting untuk memperkuat bahwa model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) benar dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar perindividu dan klasikal. Untuk melihat sejauh

$$\Delta X = \frac{\text{RerataSkorSiklus}(\text{IdanII}) - \text{SkorPraSiklus}}{\text{SkorPrasiklus}} \times 100\%$$

$\Delta X$  = Persentase Kenaikan hasil belajar, Kusnandar (2011)

Table 1: Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Pada Siklus I dan II

No	Nama	Nilai		Persentase (%)
		Siklus I	Siklus II	
1	Agnis Diah Rifanti	82	85	3,66
2	Anis Munandar	56	60	7,14
3	Awan Rahayu	82	80	2,44
4	Ayu Afriani	85	87	2,35
5	Dewi Anjani	75	80	6,67
6	Endang Darmawan. Y	78	80	2,56
7	Farozi Narta	70	75	7,14
8	Ine Kurnia	70	75	7,14
9	Juan Akira paruntu	60	65	8,33
10	Linda Asmeri	75	80	6,67
11	May Seriana	83	85	2,41
12	Maimunah	75	76	1,33
13	Meileni Furi Anggraini	76	80	5,26
14	Mesi Ritna Harwati	80	85	6,25
15	Niki Oktami	80	82	2,50
16	Muhammad Alqaf	79	80	1,27
17	Nanang Asep.S	75	80	6,67
18	Napsiah	68	70	2,94
19	Nia Mareta	82	86	4,88
20	Nova Afriyani	75	78	4,00
21	Nuraisyah	80	82	2,44
22	Nur Amalia KH	78	80	2,56
23	Pandu Wijaya	75	80	6,67
24	Panji Prabowo	75	76	1,33
25	Pupus Nia	68	72	5,88
26	Rachmat	70	75	7,14
27	Suka Yudhoyono	78	80	2,56
28	Sartika	75	78	4,00
29	Sekar Vina Yulianti	82	84	2,44
30	Surya Elyana Rriawati	78	80	2,56
31	Tiara Zelvi	91	98	7,69
32	Wulansari	92	96	4,35
33	Yasir Arafat	75	78	4,00
34	Zakaria	83	85	2,41
Jumlah		2606	2713	
Rata-rata		76,65	79,79	

Table 2: Peningkatan Hasil Belajar Siswa Klasikal pada Setiap Siklus

NO	Siklus	Rata-rata Hasil Belajar (Klasikal)
1	prasiklus	47%
2	Siklus I	79%
3	Siklus II	88%

Data yang diolah dari Siklus I sampai siklus II dapat dilihat dalam Tabel 1

Berdasarkan tabel 5.17 diperoleh rekapitulasi peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II, dimana pada siklus I didapat 7 orang siswa yang belum mencapai KKM, setelah dilakukan tindakan terjadi pengurangan siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sebesar 75 menjadi 4 orang siswa. Pada siklus II ini 4 orang siswa yang masih belum mencapai KKM yang sudah ditetapkan atau masih terkategori sebagai siswa yang tidak tuntas dalam mengikuti pembelajaran ini dan harus mengikuti program remedial (perbaikan) walaupun secara persentase peningkatan hasil belajar mereka mengalami peningkatan hasil belajar. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran mereka masih belum menampakkan perhatian, kerjasama antar kelompok, ketekunan dan keaktifan.

Rata-rata Hasil belajar pun mengalami peningkatan dari 76,65 pada siklus I menjadi 79,79 pada siklus II, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menganalisis jenis-jenis limbah dan daur ulang limbah.

Secara klasikal penerapan model pembelajaran tipe Student Teams Achievement Division (STAD) juga memperlihatkan kenaikan hal ini bisa dilihat dalam Tabel 2

Berdasarkan Tabel 2 secara klasikal juga terjadi kenaikan hasil belajar pada prasiklus hasil belajar secara klasikal hanya 47% jauh dari indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebesar 85%. Setelah diberi tindakan yaitu menerapkan model pembelajaran tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada siklus I diperoleh hasil belajar secara klasikal sebesar 79% walaupun ada kenaikan sebesar 32% tetapi belum mencapai target yang ditetapkan. Baru pada siklus II hasil belajar siswa secara klasikal mencapai target yang ditentukan mencapai 88% melampaui indikator KKM yang ditetapkan 85% atau mengalami peningkatan sebesar 9%.

#### 4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran biologi khususnya dalam kompetensi dasar menganalisis jenis-jenis limbah dan daur ulang limbah sebagai berikut:

1. Pada tahap prasiklus rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 66, dimana 18 orang siswa memperoleh nilai jauh dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75 dan secara klasikal hasil belajar siswa hanya mencapai 47

2. Pada Siklus I rata-rata hasil belajar siswa mencapai peningkatan menjadi 76,65 (77), dimana siswa yang mendapat nilai di bawah KKM 75 (dikatakan tidak tuntas) berkurang menjadi 7 orang siswa, secara klasikal siswa yang melampaui KKM mencapai 79% . Perolehan nilai hasil belajar menandai peningkatan hasil belajar pada siklus I.
3. Pada Siklus II rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan mencapai angka 79,71 (80) , dimana siswa yang tidak tuntas berkurang menjadi 4 orang siswa, sedangkan secara klasikal siswa yang melampaui KKM sebesar 88% . Perolehan nilai ini menandai terjadi peningkatan pada siklus II.
4. Melalui model pembelajaran tipe Student Teams Achievement Division (STAD), aktivitas siswa lebih meningkat siswa membangun perhatian dengan jalan menyimak/mendengarkan dengan sungguh-sungguh, menunjukkan rasa senang dan ketertarikan dalam pembelajaran.
5. Melalui model pembelajaran tipe Student Teams Achievement Division (STAD) siswa lebih aktif dalam membantu kelompoknya, menyatakan pendapat dan menanggapi permasalahan.
6. Model pembelajaran tipe Student Teams Achievement Division (STAD) membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan terutama bila tim (kelompok) mereka mendapat nilai dan predikat terbaik mereka tidak lagi mempersoalkan ras, suku, bahasa dan etnis karena mereka bersatu dalam timnya.

Dari uraian di atas dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menganalisis jenis-jenis limbah dan daur ulang limbah.

## Referensi

- Astuti, (2010), Pengaruh metode pembelajaran Siswa Terhadap Prestasi Belajar kimia Siswa Terhadap Prestasi Belajar Kimia Siswa SMAN 2 Unggulan Talang Ubi Kecamatan Talang Ubi. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Bina Darma*.
- Aqib, Z., (2011), *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP,SMA,SMK*.Bandung:Yrama Widya.
- Daryanto, (2011), *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta :Gava Media.
- Djamarah, Syaiful. B.,(2008), *Psikologi Belajar*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Dimiyati, Mudjiono,(2011), *Belajar & pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah, dkk., (2011), *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*.Jakarta
- Huda, M.,(2013), *Cooperative Learning, Metode, teknik, Struktur dan Model penerapan*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar. Isjoni.2011.Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antara Peserta Didik.Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Kunandar, (2011), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan kelas Sebagai pengembangan Profesi Guru*.Jakarta:RajawaliPers.

- Mashudi, S.,(2010), Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw dalam PenigkatanMinat dan prestasi siswa .*Tesis Program pasca Sarjana universitas Bina darma.*
- Parendra, R., (2009), Aplikasi Model Pembelajaran Kooperatipe TGT dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XII IPA SMA Muhamadiyah Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009 Surakarta.*Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Muhamadiyah Surakarta.*
- Purwanto, (2011), *Evaluasi Hail Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rofiqoh, (2012), Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Studi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Madrasa Aliyah Miftahul Jannah Peninjauan Kabupataen Ogan Komering Ulu.*Thesis Program Pasca Sarjana Universitas Binadarma.*
- Rohendi, D., (2010), Penerapan Model Pembelajaran Kooperatipe Tipe TGT Berbasis Multi Media Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK .*Thesis Program Pasca Sarjana Universitas Bina Darma.*
- Rusydie ,S., (2011), *Prinsip-prinsip Manajem Kelas .*Yogyakarta:Diva Press.
- Rusman, (2012), *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru .*Jakarta:Raja Grafindo persada.
- Sudjana, N., (2012), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar .*Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suprijono, A., (2012), *Cooperatipe Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka pelajar.